

**HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN SAMPAH: PEMILIHAN
MAKANAN UNTUK DIKONSUMSI OLEH PEMULUNG DI
TPST (TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU)
KELURAHAN CIKETINGUDIK KECAMATAN BANTAR
GEBANG BEKASI, JAWA BARAT**

SKRIPSI

OLEH

MUTHIA MALIK

NIM 125110807111014

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2016

**HIDUP BERDAMPINGAN DENGAN SAMPAH: PEMILIHAN
MAKANAN UNTUK DIKONSUMSI OLEH PEMULUNG DI TPST
(TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU) KELURAHAN
CIKETINGUDIK KECAMATAN BANTAR GEBANG BEKASI, JAWA
BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**



OLEH:

Muthia Malik

NIM 125110807111014

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :
Nama : Muthia Malik
NIM : 125110807111014
Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 7 Oktober 2016



Muthia Malik

125110807111014

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Muthia Malik telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

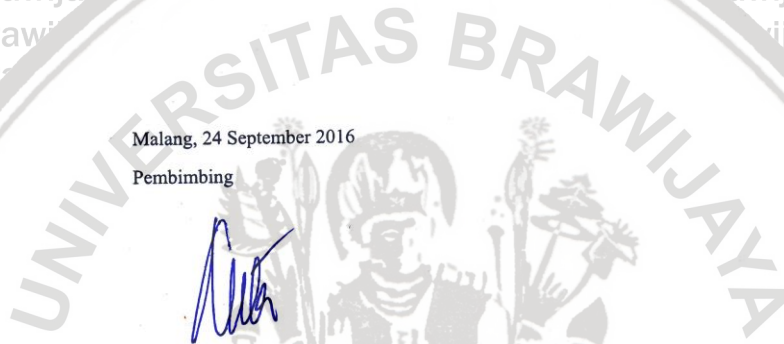
Malang, 24 September 2016

Pembimbing



Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D

NIP. 19670130 199103 2 002



HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Muthia Malik telah disetujui oleh dewan penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.



Siti Zurinani, M.A, Ketua Dewan Penguji

NIP./NIK. 201106 861107 2 001



Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D, Anggota Dewan Penguji

NIP. 19670130 199103 2 002

Mengetahui,
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,
Pembantu Dekan I FIB



Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum

NIP. 19670803 200112 1 001



Pariful Muttaqin, M.A

NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahNya sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan lancar. Laporan penelitian yang jauh dari kata sempurna ini berjudul “*Hidup Berdampingan dengan Sampah: Pemilihan Makanan Untuk Dikonsumsi Oleh Pemulung di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang Bekasi, Jawa Barat*”. Melalui tugas ini saya diajarkan mengenai tanggung jawab yang harus diselesaikan. Belajar bahwa setiap manusia memiliki jalan sendiri untuk sampai pada tujuannya masing-masing. Harapan saya semoga skripsi ini dapat membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca. Skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, oleh sebab itu saya berharap kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan tulisan ini.

Malang, 7 Oktober 2016

Muthia Malik

LEMBAR PERSEMBAHAN

There can be miracles when you believe

Though hope is frail, it's hard to kill

Who knows what miracles you can achieve

When you believe, somehow you will

You will when you believe

Berawal dari tidak yakinnya saya dapat menyelesaikan syarat akhir untuk lulus dalam pendidikan S1 ini akhirnya saya mampu menyelesaikannya. Puji syukur tidak henti-hentinya saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan saya banyak kesempatan serta kemudahan. Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orangtua saya, Agus Malikuswari dan Sri Mulyani. Mereka tidak pernah memaksa dan menuntut saya untuk segera menyelesaikan tugas mulia ini tetapi mereka memberikan kepercayaan kepada saya bahwa saya mampu menyelesaikannya. Akhirnya, saya dapat membuktikan bahwa kepercayaan yang telah mereka berikan kepada saya itu dapat saya selesaikan. Terimakasih sudah selalu mendoakan dan menjadi tempat pulang serta bercerita tanpa bertanya kenapa dan menyalahkan. Teruntuk jidah, jidah terimakasih ya sudah selalu setia mendoakan dari dulu hingga sekarang. Terimakasih sudah menjadi orang yang turut bahagia maupun sedih ketika hal buruk ataupun baik datang.

Terimakasih juga kepada ibu Myrta selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan untuk tulisan saya. Terimakasih untuk semua motivasi yang telah ibu berikan kepada saya, berkaca dari ibu saya belajar bahwa menghargai seseorang adalah hal terpenting daripada meminta seseorang untuk menghargai kita. Terimakasih ibu sudah mau membimbing saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi yang manis ini. Serta terimakasih juga untuk dosen-dosen Antropologi Brawijaya lainnya yang telah mengajarkan mengenai hal dan pemikiran yang baru. Terimakasih untuk semua warga Bantar Gebang yang mau menampung dan saya repotkan selama penelitian sedang berlangsung, khususnya para informan saya.

Terlebih lagi untuk semua teman-teman saya yang berada di Malang, untuk Chika Dian Gayatri. Terimakasih sudah selalu ada disaat senang maupun susah,

sampai bertemu dilain waktu ya semoga kita sukses bersama. Untuk Nurul Trianindita, teman nakal saya semoga selalu menjadi teman nakal yang ingat akan Allah ya. Untuk Dhika pertemanan kita mungkin singkat sekali ya, bertemu diakhir semester hingga akhirnya dapat sedekat ini. Untuk teman-teman lain, Lisa Karlina, Tiyas Pujiastuti, Mella Agustina, Ika Putri, Para manusia Reseuup (teman-teman KKN saya) Serta teman-teman yang lainnya, terimakasih sudah menjadikan Malang tempat yang pantas untuk dikenang. Terimakasih sudah menjadi keluarga kedua saya selama 4 tahun berada di Malang. Teruntuk, kak wiwid terimakasih sudah selalu membantu saya mengerjakan skripsi yang manis ini, selalu mau direpotkan hingga tugas manis ini dapat terselesaikan. Terimakasih juga untuk Ananda Diah, Putri Rachma dan Rizka Meirila teman yang selalu menunggu saya setiap akan kembali ke Jakarta.

Yang terakhir, untuk Bagus Notoagung terimakasih ya sudah sedari dulu menemani ketika susah maupun senang. Dari masih memakai putih abu-abu hingga sampai di perguruan tinggi selalu menjadi orang pertama yang membantu. Terimakasih juga untuk selalu mendoakan dan menjadi pendengar yang baik walau terkadang menyebalkan. Terimakasih sudah setia menemani hingga sampai saat terpenting dalam hidup saya “menjadi seorang sarjana” semoga segera menyusul ya. Semoga ketika waktu itu tiba saya juga dapat menemani dihari terpenting mu nanti.

ABSTRAK

Malik, Muthia. 2016. **Hidup Berdampingan dengan Sampah: Pemilihan Makanan Untuk di Konsumsi Oleh Pemulung di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang Bekasi, Jawa Barat.** Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D

Kata Kunci: Pemulung Bantar Gebang, Pemilihan makanan, bersih dan kotor

Dekatnya lingkungan pemulung dengan sampah membuat sesuatu yang menarik untuk dilihat lebih dalam, salah satunya adalah cara mereka dalam memilih makanan untuk dikonsumsi. Perihal serupa terjadi karena makanan yang dikonsumsi oleh manusia mengandung makna yang berbeda antara budaya satu dengan budaya lainnya. Keadaan serupa tercermin pada kehidupan pemulung di TPST Bantar Gebang tepatnya RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang. Kebiasaan mereka dalam mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung membentuk penilaian sendiri dalam melihat bersih atau kotor. Maka dari itu dalam penelitian ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yaitu, bagaimana pengkategorian “bersih atau kotor” menurut pemulung di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang dalam proses pemilihan makanan untuk dikonsumsi.

Studi ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan dengan cara menginap kurang lebih 1 bulan di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Bantar Gebang tepatnya di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang. Wawancara dilakukan kepada 5 rumah tangga dengan total jumlah 10 informan. Lama waktu dalam memilih informan paling minim tinggal selama satu tahun di Bantar Gebang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemulung di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang memiliki pandangan tersendiri dalam melihat makanan. Berawal dari hanya mencari cara lain agar tetap dapat makan hingga akhirnya menganggap bahwa makanan yang diperoleh dengan cara memulung dianggap sesuatu hal yang lazim untuk dikonsumsi. Hal serupa terus berlanjut dari kriteria melihat bersih atau kotor sehingga terbentuk pandangan dalam melihat apa yang dianggap sebagai makanan (layak untuk dikonsumsi) dan yang dianggap bukan

makanan (tidak layak untuk dikonsumsi). Pandangan serupa merupakan pengesahan budaya terhadap makanan yang dibentuk oleh pemulung Bantar Gebang. Hal tersebut juga mempengaruhi pandangan mereka dalam melihat dan memperlakukan makanan, mulai dari mencuci, mengolah hingga menyimpan makanan hasil dari memulung. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pemulung tidak begitu menghawatirkan kualitas makanan yang dikonsumsi dapat berpengaruh terhadap kesehatan mereka, melainkan ditujukan agar rasa lapar berubah menjadi kenyang.



ABSTRACT

Malik, Muthia. 2016. **Live with Garbage: Food Choice For Pickers' Consumption at TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Ciketingudik District Bantar Gebang Sub-District Bekasi, West Java.** Courses in Anthropology, Faculty of Cultural Studies, University of Brawijaya.

Supervisor: Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D

Keyword: Bantar Gebang Pickers, Food Choice, Clean and Unclean

Pickers and garbage living side by side in one environmental is one of a case to look closely. Such as on food choice for their consumption. Regarding to that, happened because of food consumption containing a distinct meaning between one culture to another. Similar condition reflected in the life of pickers at TPST Bantar Gebang RT 01 RW 04 Ciketingudik District Bantar Gebang Sub-District. Their habits in consuming food obtained by picking the garbage form a new judgment in order to see clean or unclean. Therefore, in this research, the writer will answer the problem of the study which is, how to categorizing about "clean or unclean" according to pickers at TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Ciketingudik District Bantar Gebang Sub-District on the selection of food consumption.

This study used qualitative research with ethnography approach. the data gathered by observation and interview. The research had been done by living at infomant's house at RT 01 RW 04 Ciketingudik District Bantar Gebang Sub-District approximately for one month. The interview also, had been done on 5 families, or 10 informants The writer chose the informants by considering how long they had been lived at Bantar Gebang (1 year). The result of this research shows that pickers at TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) RT 01 RW 04 Ciketingudik District Bantar Gebang Sub-District have their own point of view on consumed food. It start with finding another way to solve their hunger and then they finally get used to eating food find from the garbage. That Habit still goes on because of their point of view, based on how they see food wheter it can be or can not be consumed. People at Bantar Gebang already validate that point of view as a culture. It is also affecting how they treat food from washing, processing and store the food from picking. This research also finds that pickers do not care about the consequences on their health from eating food from the garbage, except for solving their hunger problem.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kajian Pustaka & Kerangka Teori	7
<i>1.4.1 Kajian Pustaka</i>	7
<i>1.4.2 Kerangka Teori</i>	11
<i>1.4.3 Alur Berfikir</i>	15

1.5 Metode Penelitian	16
------------------------------------	----

<i>1.5.1 Lokasi penelitian</i>	17
--------------------------------------	----

<i>1.5.2 Pemilihan Informan</i>	19
---------------------------------------	----

<i>1.5.3 Pengumpulan Data</i>	22
-------------------------------------	----

<i>1.5.4 Analisis Data</i>	24
----------------------------------	----

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
---	----

2.1 Letak Geografis TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Bantar Gebang Kelurahan Ciketingudik, Kecamatan Bantar Gebang	26
--	----

2.2 Kegiatan Ekonomi Pemulung TPST Bantar Gebang, Kelurahan Ciketingudik	29
---	----

2.3 Pemulung dan Kehidupan Sosial Budaya di RT 01 RW 04, Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang	35
--	----

BAB III PEMILIHAN MAKANAN MENURUT PEMULUNG DI TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) BANTAR GEBANG	44
--	----

3.1 Proses Pemilihan Makanan	45
---	----

<i>3.1.1 Memperoleh Makanan dengan Cara Memulung</i>	45
--	----

<i>3.1.2 Memperoleh Makanan dengan Cara Membeli</i>	61
---	----

3.2 Mengolah Makanan	66
-----------------------------------	----

<i>3.2.1 Mencuci Makanan</i>	66
------------------------------------	----

<i>3.2.2 Memasak Makanan</i>	72
------------------------------------	----

<i>3.2.3 Mengkonsumsi Makanan</i>	77
---	----

<i>3.2.4 Menyimpan Makanan</i>	80
--------------------------------------	----

3.3 Minuman	82
--------------------------	----

3.4 Memperoleh Peralatan	83
---------------------------------------	----

3.4.1 Peralatan Memasak.....	83
3.4.2 Peralatan Makan.....	85
BAB IV BERSIH DAN KOTOR MENURUT PEMULUNG AREA PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) BANTAR GEBANG.....	87
4.1 Sudut Pandang Pemulung terhadap Makanan yang Mereka Konsumsi... 87	87
4.1.1 Rasa Lapar Berubah Menjadi Kenyang: Makanan Layak dan Bersih Bagi Pemulung.....	88
4.2 Pembahasan atau Interpretasi Temuan Tentang Kebiasaan Pemulung dalam Mengonsumsi Makanan.....	97
BAB V PENUTUP	102
5.1 Kesimpulan.....	102
5.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Sendok yang akan dijual 32

Gambar 2. 2 Saat sedang mensortir barang..... 33

Gambar 2. 3 Bon utang dan setor barang..... 35

Gambar 2. 4 Pemukiman pemulung..... 36

Gambar 2. 5 Kamar mandi (tampak dalam)..... 41

Gambar 3. 1 Pak SR bersiap-siap untuk bekerja..... 46

Gambar 3. 2 Ibu EM memperlihatkan kacang yang berasal dari bulok dan telah dibersihkan 54

Gambar 3. 3 gorengan yang masih dikonsumsi dibiarkan tanpa alas 64

Gambar 3. 4 kemasan daging ayam (ikan ayam) yang ditemukan di bulok 68

Gambar 3. 5 Mbak PP sedang membersihkan daging 70

Gambar 3. 6 Keadaan minyak milik Ibu ST 75

Gambar 3. 7 Ibu ST sedang makan di tempat kerjanya 78

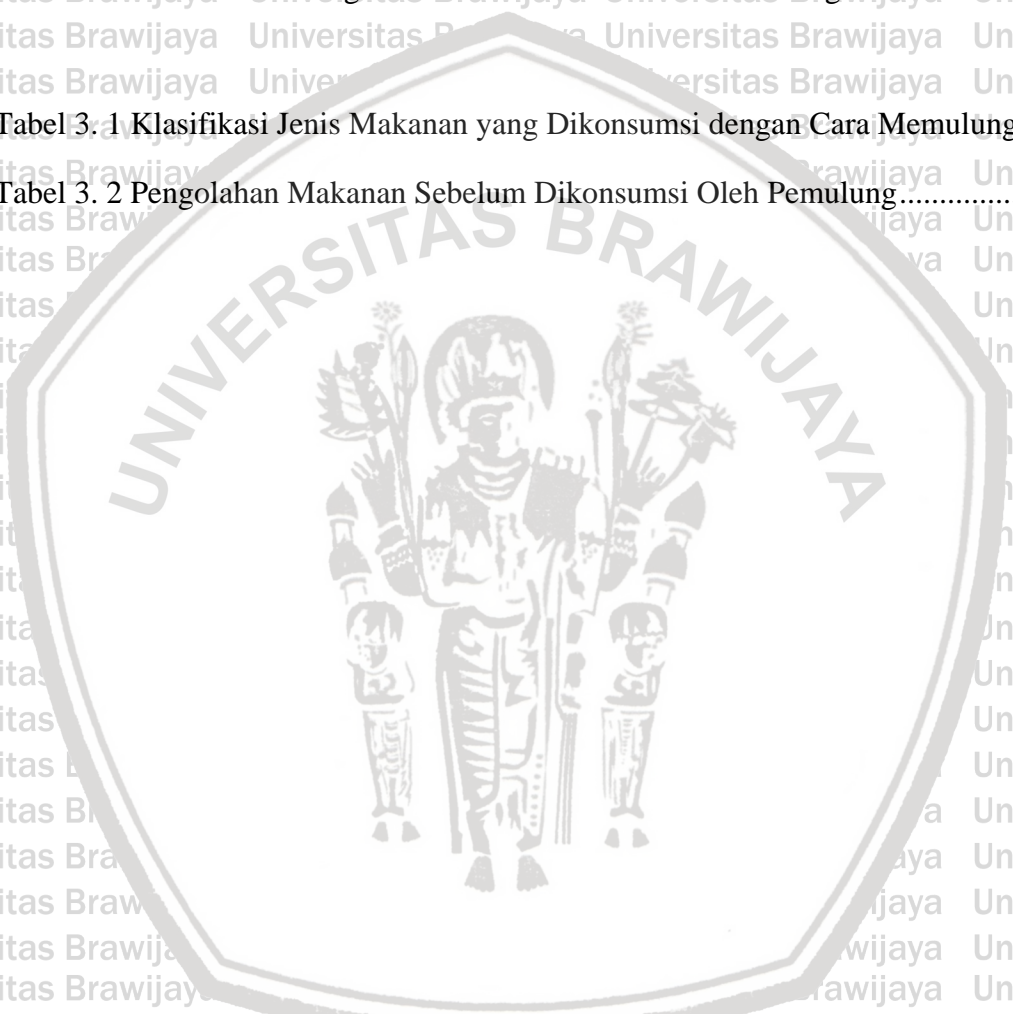
Gambar 3. 8 gorengan milik Ibu NA sehabis dimasak 82

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Jumlah Pemulung di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik..... 37

Tabel 3. 1 Klasifikasi Jenis Makanan yang Dikonsumsi dengan Cara Memulung.... 60

Tabel 3. 2 Pengolahan Makanan Sebelum Dikonsumsi Oleh Pemulung..... 75



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Biodata Peneliti.....	108
Lampiran 2. Pedoman Wawancara.....	110
Lampiran 3. Peta Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang Bekasi, Jawa Barat.....	114
Lampiran 4. Peta TPST (Tempat Pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang	115
Lampiran 5. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Ciketingudik.....	116
Lampiran 6. Surat Izin Penelitian.....	117
Lampiran 7. Surat Balasan dari instansi.....	119
Lampiran 8. Berita Acara Seminar Proposal.....	121
Lampiran 9. Berita Acara Seminar Hasil.....	122
Lampiran 10. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	123

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan tempat pengelolaan sampah terpadu Bantar Gebang Bekasi Jawa Barat cukup dikenal hampir seluruh masyarakat DKI Jakarta. Bantar Gebang yang umumnya terkenal sebagai tempat pembuangan sampah akhir, merupakan nama salah satu kecamatan yang berada di Kota Bekasi. Keberadaan tempat pembuangan akhir (TPA) memang dibutuhkan pada suatu daerah. Hal ini disebabkan sampah senantiasa diproduksi terus-menerus oleh masyarakat, sehingga dibutuhkan lokasi yang dapat menampung dan mengolah sampah. Jika menyambangi TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang, maka pemandangan berupa gunung sampah dan bau busuk menjadi ciri khas wilayah ini.

Tempat pengelolaan sampah terpadu ini juga dapat dijadikan sebagian orang sebagai lokasi mencari rezeki, hal tersebut disebabkan keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah Ibukota Jakarta. Seperti Artikel yang dilansir oleh kompas.com (9 Agustus 2016) bahwa angka pertumbuhan lulusan perguruan tinggi di Indonesia setiap tahun selalu bertambah. Sementara itu, angka permintaan perusahaan terhadap tenaga kerja selalu lebih rendah daripada jumlahnya. Hal serupa yang mendasari gelar ijazah pendidikan tinggi yang diraih tak lagi jadi jaminan mudah untuk mendapat pekerjaan.

Terlebih lagi, bagi para pendatang yang memutuskan untuk mengadu nasib di kota besar, tetapi tidak diiringi dengan keterampilan dan pendidikan tinggi sehingga tidak sedikit dari pendatang lebih memilih bekerja seadanya. Pemulung merupakan salah satu contoh pekerjaan yang diangkat dalam penelitian ini. Pemulung dapat menemukan apapun di dalam tumpukan sampah, seperti yang terjadi ketika penelitian lapangan sedang berlangsung. Oleh sebab itu, sampah dapat dijadikan sumber penghasilan untuk menghidupi keluarga, hal ini yang menghantarkan TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang sebagai surga bagi para pemulung (<http://metro.sindonews.com/read/955300/31/tpst-bantar-gebang-surga-bagi-6-ribu-pemulung-1422135605>). Hal serupa juga menjadi alasan pemulung membawa banyak saudara untuk datang dan menetap di TPST (tempat pembuangan sampah terpadu).

Pemulung adalah seseorang yang memiliki pekerjaan sebagai pencari barang yang tidak terpakai, atau pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah (Purnamasari, 2011). Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa pemulung dan sampah sebagai dua sisi mata uang dalam hal ini, ada sampah pasti ada pemulung. Pekerjaan ini, dalam pandangan umum sangat identik dengan keadaan kotor, bau dan rawan penyakit. Hal ini disebabkan keberlangsungan hidup pemulung sangat bergantung pada pencaharian di tempat sampah (Larasati, 2010).

Hampir setiap harinya, tempat pembuangan sampah terpadu Bantar Gebang dijadikan tempat pemberhentian terakhir oleh truk pengangkut sampah yang berasal dari DKI Jakarta. Ketika truk pengangkut sampah datang, para pemulung mendatangi

dan mulai mengais sampah. Setiap harinya, ketika mengais sampah para pemulung Bantar Gebang bergulat di antara lalat bahkan belatung. Keberadaan sampah tidak hanya sebatas di lingkungan tempat kerja pemulung, namun juga akan ditemui di sekitar tempat tinggal mereka.

Tempat tinggal pemulung berupa gubuk-gubuk kecil terbuat dari potongan kayu bekas serta seng. Tumpukan sampah dan barang bekas yang tidak terpakai membentuk sebuah gunungan menempati sebagian lahan di depan rumah petak mereka. Gubuk yang dihuni pemulung tidak memiliki kamar mandi sehingga mengharuskan mereka untuk menggunakan kamar mandi umum. Terdapat kayu-kayu bekas serta kain yang digunakan untuk menutupi bangunan kamar mandi yang mereka gunakan.

Sulit dibayangkan bagaimana para pemulung dalam memenuhi kebutuhan keseharian mereka diantara tumpukan sampah-sampah, mulai dari makan, mandi, tidur, bekerja, belajar sampai bersosialisasi (Kamila,2010:45). Pada umumnya, pernyataan serupa akan muncul dari sebagian orang yang tinggal di luar lingkungan kehidupan para pemulung. Hal ini disebabkan lingkungan juga dapat dipahami secara berbeda oleh masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda (Ahimsa- Putra, 1997). Demikian juga halnya dengan pandangan pemulung Bantar Gebang dalam memandang kesehatan, indikasi mengenai hal tersebut dapat terlihat dari kondisi lingkungan kerja serta tempat tinggal pemulung.

Budaya dapat menjadi penentu utama dari perilaku untuk memahami bagaimana mempengaruhi kesehatan (Winkelman, 2009). Salah satunya pandangan tentang kebiasaan mengkonsumsi makanan. Makanan adalah kebutuhan biologis yang mendasar dan harus dipenuhi agar manusia tetap dapat hidup. Seperti data yang didapat ketika melakukan penelitian lapangan pemulung terbiasa mengkonsumsi makanan dengan cara memulung. Perilaku demikian bukan merupakan hal yang asing bagi pemulung TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang khususnya RT 01 RW 04, Kelurahan Ciketingudik.

Mereka tidak begitu memikirkan kualitas makanan yang akan dikonsumsi yang penting rasa lapar berubah menjadi kenyang. Dari hal serupa terlihat bahwa pemulung tidak begitu mengkhawatirkan kualitas makanan dengan kesehatan. Peneliti juga menemui, tindakan langsung mengkonsumsi makanan yang baru ditemui ditumpukan sampah. Seperti buah-buahan yang dibersihkan hanya dengan *dielap*. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa budaya memberi peranan dan nilai yang berbeda terhadap makanan. Hal ini mengingat bahwa makanan dapat dibentuk oleh berbagai pandangan hidup masyarakatnya dengan beberapa perubahan sosial budaya yang terjadi (gaya hidup, ekspresi simbolik dan masuknya ideologi) (Rukmini, 2011:2). Perilaku serupa menjadi dasar peneliti ingin mengetahui pandangan pemulung dalam memilih karakteristik makanan untuk dikonsumsi dalam keseharian hidupnya yang tinggal di tengah-tengah sampah.

Berdasarkan cara pandang ini pula, peneliti tertarik untuk mengkaji kebiasaan yang berbeda dalam melihat “bersih atau kotor” pada pemilihan makanan untuk dikonsumsi. Hal ini mengingat karena makanan adalah kebutuhan paling utama dan mendasar agar manusia tetap hidup. Kebudayaan juga dapat mendefinisikan apa yang pantas dimakan dan dilarang (Fitriani, 2012:3). Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa makanan dapat dipandang secara berbeda berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini disebabkan terdapat kepercayaan-kepercayaan mengenai apa yang dianggap makanan dan yang dianggap bukan makanan (Foster & Anderson, 2009:314).

Dekatnya lingkungan pemulung Bantar Gebang dengan sampah membuat sesuatu yang menarik bahkan berbeda untuk dilihat lebih dalam, salah satunya cara mereka dalam memilih makanan untuk dikonsumsi berdasarkan sudut pandang mereka. Hal yang dianggap bagi beberapa orang sesuatu yang kotor ataupun bersih, layak atau tidak layak, sehat atau tidak sehat mungkin saja berbeda di kalangan mereka. Hal serupa tidak menjamin orang lain juga beranggapan serupa. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa suatu objek atau situasi dapat dipersepsikan secara berlainan oleh beberapa individu (Sarwono, 1993:31).

Dengan mengkaji konsep “bersih atau kotor” dalam mengkonsumsi dan memperoleh makanan berdasarkan cara pandang atau cara hidup pemulung yang tinggal di tengah-tengah sampah, diharapkan dapat mengetahui aspek pengetahuan pemulung berdasarkan sudut pandang mereka dalam memandang apa yang dianggap

sebagai makanan (layak untuk dikonsumsi) dan dianggap bukan makanan (tidak layak untuk dikonsumsi). Hal ini mengingat bahwa faktor eksternal merupakan aspek yang berpengaruh dalam membentuk perilaku manusia adalah faktor sosial dan budaya dimana seseorang tersebut tinggal (Notoadmodjo, 2010:22).

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan melihat bagaimana pemulung melihat “bersih atau kotor” dalam proses memperoleh serta memilih makanan untuk dikonsumsi pada kehidupan pemulung yang berada di sekitar tumpukan sampah berdasarkan pengetahuan serta pengalaman yang berbeda tentang lingkungannya. Oleh karena itu, rumusan masalah yang digunakan sebagai inti dari permasalahan penelitian ini yaitu, *Bagaimana pengkategorian “bersih atau kotor” menurut pemulung di TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang dalam proses pemilihan makanan untuk dikonsumsi?*

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengetahuan pemulung yang tinggal disekitar tumpukan sampah mengenai pandangan mereka mengkategorikan “bersih atau kotor” dalam proses pemilihan makanan untuk dikonsumsi.

1.4. Kajian Pustaka & Kerangka Teori

1.4.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau penelitian terdahulu juga penting dalam sebuah penelitian sebagai acuan dalam pembuatan penelitian ini. Selain itu, diharapkan kekurangan dalam penelitian terdahulu dapat diperbaiki dalam penelitian ini.

Penelitian pertama ditulis oleh Ahimsa-Putra tahun 1997, tentang Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi. Ahimsa-Putra menggunakan metode penelitian kualitatif yakni, wawancara serta observasi. Tulisan ini mengacu kepada dua sistem pengetahuan dari perspektif yang berbeda atau persepsi dalam melihat lingkungan. Pengetahuan pemerintah dan akademisi dan pengetahuan masyarakat tepian Sungai Ciliwung (Kampung Melayu). Pemerintah dan akademisi dapat dikatakan individu yang memiliki cara berfikir rasional dalam memahami setiap permasalahan. Menurut, pemerintah dan akademisi, masyarakat pinggiran Sungai Ciliwung tidak diperkenankan melakukan aktivitas sehari-hari di sungai seperti, mandi, cuci baju dan perabotan rumah tangga, buang air besar, dan gosok gigi. Hal tersebut disebabkan kondisi air Sungai Ciliwung yang sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi. Berbeda dengan pemerintah, masyarakat yang tinggal di sepanjang Sungai Ciliwung tidak berpandangan bahwa kategori air Ciliwung itu tercemar. Hal ini disebabkan bersih atau tidaknya air sungai Ciliwung lebih ditentukan oleh musim.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah pemerintah memiliki pandangan dalam melihat air Ciliwung dengan kategori tercemar atau tidak tercemar, serta dikelompokkan lagi dengan ringan, ringan-sedang, sedang-berat dan sangat berat. Secara keseluruhan air Ciliwung tersebut dapat menimbulkan akibat negatif terhadap kesehatan manusia bila digunakan untuk mandi, mencuci, apalagi untuk masak dan minum, sedangkan masyarakat tepian sungai cenderung melihat dengan kategori bersih atau kotor melalui beberapa dimensi yakni, sumber, warna, bau, gerak, tujuan, dan cara memperoleh. Pandangan yang dimiliki oleh masyarakat tepian sungai ciliwung melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dilihat oleh masyarakat yang diteliti. Selain itu, masyarakat tepian Sungai Ciliwung juga beranggapan bahwa air sungai lebih bersih dan banyak memiliki unsur positif daripada air pompa di MCK.

Penelitian kedua ditulis oleh Erda Fitriani tahun 2012 tentang Pola Kebiasaan Makan Orang Lanjut Usia. Erda fitriani menggunakan metode penelitian kualitatif yakni, wawancara serta observasi. Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk memahami faktor-faktor sosial budaya kebiasaan makan orang lanjut-usia. Orang lanjut usia Minangkabau yang seharusnya sudah mengatur cara makannya ketika memasuki fase degeneratif, ternyata tidak melakukannya sehingga mengalami resiko terkena penyakit hipertensi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan serta pengetahuan tempat dia berasal sangat berpengaruh dalam pola mengkonsumsi

makanan. Pola konsumsi makan lansia menunjukkan bahwa faktor selera dan gengsi mempengaruhi pola makan lansia. Makanan yang dianggap bernilai gizi tinggi dan mahal cenderung dipandang sebagai makanan yang dianggap mempunyai status lebih tinggi dibandingkan dengan makanan yang lebih murah. Tidak terdapat pengklasifikasian khusus makanan menurut usia di dalam keluarga. Pada umumnya kelompok lanjut usia memakan makanan yang sama dengan anggota keluarga lainnya.

Penelitian ketiga ditulis oleh Yunita Purnamasari tahun 2011 tentang Makna Phbs dalam Perawatan Balita Pada Keluarga Pemulung (Studi Tentang Makna Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perawatan Kesehatan Balita Pada keluarga Pemulung TPA Benowo Surabaya). Tulisan yang dilakukan oleh Yunita bertujuan untuk mengetahui makna perilaku hidup bersih dan sehat dalam perawatan balita serta bentuk perilaku perawatan kesehatan balita pada keluarga pemulung TPA Benowo. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa makna perilaku hidup sehat pada perawatan balita pada keluarga pemulung tidak terlalu mengkhawatirkan kondisi kesehatan anak balita mereka. Tinggal di lingkungan yang jauh dari bersih dan sehat, anak-anak mereka cenderung lebih sehat ketika berada di tempat pembuangan akhir. Untuk perawatan kesehatan balita, kurangnya asupan makanan yang mengandung 4 sehat 5 sempurna. Jarangnya membawa anak-anak mereka untuk melakukan kesehatan rutin merupakan perilaku yang biasa dalam keluarga pemulung.

Penelitian keempat ditulis oleh Frans Apomfires tahun 2002, tentang Makanan dalam Komoditi Adat Jae: Catatan Sepintas Lalu Dalam Penelitian Gizi.

Pada jurnal ini dijelaskan bahwa Komoditi Adat jae memiliki pandangan serta kriteria sendiri dalam melihat makanan. Bagi mereka, sesuatu yang dianggap sebagai makanan tidak mematkan sedangkan yang mematkan dianggap bukan makanan.

Dapat dikatakan bahwa Orang Jae berhubungan dengan makanan yang ada di lingkungannya secara rasional, yaitu memakan makanan sesuai dengan apa yang tersedia dan dipilih atau ditetapkan karena tidak berbahaya dan mematkan.

Sagu merupakan makanan pokok yang dicontohkan dalam makanan ini.

Keberadaan mitos juga mengiringi Sagu atau *bie* diperlakukan secara baik dari didapat hingga dikonsumsi yang berkaitan dengan kondisi-kondisi tertentu.

Berlandaskan ini, maka sagu diambil secara baik pula agar kehidupan dan penghidupan mereka selalu berlangsung dengan baik. Penyediaan sagu sebagai makanan pokok juga berdasar pada jenis dan variasi makanan yang disediakan sesuai dengan kepentingan yang berlainan bagi ibu hamil, bayi dan orang dewasa.

Keempat tulisan penelitian yang telah diuraikan di atas memiliki kesamaan dalam mendeskripsikan permasalahan yang diteliti menggunakan sudut pandang berdasarkan kacamata orang yang diteliti dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda. Perbedaanya terletak pada fokus yang dijelaskan, penelitian pertama berfokus pada bidang ekologi dalam melihat pengetahuan masyarakat bantaran sungai

Ciliwung dalam memaknai lingkungannya melalui pemanfaatan air sungai. Penelitian

kedua berfokus pada bidang kesehatan dengan melihat kebiasaan makan sesuai tradisi kebudayaan Minangkabau. Kebiasaan makan yang cenderung melihat makan sesuai selera (enak atau lamak). Penelitian ketiga berfokus pada bidang kesehatan dalam perawatan balita pada keluarga pemulung. Lingkungan yang berada di sekitar tumpukan sampah membuat pengetahuan yang berbeda dalam memandang kesehatan.

Penelitian Keempat berfokus pada bidang kesehatan dalam makanan pokok komoditi adat Jae yang memiliki pandangan tersendiri dalam melihat makanan, salah satunya dalam melihat sagu. Hal serupa karena keberadaan mitos serta kebiasaan yang berkaitan dengan lingkungannya sehingga melatarbelakangi pandangan tersebut.

Celah dari keempat penelitian di atas yaitu terletak di objek penelitian yang dilakukan pada keluarga atau rumah tangga pemulung. Untuk melihat kebiasaan yang berbeda dalam melihat makanan, yaitu mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung. Peneliti tertarik melihat pengkategorian “bersih atau kotor” berdasarkan sudut pandang mereka dalam proses pemilihan makanan untuk dikonsumsi. Melalui kebiasaan tersebut nantinya akan memperlihatkan konsep kelayakan bagi mereka. Celah tersebutlah yang akan diisi dalam penelitian ini.

1.4.2 Kerangka Teori

Makanan adalah kebutuhan biologis yang mendasar dan harus dipenuhi agar manusia tetap hidup. Hal ini disebabkan tubuh membutuhkan bahan bakar yang didapat ketika mengkonsumsi makanan. Keberadaan makanan juga dapat dipandang

secara berbeda berdasarkan latar belakang budaya dan lingkungan yang berbeda. Hal ini karena kebiasaan makan berada di bawah kontrol yang kuat dari kebudayaan.

Terlebih lagi persoalan mengenai apa yang ditolak dan diterima juga berada di bawah kontrol kebudayaan (Suparlan, 1984:29). Sesuai dengan yang dikatakan oleh Foster dan Anderson (2009) dalam bukunya Antropologi Kesehatan bahwa makanan dibentuk secara budaya, bagi sesuatu yang akan dimakan, ia memerlukan pengesahan budaya dan keaslian. Lebih lanjut lagi keduanya mengatakan bahwa terdapat kepercayaan-kepercayaan mengenai apa yang dianggap makanan dan yang dianggap bukan makanan. Foster dan Anderson mencontohkan makanan seperti kuda, anjing, burung kecil seperti *lark*, kodok, kadal, landak laut, ikan gurita, rumput laut, capung, serangga, semut.

Daftar makanan tersebut dapat tergolong makanan yang dari segi gizi dapat diterima dan dapat digolongkan sebagai “makanan” tetapi sebagian besar orang Amerika tidak pernah memakannya. Hal tersebut karena ada makanan bergizi yang sangat dihargai oleh warga budaya lain yang kita kenal, yang biasanya tidak kita anggap sebagai makanan. Foster dan Anderson (2009) juga menambahkan bahwa kuatnya kepercayaan-kepercayaan kita mengenai apa yang dianggap makanan dan yang dianggap bukan makanan sehingga sangat sukar untuk meyakinkan orang untuk menyesuaikan makanan tradisional mereka demi kepentingan gizi yang baik.

Selanjutnya pilihan-pilihan pribadi juga dapat mengurangi variasi makanan yang disantap oleh setiap individu (Foster&Anderson, 2009:314). Sesuai yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson bahwa pengalaman-pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi kegemaran kita pada usia dewasa. Makanan yang kita kenal semasa kanak-kanak tetap menarik kita, sedangkan yang baru kita kenal setelah dewasa lebih mudah untuk ditolak. Meskipun sejumlah orang gemar mencoba-coba makanan baru, sebagian besar lagi paling senang dengan menu makanan menu yang telah dikenal.

Penjelasan di atas menggambarkan mengapa makanan yang dikonsumsi oleh manusia mengandung makna yang berbeda antar budaya satu dengan budaya lain. Keadaan ini juga tercermin pada pemulung yang berlokasi di Bantar Gebang tepatnya RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik. Keseharian hidup pemulung yang dikelilingi dengan tumpukan sampah membuat pengetahuan serta pengalaman berbeda dalam melihat sesuatu, salah satunya fenomena pemilihan makanan untuk dikonsumsi. Kebiasaan mereka mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung membentuk konsep kelayakan mereka dalam melihat “bersih atau kotor” suatu makanan.

Maksudnya, “bersih” disini bagaimana dia melihat makanan, baik yang diperoleh dengan cara memulung maupun membeli hingga dianggap layak untuk di bawa pulang bahkan dikonsumsi. Hal serupa juga terjadi dalam melihat sesuatu yang “kotor”, makanan seperti apa yang dianggap kotor hingga dianggap tidak layak untuk

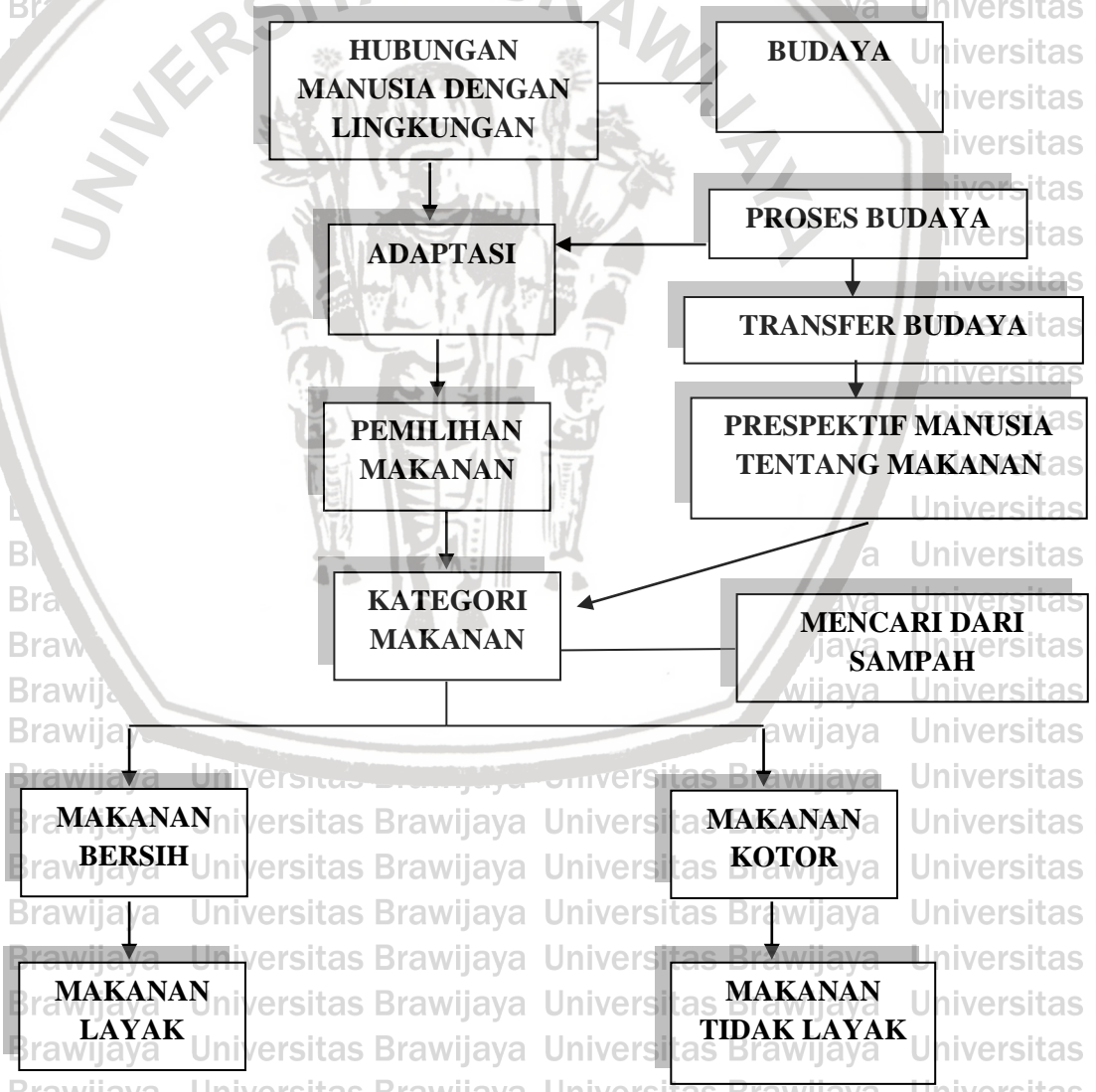
dikonsumsi. Dari pandangan “bersih atau kotor” sesuai sudut pandang mereka sehingga membentuk makanan yang layak dan tidak layak bagi mereka untuk dikonsumsi. Pada bagian ini, kepercayaan atau kriteria makanan yang layak dianggap sebagai makanan sedangkan makanan yang tidak layak dianggap bukan makanan.

Foster dan Anderson juga menjelaskan bahwa terkadang terdapat kegagalan untuk melihat hubungan antara makanan dan kesehatan. Lebih lanjut lagi keduanya mengatakan bahwa bentuk tersebut dapat dilihat dari susunan makanan yang cenderung ditafsirkan dalam rangka kuantitas bukan kualitasnya. Maksudnya disini, kita sehat karena jumlah makanan yang berlimpah bukan karena kualitas makanan yang baik. Foster dan Anderson memberikan ilustrasi penduduk di kalangan Adhola Uganda Timur tidak terdapat konsep tentang perbedaan nilai gizi dalam bahan-bahan makanan. Kecenderungan masyarakat Adhola tidak melihat kaitan makanan dengan kesehatan, hal ini disebabkan kepercayaan mereka bahwa penyakit yang didapat tidak disebabkan oleh kekurangan jenis makanan tertentu (Sharman, 1970 dalam Foster dan Anderson, 1986:323).

Hal serupa setidaknya memberikan gambaran bahwa makanan dan kesehatan erat kaitannya, karena apa yang dimakan akan berpengaruh terhadap tubuh. Pada bagian ini, lingkungan dan budaya juga dapat menjadi tolak ukur dalam pemilihan makanan yang akan dikonsumsi oleh individu. Hal ini didasari oleh pengalaman yang didapat tentang lingkungan hidupnya atau budayanya sehingga terbentuk sebuah tingkah laku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konsep yang

telah dijelaskan di atas milik Foster dan Anderson mengenai makanan yang dilihat dalam konteks budaya. Peneliti mencoba merefleksikannya pada kehidupan sehari-hari pemulung Bantar gebang. Penjabaran mengenai konsep di atas dirasa sesuai untuk dijadikan sebagai landasan berfikir dalam melakukan penelitian ini. Adapun alur pemikiran yang akan dijalankan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.3 Alur Berfikir



1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, atau kepercayaan orang yang diteliti. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2014) bahwa penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan seperti orang mau piknik sehingga ia baru mengetahui tempat itu setelah masuk dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar maupun melihat aktivitas orang yang terdapat disekelilingnya dengan melakukan wawancara dan sebagainya. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini dilakukan sebagai cara oleh peneliti guna mendeskripsikan pengetahuan pemulung Bantar Gebang yang melakukan aktivitas kehidupannya di sekitar tumpukan sampah dalam mengkategorikan “bersih atau kotor” dalam memperoleh makanan untuk dikonsumsi. Penggunaan nama “bersih atau kotor” digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk melihat cara hidup pemulung dalam mengkategorikan makanan yang layak dan tidak layak untuk dikonsumsi.

Terlebih lagi untuk memahami kondisi serupa, diperlukan suatu metode yang mampu untuk melihat dan merasakan (ikut turun langsung) aktivitas kehidupan pemulung Bantar Gebang. Hal ini sesuai dengan pengertian etnografi bahwa tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (*Field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun (Amri Marzali dalam Spradley, 2007). Fetterman (2010) juga mengatakan bahwa etnografi membiarkan mereka (informan) menceritakan sesuatu dalam konteks lokal mereka

sendiri, tentunya kisah ini diceritakan melalui pandangan atau mata masyarakat setempat karena mereka lebih mengetahui kehidupan sehari-hari mereka dalam komunitasnya.

Oleh karena itu, Penelitian ini mengharuskan peneliti untuk tinggal dan menginap dilokasi penelitian dalam jangka waktu yang telah ditentukan hingga data yang diperoleh didapatkan. Peneliti tinggal dan menginap di salah satu rumah warga tepatnya berlokasi di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang Bekasi, Jawa Barat. Lebih tepatnya peneliti tinggal di rumah Pak GR selaku mantan Ketua RT 01 selama 30 hari dari tanggal 8 Maret hingga 8 april. Aspek-aspek kehidupan yang diamati antara lain adalah proses yang berkaitan dengan kebiasaan pemulung dalam memilih makanan untuk dikonsumsi dengan cara memulung. Selain itu, makanan yang diperoleh dengan cara membeli juga tidak luput dari pengamatan peneliti.

1.5.1 Lokasi penelitian

Jarak tempuh untuk menuju TPST Bantar Gebang sekitar 7 km dari pintu masuk (Jalan Pangkalan V), untuk sampai di sana dapat ditempuh menggunakan ojek yang berada di sekitar lokasi. TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang berlokasi di Jalan Pangkalan V Kecamatan Bantar Gebang. Adapun hal yang mendukung TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang dipilih menjadi lokasi penelitian. Keberadaan tempat pembuangan sampah Bantar Gebang

diandalkan oleh masyarakat DKI Jakarta sebagai lokasi yang dijadikan untuk tempat menampung sampah, hampir setiap harinya terdapat antrian truk sampah. Seperti artikel yang dilansir oleh detik news.com (Senin, 13 April 2015).

“Antrian truk pengangkut sampah dari DKI Jakarta adalah rezeki bagi para pemulung. Bau sampah buat mereka adalah teman. Pundi-pundi uang mereka bergantung sampah yang datang ke Bantargebang, Bekasi”.

Sementara itu, terdapat juga reportase yang bersifat dokumentasi tentang aktivitas pemulung Bantar Gebang yang hidup bersama tumpukan sampah oleh Lentera Indonesia Net (2014). Keberadaan Bantar Gebang dijadikan oleh sebagian masyarakat sebagai sumber mata pencaharian. Hal ini karena, volume sampah yang datang setiap harinya berkisar antara 5000-6000 ton per-hari. Lebih jauh lagi beberapa pemulung yang dijadikan informan dalam acara tersebut menuturkan bahwa berawal dari ketidakbiasaan mencium bau busuk sampah yang menyengat hingga bergulat dengan lalat bahkan belatung setiap harinya ketika mengais sampah, mulai berubah menjadi sebuah kebiasaan serupa halnya dengan masyarakat yang hidup di lingkungan pada umumnya.

Uraian diatas, setidaknya dapat menjadi gambaran bahwa peneliti memilih TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang sebagai lokasi penelitian karena Bantar gebang merupakan lokasi tempat pembuangan sampah yang memiliki volume sampah yang cukup besar. Dari volume sampah yang tergolong banyak pada TPST ini dapat terlihat kondisi lingkungan kerja yang bertolak belakang dengan gambaran lingkungan yang sehat. Keterkaitan sampah dengan pemulung tidak hanya

sebatas dilingkungan tempat kerja, tumpukan sampah juga akan ditemui di sekitar tempat tinggalnya. Mereka tetap dapat melakukan berbagai kegiatan seperti, makan, mandi, tidur, bekerja, belajar sampai bersosialisasi tanpa merasa terganggu dengan kondisi lingkungannya. Alasan tersebut dirasa oleh peneliti sesuai dengan tema yang diangkat dalam penelitian ini yang difokuskan melalui pandangan mereka mengkategorikan “bersih atau kotor” dalam proses pemilihan makanan untuk dikonsumsi menurut pemulung di TPST (tempat pembuangan sampah) Bantar Gebang.

1.5.2 Pemilihan Informan

Informan merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Hal ini mengingat bahwa informan adalah seorang yang memberikan informasi atau data sesuai dengan masalah yang terdapat dalam sebuah penelitian. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik (Spradley, 2007:65). Oleh karena itu, menetapkan informan yang paling tepat atau sesuai harus dipertimbangkan dalam sebuah penelitian. Terlebih lagi tantangan terbesar dalam melakukan etnografi yaitu, memulai dan mempertahankan hubungan dengan informan. Menurut Spradley (2007: 68) terdapat lima syarat dalam menentukan informan yang baik atau sesuai dalam sebuah penelitian, di antaranya: enkulturasi penuh pada sebuah kebudayaan, keterlibatan langsung, suasana budaya yang tidak dikenal, waktu yang cukup, dan non analitis.

Pada bagian ini pertama-tama peneliti menemui Pak GR (47thn) selaku mantan ketua RT 01 RW 04 untuk menanyakan informan terkait mengenai penelitian ini.

Memilih Pak GR (47thn) sebagai informan pertama karena beliau sudah tinggal di Ciketingudik dari lahir hingga berkeluarga. Pak GR merupakan arahan yang diberikan oleh Pak AN (35thn) selaku HRD di TPST (tempat pembuangan sampah terpadu). Menurutnya beliau pantas dijadikan informan pertama karena beliau terbiasa dikunjungi atau dicari oleh tamu atau peneliti ketika ingin bertanya tentang kehidupan pemulung Bantar Gebang.

Lokasi rumah yang cukup dekat dengan pemukiman pemulung membuat beliau sering berinteraksi dengan mereka. Terlebih lagi, dahulu tugasnya sebagai ketua RT menerima tamu wajib lapor, tidak terkecuali pemulung. Walau sulit untuk mendata pemulung terkadang mereka melapor tidak sesuai dengan jumlah yang datang. Pak GR mengarahkan peneliti untuk menemui Pak KS (45thn) selaku bos pemulung yang sudah tinggal 25 tahun. Bermula dari keluarga Pak KS, peneliti dapat menemukan 4 keluarga yang cocok untuk dijadikan sebagai informan kunci, termasuk keluarga Pak KS.

Informan kunci akan difokuskan pada lima rumah tangga yang dijadikan sebagai informan kunci yang tinggal di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang. Keluarga pertama yaitu, Pak SR (25thn) sudah tinggal selama 7 tahun dan Mbak PP (18thn) sudah tinggal selama 1 tahun. Keduanya, memiliki satu orang anak laki-laki berusia 7 bulan. Selanjutnya, Mas DD (27thn) sudah tinggal selama 5

tahun dan Mbak SI (20thn) sudah tinggal dari lahir hingga memiliki keluarga sendiri.

Keduanya, memiliki anak laki-laki berusia dua tahun.

Untuk informan ketiga, Pak KS (45thn) sudah tinggal selama 25 tahun dan Ibu SI (43thn) sudah tinggal selama 25 tahun. Keduanya, memiliki dua orang anak. Satu anak laki-laki berusia lima belas tahun (Diin), satu lagi perempuan berusia dua puluh tahun yang sudah menikah (Mbak SI). Keluarga selanjutnya, yaitu Ibu NA (49thn) sudah tinggal selama 10 tahun dan Pak NO (50thn) sudah tinggal selama 10 tahun, keduanya hanya tinggal berdua di gubuk kecil. Pak KB (35thn) sudah tinggal selama 1 tahun dan Ibu EM (30thn) sudah tinggal selama 1 tahun. Keduanya, merupakan keluarga terakhir yang dijadikan informan dan tinggal berdua di gubuk kecil miliknya.

Rentang waktu (lama) sekitar 1 sampai 2 tahun bekerja sebagai pemulung dan menetap di sekitar TPST (tempat pembuangan sampah terpadu). Semakin lama mereka menetap dan terlibat langsung dalam lingkungannya diharapkan dapat mengetahui secara baik budayanya. Kebetulan informan kunci yang dipilih paling minim tinggal sekitar satu tahun. Selebihnya terdapat yang tinggal sudah lebih dari 20 tahun hingga beranak pinak di lokasi tempat pembuangan sampah terpadu Bantar Gebang. Alasan peneliti, memilih 5 keluarga dari 19 gubuk yang terdapat di RT 01 RW 04 ditujukan agar lebih fokus melihat keseharian pemulung yang mengonsumsi makanan dengan cara memulung. Mulai dari mereka memperoleh hingga memasak bahkan menyimpan makanan tersebut.

Informan lain yang dipilih peneliti sebagai penunjang untuk mendapatkan informasi guna melengkapi data yang diperoleh yaitu, Pak AN (35thn) HRD di TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang, Pak SW (50thn) selaku Kasi pemerintahan di kelurahan Ciketingudik, Pak JF (40thn) sekretaris kelurahan di Ciketingudik, Pak GR (47thn) mantan ketua RT 01, Pak TR (47thn) Ketua RT 01, Mbak IC (29thn) Pemilik warung, serta beberapa berupa tukang ojek yang termasuk warga sekitar atau pedagang makanan keliling yang berjualan disekitar pemukiman pemulung. Supir truk dan satpam TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) juga menjadi informan yang dipilih sebagai penunjang untuk melengkapi data.

1.5.3 Pengumpulan Data

A. Observasi partisipasi

Pada Pengumpulan data etnografi, teknik yang sangat ditekankan adalah melibatkan peneliti yang berpartisipasi terang-terangan atau diam-diam, dikehidupan sehari-hari pada jangka waktu tertentu (Hammersley & Atkinson, 2007:3.). Hal serupa dilakukan agar dapat melihat dan mempelajari kegiatan sehari-hari informan, bukan dibawah kondisi yang diciptakan oleh peneliti. Selain itu dalam observasi partisipasi ini juga dapat menjadi awal untuk memulai menjalin hubungan baik dengan informan. Sesuai dengan yang dijelaskan sebelumnya, peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian dengan mengamati atau mengikuti setiap aktifitas informan sehingga peneliti dapat mempelajari dan menerjemahkan situasi yang ada di lapangan, seperti aktifitas pemulung mulai dari mengais sampah hingga memilah

sampah untuk dijual. Terlebih lagi peneliti juga mengamati kebiasaan yang dilakukan ketika memenuhi kebutuhan keseharian mereka diantara tumpukan sampah, mulai dari memilih makanan untuk dikonsumsi, mandi hingga bersosialisasi. Setiap aktifitas yang dilakukan informan dicatat dalam buku catatan, serta didokumentasikan menggunakan kamera serta alat perekam yang dijadikan alat penunjang untuk membantu selama penelitian.

B. Wawancara Mendalam

Hammersley & Atkinson (2007: 3) mengatakan bahwa mengumpulkan data didapat dari berbagai sumber termasuk bukti dokumentasi walaupun observasi partisipasi dan wawancara dengan informan merupakan sesuatu yang paling penting. Teknik wawancara merupakan cara yang perlu dilakukan setelah observasi. Wawancara atau *interview* ditujukan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan (Koentjaraningrat, 1977:129). Pengumpulan data yang dilakukan Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara etnografis bersifat percakapan sambil lalu, seperti layaknya percakapan persahabatan (Spradley, 2007:85). Percakapan sambil lalu ini dapat dilakukan diberbagai tempat tentunya dengan 5 keluarga yang dijadikan sebagai informan kunci. Selain itu, tidak menutup kemungkinan melakukan wawancara dengan informan yang dianggap terkait dan dapat menjadi penunjang data. Seperti di *bulok* (titik buang), gudang tempat menimbang barang, di dapur, teras rumah, di pasar atau dikamar mandi ketika sedang mencuci.

Pertanyaan yang diajukan terhadap informan tidak terlalu *kaku* tetapi tetap berfokus pada pedoman serta topik penelitian. Terdapat tiga pertanyaan etnografis menurut Spradley (2007:87). Yaitu mengajukan pertanyaan deskriptif, pertanyaan struktural, pertanyaan kontras. Tiga pertanyaan tersebut ditanyakan secara berurutan agar semua informasi yang berhubungan dengan topik penelitian dapat diperoleh secara mendalam, khususnya kebiasaan yang berbeda dalam pemilihan makanan untuk dikonsumsi dengan cara memulung berdasarkan sudut pandang mereka (pemulung).

1.5.4 Analisis Data

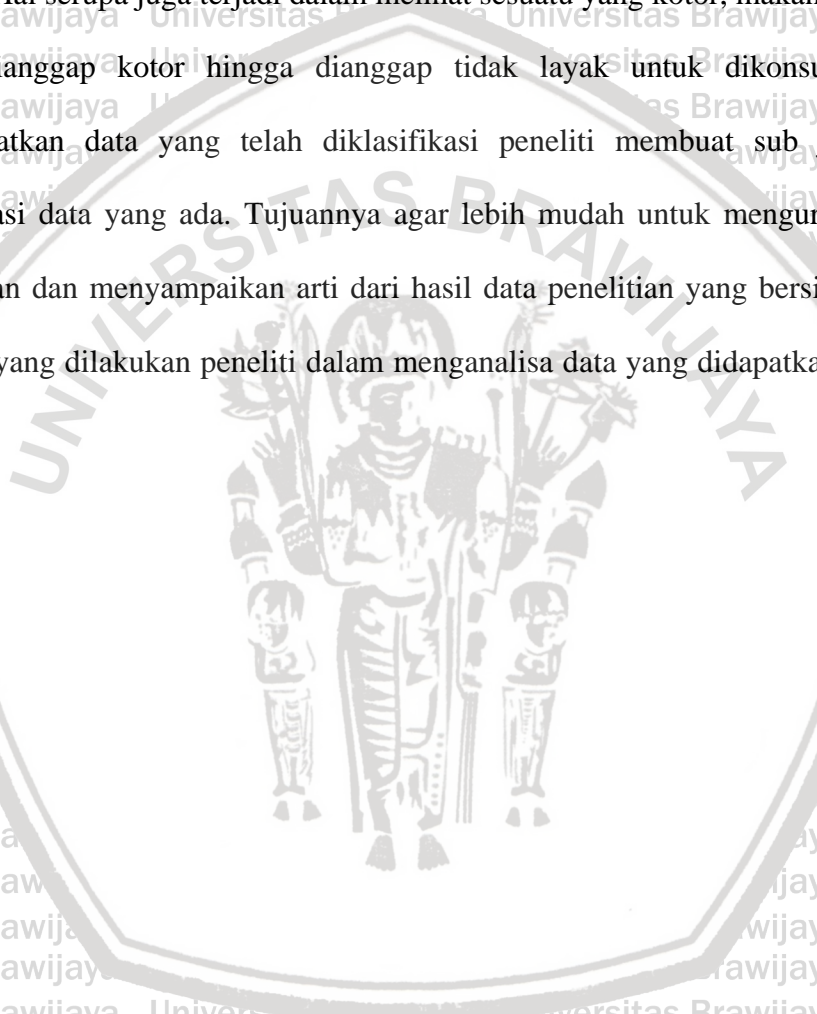
Setelah melakukan pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah membuat analisis data yang sudah terkumpul. Tentunya dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai instrument utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Fitriani, 2012). Analisis data pada penelitian ini didasari atas data serta fakta yang terjadi di lapangan. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyono (2014) bahwa kriteria data dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti atau fakta-fakta yang ditemukan selama penelitian lapangan.

Setelah mendapatkan data-data dari informan yang dipilih sesuai kriteria, peneliti kemudian mengklasifikasi data-data tersebut berdasarkan data yang sering muncul ditranskrip wawancara. Mengingat minat peneliti adalah soal kriteria yang digunakan oleh pendukung kebudayaan dalam melakukan klasifikasi tertentu. Maka data yang didapatkan pada penelitian ini digunakan sebagai bahan klasifikasi sesuai

dengan pengetahuan-pengetahuan masyarakat setempat. Seperti misalnya, pemulung melihat makanan “bersih”, baik yang diperoleh dengan cara memulung maupun membeli hingga dianggap layak untuk dikonsumsi

Hal serupa juga terjadi dalam melihat sesuatu yang kotor, makanan seperti apa yang dianggap kotor hingga dianggap tidak layak untuk dikonsumsi. Setelah mendapatkan data yang telah diklasifikasi peneliti membuat sub judul dengan klasifikasi data yang ada. Tujuannya agar lebih mudah untuk menguraikan temuan penelitian dan menyampaikan arti dari hasil data penelitian yang bersifat deskriptif.

Hal ini yang dilakukan peneliti dalam menganalisa data yang didapatkan di lapangan



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1 Letak Geografis TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu)

Bantar Gebang Kelurahan Ciketingudik, Kecamatan Bantar Gebang

Bantar Gebang merupakan nama salah satu kecamatan di Kota Bekasi yang sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat. Bantar Gebang merupakan lokasi pembuangan sampah terakhir khususnya untuk daerah DKI Jakarta yang berlokasi di jalan Pangkalan V kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang. Kelurahan Ciketingudik merupakan salah satu dari 4 kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bantar Gebang. Selain, kelurahan Ciketingudik TPST Bantar Gebang juga dikelilingi oleh beberapa kelurahan lain. Adapun batas-batas wilayah TPST Bantar Gebang

- Sebelah Utara: Kelurahan Cikuwul
- Sebelah Timur: Kelurahan Sumur Batu
- Sebelah Selatan: Kelurahan Ciketingudik
- Sebelah Barat: Kabupaten Bogor

Pemandangan yang akan dilihat ketika perjalanan menuju area TPST Bantar Gebang akan diawali dengan beberapa pabrik (pabrik sosis, pabrik TBK (gudang buku) dll). Setelah itu, di tengah perjalanan menuju TPST Bantar Gebang akan melewati pemukiman warga dan kantor kelurahan Ciketingudik. Jarak tempuh untuk menuju TPST Bantar Gebang sekitar 7 km dari pintu masuk (Jalan Pangkalan V),

untuk sampai di sana dapat ditempuh menggunakan Ojek yang berada di sekitar lokasi. Selain itu, truk sampah juga dapat menjadi kendaraan alternatif yang dapat digunakan untuk sampai ke TPST. Hal ini disebabkan sepanjang jalan untuk sampai ke TPST tidak terdapat angkutan umum, kebetulan TPST Bantar Gebang berada di paling pojok (akhir).

TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) berdiri tahun 2008 setelah tanda tangan kontrak dengan PT.GTJ (goedang tua jaya). Awalnya Bantar Gebang merupakan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) yang belum terkelola seperti saat ini.

Pak SW (50thn) selaku Kasi pemerintahan di Kelurahan Ciketingudik juga menjelaskan bahwa TPA berdiri sejak tahun 80-an. Bangunan TPA juga sederhana hanya bangunan kecil yang dibuat untuk menampung sampah, hal serupa yang membedakan TPST Bantar Gebang dengan TPA. Sesuai yang dikatakan oleh Pak AN selaku HRD (35thn) Tempat pembuangan sampah terpadu mewajibkan untuk melakukan pengelolaan terhadap sampah sedangkan tempat pembuangan akhir hanya sebagai tempat pembuangan tanpa mengelola kembali sampah “buang dan tumpuk”.

Antrian truk sampah merupakan pemandangan yang akan dilihat setiap harinya, truk-truk sampah yang berasal dari DKI Jakarta, membawa 6000-6500 ton sampah per-harinya. Truk yang membawa sampah juga memiliki aturan sampah seperti apa yang akan dibawa oleh truk tersebut. Aturan tersebut di lihat dari lokasi yang berbeda, yaitu truk sampah yang mengangkut sampah dari kali dan truk yang mengangkut sampah di darat. “akan jadi seperti apa Jakarta jika sehari saja Bantar

Gebang ditutup” perkataan tersebut sering terlontar dari mulut petugas bahkan warga sekitar. Oleh karena itu, di atas tanah seluas 110. 3 HA menjadi tempat yang diandalkan oleh ibukota sebagai tempat pembuangan sampah terakhir. Terdapat 4 zona yang dijadikan lokasi pembuangan sampah yaitu,

- Zona 1 dengan luas lahan 18,3 HA
- Zona 2 dengan luas lahan 27,2 HA (untuk zona 2 merupakan penggabungan zona dengan zona 5)
- Zona 3 dengan luas lahan 25,4 HA
- Zona 4 dengan luas lahan 3,1 HA

Untuk zona pertama, keberadaannya akan langsung dilihat ketika memasuki pintu gerbang Bantar Gebang. selanjutnya, untuk zona dua posisinya berada tepat di sebelah zona pertama (satu). Keberadaan zona tiga cukup berbanding terbalik dengan zona dua, posisinya yang berada di pojok memerlukan kendaraan untuk sampai kesana. Biasanya para petugas menggunakan motor ketika ingin menuju ke zona tiga, hal serupa juga dilakukan oleh para pemulung. Keberadaan zona empat tidak sejauh lokasi zona tiga, walaupun begitu untuk sampai kesana tetap harus menggunakan kendaraan. Jika diperkirakan, untuk sampai ke zona tiga memerlukan waktu sekitar 15 menit sedangkan zona empat hanya 10 menit. Motor yang dimiliki oleh pemulung biasanya motor bekas yang diperoleh dengan cara mencicil. Kebetulan, dari 5 keluarga yang dijadikan informan hanya keluarga Pak KB (35thn) yang tidak

memiliki motor. Hal ini karena keluarga beliau baru saja tinggal, tentunya masih memprioritaskan memenuhi kebutuhan untuk makan terlebih dahulu.

Selayaknya tempat pengelolaan, lokasi ini juga memiliki kantor yang bertugas untuk memantau alur masuknya truk hingga sampai ke titik buang. Truk yang baru datang ditimbang terlebih dahulu di pos penimbangan yang terdapat di gerbang pintu masuk TPST Bantar Gebang. Pak PB selaku HRD (45thn) juga mengatakan selain mengatur alur masuknya truk, terdapat 4 pengelolaan yang khusus mendaur ulang sampah yaitu, pengelolaan daur ulang plastik, pengelolaan air sampah (air licid) bertujuan untuk menguraikan rayap ke kali, pengambilan gas metan dari pipa-pipa besar yang terdapat di sekitar gunung sampah sehingga dapat dijadikan listrik dan pengelolaan kompos bahan pokoknya berasal dari sampah organik (sampah yang berasal dari pasar).

2.2 Kegiatan Ekonomi Pemulung TPST Bantar Gebang, Kelurahan

Ciketingudik

Tempat pengelolaan sampah terpadu Bantar Gebang tidak hanya menjadi tumpuan warga untuk membuang sampah. Lokasi ini seolah menjadi “lumbung emas” bagi para pemulung, di setiap sudut TPST Bantar Gebang dikelilingi oleh gubuk-gubuk yang dibangun oleh para pemulung. Tanah kosong yang ditempati oleh para pemulung untuk membangun gubuk-gubuk merupakan tanah milik warga yang telah disewakan. Pada bagian ini bos atau pengepul yang memiliki uang untuk

menyewa tanah. Tanah yang disewakan akan dibangun gubuk oleh anak buah dari bos tersebut, mereka hanya membangun tanpa harus membayar sewa tanah.

Ketika mereka (anak buah) memilih untuk tinggal di tanah yang telah disewa oleh bos, otomatis mereka akan menyetor beberapa barang yang ditemukan ketika memulung kepada bos. Hal serupa merupakan salah satu syarat yang dilakukan oleh bos atau *pengepul* ketika mereka memberikan izin untuk tinggal tanpa membayar sewa. Terdapat satu bos di RT 01 RW 04 yaitu, Pak KS (45thn) yang telah tinggal dua puluh lima tahun di Bantar Gebang. Beliau menyewa tanah dengan jangka waktu satu tahun yang memiliki luas sekitar 600 meter dengan harga 5-6 juta pertahunnya.

Terdapat 19 rumah yang dibangun diatas tanah seluas 600 meter, jumlah rumah juga menandai jumlah anak buah yang dimiliki oleh Pak Kasjono. Walaupun begitu, para bos tidak menutup kemungkinan untuk menerima barang-barang yang dijual oleh pemulung yang tinggal di luar lahan yang telah disewakan. Anak buah yang telah memutuskan untuk tinggal di tanah yang disewa oleh bos, tidak diperbolehkan untuk menjual barang-barang pulungan kepada bos yang lain. Sanksi yang akan diterima ketika melakukan hal serupa adalah diusir dari lokasi tersebut.

Barang-barang yang dijual kepada bos tentunya memiliki kriteria serta jenis yang sudah ditentukan oleh bos. Pak KS (45 thn) mengatakan bahwa barang-barang yang akan diterima tentunya barang yang masih layak jual, karena barang tersebut akan dijual lagi kepada bos besar (agen-agen tertentu). Obat-obatan bekas merupakan barang yang cukup mahal harganya ketika disetor kepada bos untuk dijual. "*Bagai*

mencari jarum dalam tumpukan jerami” hal serupa menggambarkan sulitnya mencari obat-obatan bekas yang masih layak dan tidak hancur karena tertindih sampah lain.

Obat-obat bekas dapat dihargai RP. 5000 bahkan lebih tergantung jenis obat yang ditemukan.

Barang elektronik seperti *handphone* juga menjadi salah satu barang yang masuk kriteria untuk disetor kepada bos. Umumnya, *handphone* yang ditemukan di titik buang atau pemulung menyebutnya dengan nama *bulok* dihargai dengan harga Rp. 2000 untuk *handphone* yang rusak sedangkan RP. 5000 untuk *handphone* yang masih dapat digunakan. Selain itu, peralatan makan seperti, sendok, garpu, piring *beling* dan gelas merupakan barang yang mudah ditemukan. Sendok dan garpu dihargai Rp. 1000 untuk 3 sendok maupun 3 garpu. Piring *beling* dan gelas dihargai RP. 2000 untuk per-piring atau gelas, khusus peralatan makan sebelum disetor harus dibersihkan terlebih dahulu.

Biasanya, peralatan makan yang ditemukan dilapisi dengan kain serta plastik lagi sehingga tidak pecah. Walaupun tidak semua mangkuk dan piring *beling* ditemukan dengan layak, ada juga yang sudah pecah. Peralatan makan dan *handphone* yang ditemukan tidak semuanya disetor kepada bos, biasanya mereka gunakan untuk kehidupan sehari-hari. Pak SR (25th) menggunakan peralatan makan (sendok, garpu, gelas dan piring *beling*) untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. 1 Sendok yang akan dijual
(sumber pribadi)

Botol-botol plastik dan kaleng merupakan barang yang tidak luput untuk disetor kepada bos. Bedanya mereka bukan disetor per-biji melainkan per-karung yang telah di *bal-bal* atau ditimbang. Setelah, barang ditimbang baru diketahui berapa harga yang akan diperoleh, tentunya sesuai harga yang telah ditentukan oleh bos. Pak KS (45thn) mengatakan bahwa di bagian ini terdapat perbedaan harga antara bos satu dengan bos lainnya, dapat dihargai lebih murah, lebih mahal atau cukup (harga normal). Khusus botol plastik dan kaleng akan disortir lagi oleh bos untuk dijual kembali kepada bos besar.



Gambar 2. 2 Saat sedang mensortir barang

(sumber pribadi)

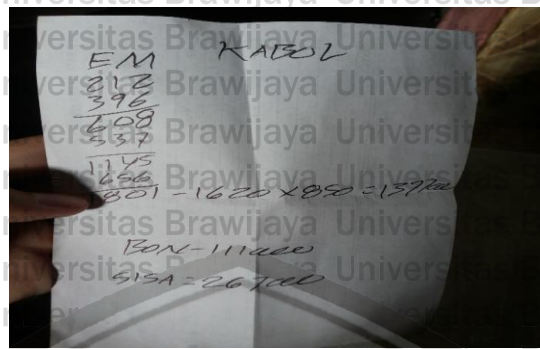
Kabel-kabel serta lampu bekas juga termasuk dalam barang yang dapat disetor kepada bos. Keduanya dihargai sesuai kelayakan barang untuk lampu sedangkan panjang untuk kabel. Terkadang tidak terdapat harga pasti untuk barang-barang tersebut, dapat dihargai sesuka hati. Kalau sedang beruntung dihargai dengan mahal, bila tidak hanya dihargai dengan murah. Selain itu, tidak hanya barang yang dapat diperjual-belikan, tulang-tulang sapi yang ditemui di titik buang atau biasa pemulung menyebutnya *bulok* juga termasuk barang yang dapat dijual kepada bos.

Bulok layaknya surga bagi para pemulung karena akan terdapat barang-barang yang di luar bayangan kita akan ditemui di sana. Mulai dari pakaian, kosmetik, peralatan olahraga, sepatu, makanan dan barang-barang lainnya yang dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari. “*kalau masih bisa digunakan kenapa harus dibuang*” kata-kata serupa yang setidaknya menggambarkan kebiasaan yang ada di dalam kehidupan pemulung. Emas juga terkadang dapat ditemukan di *bulok*, tetapi

kemungkinan kecil untuk mendapatkan berkali-kali. Uang-uang zaman dahulu bahkan uang luar negeri juga dapat ditemui di sana, asal gigih dan giat mencari berjam-jam.

Walau begitu, tidak semua pemulung akan pulang membawa sesuatu yang dapat di jual ketika pergi *nyari*. *Nyari* merupakan istilah lokal yang digunakan oleh pemulung ketika ingin pergi ke *bulok*. Oleh karena itu, bos tidak mewajibkan untuk setiap hari menyeter barang yang diperoleh dari hasil memulung. Kesulitan ekonomi juga sering dialami oleh sebagian pemulung yang berada di RT 01 RW 04 kelurahan Ciketingudik.

Hal serupa, biasanya terjadi ketika tidak mendapatkan hasil *pulungan* yang dapat dijual kepada bos. Bos biasanya akan memberikan pinjaman kepada anak buahnya, hutang tersebut akan dikurangi dari hasil penjualan barang nantinya. Pak KB (35thn) mengatakan bahwa meminjam uang adalah hal yang dia lakukan ketika tidak mendapat barang untuk dijual. Walau begitu, tidak selamanya bos dapat memberi pinjaman karena keterbatasan uang yang dimiliki oleh bos.



Gambar 2. 3 Bon utang dan setor barang (sumber pribadi)

2.3 Pemulung dan Kehidupan Sosial Budaya di RT 01 RW 04, Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang

Jumlah penduduk dari 9 RW yang terdapat di kelurahan Ciketingudik untuk data tahun 2015 sebanyak 19,418 jiwa. Jumlah laki-laki 9,909 jiwa sedangkan jumlah perempuan 9.509 jiwa. Keberadaan TPST Bantar Gebang sedikit mempengaruhi kehidupan penduduk asli Ciketingudik, berawal dari bau yang tidak sedap hingga keberadaan pemulung. Sosok pemulung mulai ada sejak tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) masih menjadi tempat pembuangan akhir (TPA).

Pak GR (47thn) mantan ketua RT 01 mengatakan bahwa pemulung sudah ada dari tahun 80-an walau jumlahnya tidak sebanyak sekarang. Beberapa dari mereka ada yang menetap ketika masih menjadi TPA hingga TPST, namun ada juga beberapa yang datang saat sudah menjadi TPST. Dari 9 RW yang terdapat di kelurahan Ciketingudik, RW 04 merupakan lokasi para pemulung tinggal. Tepatnya, di RT 01 para pemulung membangun gubuk yang menjadi tempat untuk beristirahat. Pemulung

yang berada di sekitar kelurahan Ciketingudik berasal dari berbagai daerah yaitu, Indramayu, Semarang dan Madura.



Gambar 2. 4 Pemukiman pemulung (sumber pribadi)

Awalnya keberadaan pemulung juga dianggap merugikan warga sekitar, hal ini karena tingkah laku mereka yang kurang sopan. Seiring dengan berjalannya waktu keberadaan mereka mulai diterima oleh warga sekitar. “*cuman numpang*” kata-kata itu yang membuat mereka sadar dan memilih untuk menjaga tingkah laku agar diterima dan tetap tinggal di Ciketingudik. Keakraban antar penduduk dan pemulung terlihat dari perilaku sehari-hari mereka. Keduanya, tidak segan untuk menyapa satu sama lain ketika bertemu di jalan.

“*Datang tidak jemput pulang tidak diantar*” kata-kata serupa sedikit dapat memberi gambaran dalam kehidupan pemulung. Pak TR (47thn) selaku RT 01 mengatakan bahwa sulit untuk mendata pemulung karena mereka terkadang melapor tidak sesuai dengan jumlah yang datang. Terlebih lagi, terkadang mereka main datang

tanpa melapor kejadian serupa bukan hal yang asing. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 19 gubuk yang dibangun oleh pemulung di atas tanah kosong tepatnya di RT 01 RW 04. Mayoritas diisi oleh pemulung yang berumah tangga sedangkan terdapat satu rumah yang digunakan untuk pemulung yang belum berkeluarga (khususnya pria).

Tabel 2. 1 Jumlah Pemulung di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingdik

No	Pemulung	Jumlah Anggota Keluarga
1.	Pak JJ	3 Jiwa
2.	Pak AM	5 Jiwa
3.	Pak JK	4 Jiwa
4.	Pak AT	4 Jiwa
5.	Pak JO	3 Jiwa
6.	Pak DA	3 Jiwa
7.	Pak RS	4 jiwa
8.	Pak WR	3 Jiwa
9.	Pak IP	2 Jiwa
10.	Pak SJ	4 Jiwa
11.	Pak DD	3 jiwa
12.	Pak NO	2 Jiwa
13.	Pak KM	3 Jiwa
14.	Pak SR	3 Jiwa
15.	Pak KS (Bos)	4 Jiwa
16.	Kosong	Kosong
17.	Pak KB	2 jiwa
18.	Rumah yang belum berkeluarga (khusus pria)	5 jiwa
19.	Pak TP	3 Jiwa
20.	Total	60 Jiwa

Terdapat 60 pemulung yang diperoleh berdasarkan hasil observasi, data pemulung akan diurutkan berdasarkan urutan rumah. Berawal dari rumah yang paling

depan hingga berakhir di rumah yang paling *pojok* (belakang). Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Lokasi tempat pemulung tinggal di RT 01 RW 04, mayoritas merupakan pendatang dari Indramayu. Ketika berkomunikasi antar pemulung, mereka menggunakan Bahasa Jawa. Dialek Bahasa yang digunakan oleh pemulung lebih dekat dengan Bahasa *ngapak*, dialek serupa hanya mereka gunakan pada sesama pemulung yang berasal dari Indramayu. Selebihnya, pemulung menggunakan Bahasa Indonesia ketika ingin berkomunikasi dengan pemulung dari asal yang berbeda maupun penduduk (warga asli).

Kekerabatan antar pemulung juga cukup kental. Hal ini terlihat di lokasi tempat pemulung tinggal, hampir sebagian yang tinggal merupakan keluarga mereka. “Keluarga” di sini bukan mereka yang berasal dari satu keturunan melainkan berasal dari kampung yang sama. Walaupun begitu terdapat dari mereka yang memang berasal dari satu keturunan hingga ber-anak pinak di sini. “*Pulang ke kampung bawa saudara*” kata-kata serupa merupakan gambaran yang dilakukan oleh pemulung ketika pulang ke kampung. Perilaku serupa menjadi salah satu contoh yang membuat pemulung di RT 01 RW 04 mayoritas berasal dari Indramayu.

Rasa saling memberi antar pemulung juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Barang apapun yang diperoleh dalam jumlah yang banyak ketika memulung biasanya akan diberikan kepada tetangga (sesama pemulung). Hal serupa sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun oleh mereka,

misalnya pakaian bekas yang diperoleh ketika memulung akan dibagi-bagi kepada tetangga (sesama pemulung). Selain itu, makanan yang diperoleh ketika memulung seperti, bumbu masak atau minuman sachet juga akan diberikan.

Kebiasaan ini sudah dilakukan turun-menurun oleh mereka, mengkonsumsi barang-barang yang masih dapat diolah dan digunakan, salah satu contohnya adalah makanan. Makanan merupakan salah satu barang yang akan dibawa pulang dengan catatan masih “layak” menurut mereka. Layak di sini, masih rapih dibungkus oleh beberapa lapisan plastik, biasanya lebih dari dua lapis, dapat berasal dari *supermarket* atau plastik rumahan. Mereka biasanya menyebut plastik *supermarket* dengan sebutan plastik orang kaya. Hal ini karena bentuknya yang cenderung transparan dan terdapat *sterofom* di dalamnya. Selain itu, makanan yang ditemukan dalam karung, biasanya didapati dari truk sampah yang berasal dari pasar juga akan dibawa pulang.

Beberapa dari rumah pemulung juga berdekatan dengan rumah penduduk, bedanya rumah penduduk didominasi bangunan berdinding tembok, baik dari batu bata maupun batako. Hal serupa akan terlihat berbeda ketika melihat bangunan pada rumah (gubuk) pemulung. Bangunan semi permanen yaitu, seluruh rumahnya hanya dibangun dari potongan kayu bekas serta seng. Atap rumah mereka juga hanya ditutupi dengan seng, lalu di bagian dalam dilapisi dengan kain terpal. Selain itu, kain *terpal* juga digunakan sebagai alas untuk bangunan rumah mereka.

Jarang gubuk yang dibangun pemulung beralaskan *semen* atau *ubin* selayaknya rumah pada umumnya. Beberapa dari pemulung ada yang menggunakan

kasur, sisanya tidak menggunakan alas apapun. Jarak antara rumah pemulung dengan pemulung lainnya sangat berdekatan, hampir tidak ada jarak antara gubuk yang satu dengan gubuk lainnya. Sebagian besar gubuk yang dibangun pemulung sudah memasang listrik, tetapi hanya sebagian dari mereka yang sudah memiliki alat-alat elektronik misalnya, televisi. Misalnya, Keluarga Pak SR (25thn) dan Pak KB (35thn) yang tidak memiliki televisi.

Akses jalan di lokasi tempat pemulung tinggal masih berupa jalan tanah, sampah yang berserakan di jalan menjadi salah satu penghias. Gudang atau tempat menimbang dan menyimpan sampah juga merupakan pemandangan yang ada di sekitar pemukiman pemulung. Ribuan lalat yang mengerubungi sampah terkadang juga hinggap di makanan, masuk ke masing-masing gubuk bahkan berada di dalam kamar mandi. Umumnya, para pemulung tidak membangun kamar mandi di dalam gubuk yang mereka bangun.

Fasilitas kamar mandi berada di luar bangunan gubuk dan digunakan secara bersama-sama, terdapat empat kamar mandi umum yang berada di lokasi. Dua kamar mandi berada di lingkungan pemulung paling depan, sisanya berada di bagian belakang. Empat kamar mandi ini dibangun dengan jarak yang cukup renggang dengan bangunan kamar mandi yang tidak permanen. Seluruh bagian kamar mandi hanya dibangun dari potongan papan *triplek* dan kayu bekas. Bagian atap tidak dilapisi dengan menutup, untuk bagian pintu menggunakan kain bekas. Selain itu,

untuk bagian bawah hanya beralaskan papan *triplek* dan batu besar yang berbentuk persegi panjang.

Kamar mandi diisi dengan satu bak mandi dengan selang untuk mengalirkan air. Kegiatan yang dilakukan di sini, tidak hanya untuk mandi melainkan mencuci pakaian, mencuci makanan dan mencuci barang *pulungan*. Aktivitas buang hajat dilakukan di tempat lain, hal ini karena di empat kamar mandi tidak memiliki kakus.

Terdapat 2 MCK yang berada di pojok paling belakang dan memiliki bentuk bangunan yang sama dengan kamar mandi. Terdapat sampah berupa bungkus shampo, bungkus detergen, potongan sabun batang yang terjatuh merupakan pemandangan yang akan dilihat ketika mandi. Biasanya, membersihkan sampah yang berada di dalam kamar mandi umum didasari kesadaran diri masing-masing pemulung.



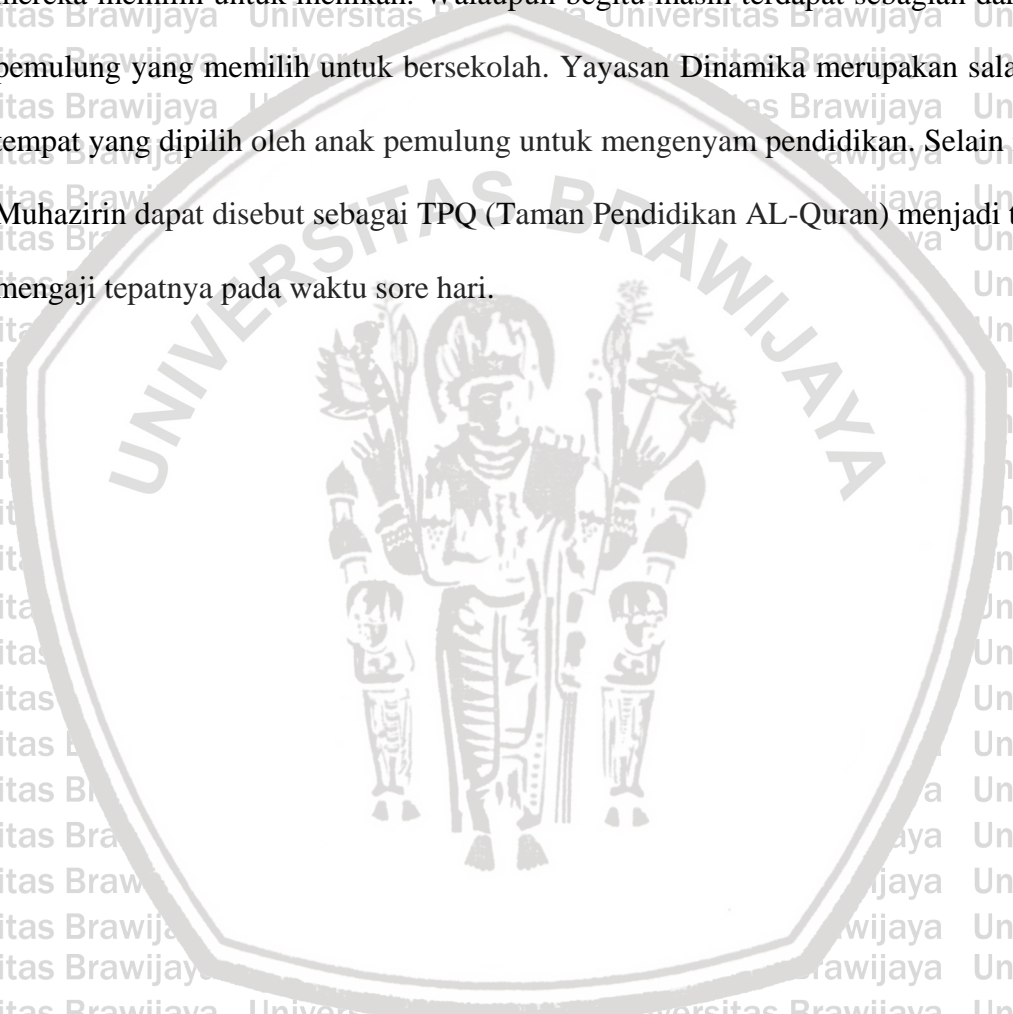
Gambar 2. 5 Kamar mandi (tampak dalam)
(sumber pribadi)

Menurut Imam Santoso dalam bukunya yang berjudul kesehatan lingkungan pemukiman perkotaan (2015) persyaratan pemukiman yang memenuhi lingkungan sehat, tidak terletak pada daerah tempat pembuangan akhir (TPA) sampah dan bekas lokasi pertambangan. Tentunya hal ini sedikit memberi gambaran bahwa terdapat kriteria sendiri dalam memandang sebuah pemukiman. Demikian juga halnya dengan pandangan pemulung dalam memandang kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Pandangan lain juga terdapat ketika mereka sakit, akses rumah sakit atau puskesmas yang jauh membuat mereka jarang untuk pergi ke dokter. Obat-obatan yang dibeli di warung menjadi pilihan utama ketika mereka sakit. Jarang sekali mereka memutuskan untuk pergi ke dokter ketika sakit yang mereka alami masih dapat disembuhkan dengan mengonsumsi obat warung. Demikian juga halnya dengan keputusan mereka memilih untuk melahirkan di dukun daripada dokter. Mereka lebih nyaman melahirkan dengan bantuan dukun selain karena pelayanan yang diberikan cukup baik, juga harganya yang terjangkau. Mbak SI (20thn) mengatakan bahwa dokter cenderung melebih-lebihkan sesuatu hal. Peristiwa serupa pernah dialami saat hamil, dokter menyatakan bahwa ia akan melahirkan dengan cara operasi caesar. Saat memutuskan untuk memilih melahirkan di dukun hanya dengan beberapa kali pijatan dapat melahirkan dengan normal.

Sebagian pemulung yang merantau dari kampung ke kota tidak begitu mengenyam pendidikan dengan baik. Berdasarkan dari data yang diperoleh ketika turun lapangan mereka hanya sampai di bangku sekolah dasar bahkan ada yang tidak

bersekolah sama sekali. Kecenderungan menikah muda juga dilakukan oleh beberapa keluarga pemulung yang tinggal di Lokasi RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik. Seharusnya, di usia belasan (remaja) digunakan untuk mengenyam pendidikan tetapi mereka memilih untuk menikah. Walaupun begitu masih terdapat sebagian dari anak pemulung yang memilih untuk bersekolah. Yayasan Dinamika merupakan salah satu tempat yang dipilih oleh anak pemulung untuk mengenyam pendidikan. Selain itu, La Muhazirin dapat disebut sebagai TPQ (Taman Pendidikan AL-Quran) menjadi tempat mengaji tepatnya pada waktu sore hari.



BAB III

PEMILIHAN MAKANAN MENURUT PEMULUNG DI TEMPAT

PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) BANTAR GEBANG

Nyari adalah istilah lokal yang digunakan pemulung ketika pergi memulung.

Serupa halnya dengan pegawai kantor, mereka juga memiliki jam kerja untuk pergi

nyari. Pemulung yang berada di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik memilih

untuk berangkat sore dan pulang pagi buta. Lama waktu berada *di bulok* bertujuan

agar pulang dapat membawa barang-barang yang dapat dijual atau digunakan.

Makanan hingga peralatan rumah tangga merupakan salah satu contoh yang dapat

ditemui *di bulok*, tidak jarang pemulung menemukan dan membawa pulang ke

rumah.

Kebanyakan pemulung yang pergi untuk *nyari* adalah pria (suami), hal ini

karena wanita (istri) ketika sudah memiliki anak bertugas untuk menjaga dan

merawat sang anak. Selain itu, wanita juga bertugas untuk membersihkan barang-

barang yang ditemukan ketika pergi *nyari*, makanan juga termasuk di dalamnya. Di

bawah ini adalah penjabaran berdasarkan pengamatan peneliti selama penelitian

berlangsung mengenai pengkategorian “bersih atau kotor” menurut pemulung dalam

proses pemilihan makanan untuk dikonsumsi.

3.1 Proses Pemilihan Makanan

3.1.1 Memperoleh Makanan dengan Cara Memulung

Sore hari, terlihat beberapa pemulung bersiap-siap di halaman depan rumahnya untuk bergegas pergi bekerja. Tas keranjang anyaman kayu, capit besi, *headlamp* atau biasa mereka sebut dengan *pala* senter, sepatu boots dan kaos kaki merupakan peralatan utama yang dipakai ketika pergi *nyari*. Sebelum, memakai sepatu *boots* biasanya dilapisi terlebih dahulu oleh kaos kaki yang panjangnya hingga betis. Hal ini dilakukan agar tumpukan sampah yang berada di *bulok* tidak melukai kaki mereka. *Pala* senter juga diandalkan oleh para pemulung yang memilih untuk *nyari* pada waktu sore hari (Jumat, 8 April 2016).

Pemandangan ini setidaknya menggambarkan kegiatan yang dilakukan pemulung sebelum pergi mendaki bukit, bukan bukit alam yang didaki melainkan tumpukan sampah warga DKI Jakarta. Persaingan dalam dunia kerja juga ditemui dalam lingkup kehidupan pemulung. Bebasnya, jam kerja yang dimiliki oleh pemulung membuat *bulok* dipadati dari pagi hingga pagi lagi. Hal ini yang menyebabkan mereka harus bersaing serta ulet dalam mencari barang-barang untuk dibawa pulang. Pernyataan serupa terlihat melalui penggalan wawancara oleh Pak SR (25thn) pemulung yang menjadi anak buah Pak KS (45thn).

“ya iyak mba orang pemulung di sini mah banyak, pada bawa saudara masing-masing. Makin banyak aja saingan kalau lagi nyari, mangkanya kalau cuman sebentar di sana ya pulang ora bawa apa-apa. Belum lagi kalau tiap sampah yang baru datang pasti pada gerbungan mana barang yang dicari yak sama-sama semua”. (iya mbak pemulung di sini banyak yang bawa saudara masing-masing. Makin bertambah aja saingan ketika lagi pergi nyari, mangkanya kalau hanya sebentar pulang tidak akan membawa apapun. Belum lagi ketika ada sampah yang baru datang pasti pemulung langsung menghampiri, lalu memilih barang dengan jenis yang sama).



**Gambar 3. 1 Pak SR bersiap-siap untuk bekerja
(sumber pribadi)**

Biasanya memang para pemulung memiliki kesamaan dalam mencari barang-barang utama yang terdapat di *bulok*. Sesuai pada bab 2.2 telah dijelaskan bahwa pemulung biasanya membawa hasil pulungan sesuai kriteria bos untuk dijual. Walau tidak menutup kemungkinan bagi mereka membawa hasil pulungan lain di luar kriteria untuk dibawa pulang. Selain, mencari barang dengan tujuan untuk dijual mereka juga menggunakan barang hasil pulungan untuk dikonsumsi. Makanan merupakan salah satu contoh hasil pulungan yang mereka konsumsi ketika ditemukan di *bulok*.

Pak GR selaku mantan ketua RT 01 (47thn) menceritakan pengalamannya berkaitan dengan kebiasaan pemulung mengkonsumsi makanan yang didapat dari titik buang. Rasa penasaran ingin mengetahui bagaimana bagian dalam titik buang membuat beliau memutuskan untuk masuk ke dalam dengan menumpang truk sampah. Hal ini karena terdapat zona yang tidak dapat diakses dengan berjalan kaki.

Hampir setengah jam beliau menunggu untuk sampai di zona paling jauh dari pintu masuk yaitu, zona 3.

Akhirnya, beliau sampai dan mengetahui bahwa terdapat dua warung yang dibangun di pinggir lokasi titik buang. Dua warung tersebut menjadi tempat pemulung beristirahat ketika kelelahan mencari barang. Pak GR juga mengatakan bahwa beliau melihat beberapa pemulung memakan wortel langsung dari karung yang berasal dari truk sampah. Wortel tersebut hanya dibersihkan dengan cara *dipelap* menggunakan baju mereka.

Fenomena mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan memulung bukan merupakan hal yang asing. Hal ini sudah terjadi turun-menurun dari TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) masih menjadi TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Hal ini diungkapkan oleh Pak KS (45thn), beliau merupakan bos yang sudah tinggal 25 tahun di sekitar TPST Bantar Gebang. Berawal dari hanya menjadi pemulung hingga menjadi bos, perilaku serupa memang sudah ada. Beliau juga menuturkan bahwa mengambil makanan yang “masih layak” di tumpukan sampah untuk dikonsumsi juga dilakukan hingga sekarang. Menurut penuturan Pak KS (45thn) beliau mulai memutuskan mengkonsumsi makanan dengan cara memulung setelah ia melihat pemulung lain. Terlebih lagi, tidak terdapat dampak yang dihasilkan setelah mengkonsumsi makanan tersebut. Hal ini juga menjadi salah satu alasan lain, perilaku tersebut terus-menerus diterapkan hingga bertahan sampai sekarang.

Perihal serupa juga diteruskan oleh anak buahnya salah satunya adalah Pak SR (25thn) merupakan pemulung yang berasal dari Indramayu, ia sudah tinggal di lokasi ini sekitar 7 tahun. Dari belum menikah hingga menikah, ia memutuskan untuk tinggal bersama keluarganya di gubuk. Pada waktu, peneliti melakukan penelitian lapangan usia pernikahannya baru menginjak usia 1 tahun. pernikahannya dengan Mbak PP (18thn) memiliki seorang bayi laki-laki bernama Satria. Kebiasaan mengkonsumsi makanan dengan cara memulung juga dikenalkan kepada sang istri.

Pak SR merupakan pemulung yang memilih pergi *nyari* pada waktu sore hari, hal ini karena cuaca yang mendasari dia memilih berangkat pada waktu tersebut. Luasnya hamparan serta tumpukan sampah menjadi tantangan tersendiri dalam mencari makanan. Truk sampah yang berasal dari pasar, biasanya paling banyak dipenuhi oleh sampah makanan, sayuran atau buah-buahan. Kebiasaan mengambil makanan dari *bulok* sudah ia jalani sejak masih sendiri hingga memiliki keluarga.

“ya gimana ya mbak orang kota kan suka pada mubazir orang makanan basi juga kaga, masih bisa bersih ama bisa dimakan malah pada dibuang” ucap Pak SR.

Penggalan wawancara tersebut setidaknya dapat menjadi gambaran mereka dalam melihat makanan yang berada di *bulok*. Walau begitu tidak semua makanan yang berada di *bulok* dapat dijumpai setiap hari untuk dibawa pulang. Hal ini karena terdapat makanan yang sudah hancur atau *benyek* karena tertimpa ketika di dalam truk dan tertimbun di *bulok*.

Pak DD (27thn) juga mengatakan bahwa mencari makanan di *bulok* juga sesuai dengan buangan yang didapat dari truk sampah. Ketika sampah yang dibawa oleh truk sampah sudah rusak, tentu ketika berada di *bulok* akan semakin rusak. Biasanya, jenis makanan basah yang mudah hancur dan busuk. Selain itu, keberuntungan juga menjadi penentu ketika berada di *bulok*, perihal serupa pernah ia alami sendiri ketika ia sedang mendaki gunung sampah, memilah satu persatu tumpukan sampah menggunakan capit besi tetapi tidak menemukan apapun yang berupa makanan. Ketika pemulung lain melewati jalanan serta memilah satu persatu sampah di lokasi yang sama, ia menemukan satu kantong plastik ikan ayam.

Pak DD merupakan menantu dari Pak KS yang juga berprofesi sebagai pemulung yang berasal dari Indramayu, ia menikah dengan Mbak SI (20thn) sekitar 2 tahun lalu. Dari pernikahannya, ia memiliki seorang anak laki-laki bernama EK yang berusia 2 tahun. Pak DD sudah 5 tahun tinggal di sekitar TPST Bantar Gebang tepatnya di Kelurahan Sumur Batu yang berlokasi di paling ujung dekat dengan zona 3. Setelah menikah, ia pindah dan membangun gubuk di tanah yang disewa oleh Pak KS. Kebetulan Mbak SI sudah tinggal sejak ia masih bayi dan tumbuh besar di tempat pembuangan sampah terpadu.

Keluarga tersebut juga menuturkan bahwa terdapat makanan yang tumbuh karena tumpukan sampah yang tertimbun oleh tanah. Biasanya, para pemulung menyebutnya dengan jamur *bulok*, hal ini karena makanan tersebut tumbuh dan berasal dari *bulok*. Makanan ini merupakan salah satu makanan yang paling dikenal

oleh para pemulung, umumnya pada mereka yang sudah tinggal satu tahun. Jamur *bulok* dapat dikatakan makanan yang tumbuh dan dapat ditemukan musiman.

Tepatnya ketika musim hujan, hal ini karena sampah akan menjadi lembab serta tanah akan basah. Setelah itu jamur tersebut akan tumbuh begitu saja tanpa ada yang merawat. Bentuk dari jamur *bulok* sedikit berbeda dengan jamur pada umumnya, ukurannya sangat kecil serta bundar di bagian ujungnya,

“ada mbak waktu itu loh aku pas lagi hamil ngidam makan jamur di bulok, terus pas itu emang lagi musim ujan jadi gampang carinya. Dia itu tumbuh sendiri banyaknya pas musim hujan dari tahun 2009-an lah mulai pada kenal sama jamur bulok. Kadang kalo pada dapet trus kebanyakan suka pada dijualin sama tetangga. Bentuknya kecil banget mbak jadi kadang suka enggak kelihatan, pas lagi musim kemarau pasti susah banget di cari soalnya enggak tumbuh”. (ada waktu itu kebetulan waktu aku hamil ngidam makan jamur di bulok, saat itu memang sedang musim hujan jadi mudah untuk mencarinya. Jamur itu tumbuh sendiri ketika musim hujan, dari tahun 2009 keberadaan jamur bulok mulai dikenal. Terkadang ketika diperoleh dengan jumlah yang banyak sering dijual kepada tetangga. Bentuknya kecil terkadang tidak kelihatan, keberadaan jamur ketika musim kemarau susah untuk didapat karena tidak tumbuh) ucap Mbak SI.

Seperti yang terjadi pada keluarga Pak KB dan Ibu EM kebetulan beliau hanya tinggal berdua di gubuk. Hal ini karena, keduanya baru saja menikah, kebetulan keduanya merupakan janda dan duda, anak mereka masing-masing sudah memiliki kehidupan sendiri. Ibu EM (30thn) juga menuturkan bahwa sang anak tidak mengetahui kehidupan beliau yang tinggal di Bantar Gebang. Ketika penelitian sedang berlangsung, mereka baru saja tinggal selama satu tahun di *bulok*. Keduanya juga menuturkan bahwa mengetahui adanya keberadaan jamur *bulok*, baru 6 bulan belakangan. *“iyak mbak aku baru tau itu jamur juga 6 bulan kemaren, dikasih tau pas lagi nyari sama bapaknya si SA (pak SR). Langsung aku nyari-nyari tapi belum*

nemu ampe sekarang, kalo kata istri dikasih tau ibu ST, itu adanya pas musim ujan”

Ucap Pak KB.

Selain jamur terdapat beberapa makanan yang tergolong sulit atau jarang ditemukan di *bulok*. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa jenis makanan yang cenderung basah akan mudah hancur atau *benyek* karena tertimbun oleh sampah lain.

Daging sapi, ikan (lurak), ikan ayam dan sayuran merupakan salah satu makanan yang cenderung gampang busuk serta sulit untuk ditemukan. Dikatakan sulit karena pemulung hanya dapat menemukannya sebulan dua kali atau sebulan sekali bahkan tidak tentu.

Hal ini diungkapkan oleh Pak SR (25thn) mengatakan bahwa biasanya daging bisa busuk karena plastik yang membungkus daging ketika dibuang tersobek, hal ini yang membuat makanan yang terdapat di dalam menjadi rusak. Ia juga menuturkan ketika daging tersebut rusak atau busuk hanya di bagian ujung, maka daging tersebut masih dapat digunakan serta dibawa pulang. Berbeda halnya, ketika kerusakan yang terdapat pada bagian daging itu terkena pada seluruh bagian, maka daging tersebut tidak dapat dibawa pulang.

Perihal serupa juga pernah dialami oleh istri dari Pak KS ialah Ibu ST (43thn) menuturkan bahwa sebelum dia tinggal di rumah, beliau pernah ikut *nyari* bersama sang suami. Beberapa kali hingga sekarang beliau dan suami menemukan makanan berupa daging atau ikan ayam. Menurut penuturannya waktu yang paling banyak untuk memperoleh daging ketika lebaran Idul Adha. Ibu ST juga mengungkapkan

bahwa terkadang daging yang ditemukan di *bulok* sudah berbau *tengik*. Menurutnya, bau ini disebabkan daging bercampur dengan sampah lain.

Perubahan warna yang terjadi juga tidak begitu dipermasalahkan karena warna yang beda (cenderung pucat) akan dibuang ketika proses pengolahan. Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada daging sapi maupun daging ayam ketika ditemukan di *bulok*. Daging yang berlendir dan berair tidak akan dikonsumsi serta diolah oleh beliau. Hal ini karena, pada bagian ini daging dianggap sudah tidak layak dikonsumsi karena busuk.

“iyak mba orang kota kan gitu makanan ora papa malah dibuang, dulu pas masih ikut nyari sering aku nemu yang masih rapi pake kantong plastik supermarket. Bau nya emang beda enggak kaya daging beli tapi paling itu gara-gara ketumpuk sampah lain, ya orang banyak banget sampah disana aku nemu hape aja ikut bau sampah juga hapenya. Paling mbak kalo udah busuk itu lendir sm air nya banyak pas mau aku cuci gitu, kalo udah begitu mah enggak jadi dimakan udah busuk soalnya”. (Iya mba orang kota terkadang suka gitu makanan tidak kenapa-kenapa malah dibuang, dahulu ketika aku masih ikut pergi nyari sering aku mendapatkan yang masih rapi menggunakan plastik supermarket. Bau nya memang beda tidak seperti daging beli tapi paling karena tertumpuk sampah lain, ya jelas disana banyak sekali sampah waktu aku menemukan handphone, handphone tersebut ikut bau sampah. paling mbak kalau sudah busuk itu terdapat lendir sama air saat ingin aku cuci, kalau sudah seperti itu tidak jadi dimakan soalnya sudah busuk) ucap Ibu ST.

Pak DD (27thn) juga mengungkapkan bahwa biasanya ia menemukan daging yang berada di *bulok*, dilapisi oleh dua kantung plastik. Untuk bagian pertama plastiknya cenderung beragam terkadang plastik yang berasal dari supermarket atau pasar. Biasanya plastik yang berasal dari pasar polos dan cenderung berwarna hitam atau putih transparan. Untuk bagian, dalam ada yang cenderung transparan ada juga yang menggunakan *sterofoam*. Walaupun begitu, terkadang ada juga yang hanya dilapisi oleh satu kantung plastik.

Pada keluarga Pak DD (27thn) menurut ceritanya bagian daging yang sering ditemukan misalnya, ikan ayam. Lebih sering menemukan bagian sisa berupa kepala, ceker, sayap atau dengkul. Jarang sekali mendapatkan bagian utama seperti, paha atau dada, walaupun begitu ketika sedang beruntung bagian serupa pasti akan didapatkan, seperti yang dikatakan oleh Pak DD “*yak aku pernah dapat semua bagian satu kantong plastik, tapi udah lama mbak awal tahun kemaren*” Ucap Pak DD.

Selain daging, sayuran atau biasa disebut dengan *jangan* tergolong makanan yang jarang ditemukan di *bulok*, biasanya sayuran yang bertekstur keras yang masih baik kondisinya. Untuk sayuran hijau seperti, sawi, kangkung atau bayam jarang ditemui dengan kondisi baik biasanya sudah layu dan patah-patah. “*ini mbak aku abis bersihin timun yang didapet suami dari bulok buat lalap*” ucap Ibu EM (30thn) yang merupakan istri dari pak KB. Penggalan wawancara di atas setidaknya memberikan gambaran bahwa sayur-sayuran yang bertekstur keras yang biasa ditemukan di *bulok*.

Selain timun, wortel, terong merupakan mayoritas sayuran yang sering dibawa pulang oleh pemulung.

Dari beberapa makanan yang tergolong jarang didapat ketika pergi *nyari*, ada juga makanan yang tergolong sering untuk ditemukan di *bulok*. Makanan yang cenderung sering ditemukan di *bulok* tergolong sampah yang kering. Kue kering dan jajanan pasar (kacang dan keripik) biasanya disebut dengan *jaburan* oleh pemulung yang berasal dari Indramayu. Seperti yang dijelaskan pada bab 2.3 bahwa kebanyakan pemulung yang berada di lokasi RT 1 RW 04 berasal dari Indramayu. *Jaburan* yang

ditemukan di *bulok* biasanya dikemas dengan rapi seperti, jajanan ringan kiloan yang akan dijual menggunakan plastik *mika* dan masih disegel. Untuk *chiki* atau kacang biasanya merupakan jajanan yang dijual di warung-warung seperti, kacang garuda.



Gambar 3. 2 Ibu EM memperlihatkan kacang yang berasal dari bulok dan telah dibersihkan
(sumber pribadi)

Jenis makanan kemasan lain yang tidak tergolong sulit ditemukan di *bulok* yaitu keju balok, yang masih dibungkus rapi dalam kardus. Kurma yang masih terbungkus rapi juga sering ditemukan oleh pemulung ketika nyari. Untuk kadaluarsa ada yang tercantum di kemasan ada juga yang tidak tercantum. Mereka tidak begitu mempermasalahkan kadaluarsa makanan yang mereka temukan di *bulok*. Pernyataan serupa terlihat melalui penggalan wawancara oleh Pak KB (35thn) pemulung yang menjadi anak buah Pak KS (45thn).

“ini kemarin aku dapat jaburan banyak mbak, dari yang kemasannya masih bener sampe udah rusak dikit gara-gara ketiban-tiban. Paling sering sih nemuin yang kaya gitu (sambil menunjuk ke chiki dan kacang) mbak susah busuknya kali ya, biar kadang enggak ada keterangan basinya tetep dibawa pulang. Abis itu, dibersihkan sama istri aku terus diganti wadahnya biar bisa dimakan bareng” (kemarin aku dapat jaburan banyak mbak, dari yang kemasannya masih bagus hingga rusak karena

tertimpa. Biasanya, sering menemukan yang seperti itu (menunjuk ke arah chiki dan kacang) mbak susah busuk mungkin, terkadang tidak ada keterangan kadaluarsa tetap dibawa pulang. Setelah itu, dibersihkan oleh istri aku dan diganti wadahnya agar mudah untuk dimakan bersama).

Truk sampah yang berasal dari pasar biasanya membawa sampah buah-buahan. Beragamnya jenis buah-buahan yang ditemui di *bulok* tergantung oleh bawaan yang berasal dari truk sampah. Secara tidak langsung dapat dikatakan ketika truk sampah tidak membawa sampah yang berisi buah-buahan otomatis buah akan jarang ditemui di *bulok*. Walau begitu, untuk jangka waktunya tidak selama ketika mencari keberadaan daging di *bulok*.

Untuk kemasan buah-buahan ketika ditemukan di *bulok* biasanya terdapat di dalam karung atau kantong plastik. Terkadang terdapat buah yang ditemukan tertimbun di tengah-tengah sampah tanpa dilapisi oleh apapun. Mbak PP (18thn) menuturkan bahwa buah yang sering dibawa pulang oleh sang suami, biasanya jeruk, salak dan apel. Untuk buah yang jarang-jarang dibawa pulang seperti, duku, kelengkeng, mangga. Terdapat beberapa buah ketika dibawa pulang, bagiannya ada yang sudah busuk.

Ketika hal serupa terjadi bagian yang busuk tersebut akan dibuang dan bagian yang menurut mereka masih layak untuk dimakan akan dikonsumsi. Mbak PP (20thn) juga mengungkapkan bahwa ketika buah yang ditemukan itu tidak bolong hanya *benyek* dan sedikit berubah warna bagian tersebut masih dapat dikonsumsi. Hal serupa terjadi berbanding terbalik ketika bagian buah sudah bolong, *benyek* serta mengalami perubahan warna yang drastis bagian tersebut akan dibuang.

Buah-buahan yang ditemukan di *bulok* juga tidak sepenuhnya dibawa pulang terkadang beberapa ada yang langsung dimakan di sana. Lama waktu yang pemulung habiskan ketika *nyari* menimbulkan rasa lapar serta dahaga. Terlebih lagi, ketika mereka memilih *nyari* di zona 3 atau zona paling ujung, untuk perjalanan sampai kepintu masuk (utama) itu cukup jauh. Hal ini yang mendasari terdapat warung yang dibangun dekat zona 3. Biasanya, mereka menghabiskan waktu istirahat di warung tersebut. Pak SR juga mengungkapkan bahwa buah yang ditemui di *bulok* biasanya akan dimakan terlebih dahulu ketika lapar. Ia hanya mengelap buah menggunakan baju yang ia gunakan. Menurutnya, buah yang telah *dielap* oleh baju itu bersih sehingga layak untuk dikonsumsi. Biasanya, buah yang ditemukan dimakan bersama oleh sesama pemulung yang berada di sana.

Makanan tentunya tidak akan lengkap tanpa cita rasa di dalamnya, bumbu masak merupakan salah satu pelengkap makanan ketika memasak yang dapat ditemui di *bulok*. Jenis bumbu masak yang berada didalam kemasan cenderung lebih sering didapat untuk dibawa pulang. Terdapat beberapa merk bumbu masak yang dijual di warung-warung, dapat diperoleh secara gratis melalui *bulok*.

“biasanya mbak yak aku bisa dapet satu renteng bumbu-bumbu gitu kaya tepung buat masak ayam, bumbu nasi goreng, bumbu masak tempe, garam, gula, ladaku. Biar dapetnya itu-itu aja tiap bumbu masak tapi mayan mba ora harus beli, kalo di bulok engak ada baru deh istri aku beli” (biasanya mbak aku mendapatkan satu renteng bumbu-bumbu seperti tepung untuk memasak ayam, bumbu nasi goreng, bumbu masak tempe, garam, gula, ladaku. Walau dapatnya dengan jenis yang sama, lumayan mbak gratis tidak harus beli. Kalau di bulok tidak ada baru istri ku membelinya) ucap Pak DD.

Keberadaan bumbu masak yang ditemui dapat dikatakan kurang beragam tetapi berbeda hal nya dari segi merk. Hal ini terlihat dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan kunci (5 rumah tangga) bahwa bumbu masak yang dia peroleh sama tetapi dengan merk yang beragam. Ibu EM (30thn) mengatakan bahwa sang suami dapat membawa bumbu nasi goreng dengan lima merk yang berbeda yaitu, mama suka, Indofood, sajiku, sasa dan kobe. Hal serupa juga terjadi pada bumbu masak yang lain tetapi berputar dengan merk yang telah disebutkan di atas.

Mbak SI (20thn) juga mengungkapkan bahwa untuk makanan kemasan tidak berdasarkan kadaluarsa untuk mengetahui masih layak atau tidak untuk dikonsumsi. “mengocok” kemasan merupakan cara yang ia lakukan saat ingin mengetahui bahwa bumbu yang terdapat dalam kemasan masih dapat digunakan. Saat dikocok terdapat suara berarti masih layak, hal serupa terjadi berbanding terbalik ketika dikocok tidak menimbulkan suara berarti tidak layak dikonsumsi. Menurut penuturannya, ketika dikocok tidak menimbulkan suara berarti kemasan di dalamnya sudah bolong dan kemasukan air. Perilaku serupa juga dilakukan ketika menemukan minuman sachet di bulok.

Minuman sachet yang ditemukan di bulok juga ditemui dengan beragam merk dan beragam khasiat. Pak KB (35thn) mengatakan bahwa ia sering menemukan minuman penambah stamina, susu, teh hingga minuman penyegar dengan beragam merk. “*yak biasanya mba apa aja aku bawa trus baru nanya ini minuman apa kalo*

aku enggak tau, kaya maren nemu proman nah itu aku baru tau kalo buat nambah tenaga” ucap Pak KB. Perihal serupa juga pernah terjadi pada peneliti terdapat minuman sachet yang didapat dari *bulok* oleh Pak KB dengan merk “*es fruties*”. Kebetulan minuman penyegar dengan merk ini baru pertama kali peneliti temukan di lokasi penelitian.

Eratnya kekerabatan antar pemulung di lokasi ini juga terlihat memberikan hasil pulungan kepada tetangga. Umumnya, barang yang diberikan berupa bumbu kemasan, minuman kemasan dan buah-buahan ketika ditemukan di *bulok* dalam jumlah banyak. Hal ini karena, barang tersebut tidak begitu sulit untuk ditemukan, berbeda halnya dengan keberadaan daging atau sayuran. Keduanya, jarang sekali ditemukan dalam jumlah banyak, biasanya hanya cukup untuk dikonsumsi satu keluarga.

Walau begitu, ketika selesai diolah terkadang beberapa ada yang memberikan atau sekedar menawarkan kepada tetangga. Sesuai dengan pengalaman yang terjadi pada keluarga Pak KS dan Ibu ST dahulu ketika sang suami belum menjadi bos. Perilaku saling memberi atau sekedar menawarkan makanan yang diperoleh di *bulok* sudah ada sejak dahulu. Hal serupa terjadi hingga sekarang, menurut Ibu ST tindakan tersebut menunjukkan rasa saling menghargai satu sama lain.

“iyak mbak kalo pelit sama tetangga pada mau jadi apa orang sama-sama miskin, kan satu nasib jadi ya ditawarin bae urusan dia mau apa kaga yang penting mah nawarin. Ntar pasti kalo kita begitu mereka begitu juga sama kita. Yak saling menghargai mbak berarti kita dianggep mangkanya dikasih ama ditawarin” (iya mbak kalau pelit sama tetangga nanti mau jadi apa kebetulan sama-sama miskin. Satu

nasib jadi harus saling menawarkan urusan dia menerima atau tidak yang penting sudah menawarkan. Pasti mereka akan seperti itu juga kepada kita, ya saling menghargai mbak berarti kita menanggapi menerima dan menawarkan) ucap Ibu ST.

Selanjutnya, makanan yang mudah ditemui keberadaannya di *bulok* adalah beras. Pernyataan ini juga dikuatkan dengan obrolan Ibu EM dan Mbak SI yang sedang duduk di teras rumah milik Mbak Puput. *“kemaren si aa dapet beras banyak bener, beras merah ada sama beras biasa juga ada. Abis itu ada beras ketan juga tapi cuman beras putih aja yang ada kadaluarsa nya sisanya pada enggak ada udah langsung aku bersihin aja, kaya beras ketan sama merahnya soalnya cuman di plastik item biasa”* ucap Ibu EM. Biasanya, beras yang ditemukan di *bulok* jarang sekali berbentuk karung, umumnya berada dalam plastik kecil. Kemasan beras yang ditemukan biasanya dapat berupa bungkus plastik biasa atau menggunakan mika.

Untuk kemasan beras yang menggunakan mika terdapat tanggal kadaluarsa, berbeda halnya ketika dibungkus dengan plastik biasa. Umumnya, beras yang ditemukan di *bulok* sudah berwarna kuning serta bentuknya ada yang sudah hancur karena tertimpa. Menurut Ibu ST (43thn) beras merupakan makanan yang paling mudah dibersihkan, selain minuman dan bumbu sachet yang ditemukan. Terlebih lagi beras dapat dijadikan stok karena tidak harus langsung diolah agar tidak busuk.

Tabel 3. 1 Klasifikasi Jenis Makanan yang Dikonsumsi dengan Cara Memulung

No	Jenis Makanan	Makanan Layak	Makanan Tidak Layak
1.	Makanan yang Jarang Ditemui	Daging ayam maupun daging sapi	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan warna (pucat) tidak terlalu berbeda dengan warna dasar daging. • Daging yang sudah berlendir dan berair
		Sayuran (Jangan)	Sayuran yang bertekstur keras
		Jamur Bulok	Makanan yang tumbuh saat musim hujan karena sampah menjadi lembab dan tanah menjadi lembab
2.	Makanan yang Sering Ditemui	Kue Kering	Tidak berair
		Bumbu Masak Kemasan	Saat kemasan dikocok masih terdapat suara
		Minuman Sachet	Saat kemasan dikocok masih terdapat suara
			Berair
			Saat kemasan dikocok tidak terdapat suara
			Saat kemasan dikocok tidak terdapat suara

No	Jenis Makanan	Makanan Layak	Makanan Tidak Layak
	Buah	Bagian buah hanya <i>benyek</i> dan sedikit berubah warna	Bagian buah <i>benyek</i> , <i>bolong</i> dan mengalami perubahan warna secara drastis
	Beras	Bukan berdasar pada kadaluarsa	-

3.1.2 Memperoleh Makanan dengan Cara Membeli

Setiap makhluk hidup pasti membutuhkan makanan untuk mempertahankan kehidupannya. Oleh karena itu setiap manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan makanan. Penjelasan sub bab di atas setidaknya dapat memberi gambaran cara lain suatu kelompok dalam memperoleh makanan. Berikut ini akan dijelaskan pemenuhan kebutuhan untuk makan oleh pemulung dengan cara yang dilakukan orang pada umumnya, yaitu membeli.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa makanan yang ditemukan di *bulok* tidak semuanya dapat diperoleh setiap hari. Hal ini yang mengharuskan mereka untuk membeli makanan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan untuk makan. Seperti yang dijelaskan pada bab 2.1 perjalanan yang akan dilalui untuk sampai ke TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) melewati pemukiman warga dari yang berdekatan dengan kantor kelurahan hingga ke lokasi tempat tinggal pemulung (dekat dengan

kantor TPST). Beberapa dari warga membuka rumah makan di sepanjang jalan, walau jumlahnya tidak begitu banyak.

Mbak IC (29thn) merupakan pemilik warung makan yang berlokasi paling dekat dengan pemukiman pemulung. Posisi rumah Mbak IC (29thn) dari pemukiman pemulung terletak di bagian kanan kebetulan berada di pinggir jalan. *“iya mbak emang kadang selain warga Ciketing, ada juga pemulung yang sering beli lauk di sini kadang pake nasi ya kadang lauk aja, enggak tentu sih”* ucap Mba IC kepada peneliti ketika sedang membeli lauk. Penggalan percakapan di atas setidaknya memberi gambaran kebiasaan selain memulung yang dilakukan oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan untuk makan.

Mba SI (20thn) juga menuturkan bahwa dari ia kecil hingga sudah berkeluarga, tidak begitu memperlumahkan memperoleh makanan dengan membeli atau memulung. *“yang penting kenyang”* setidaknya hal ini yang mendasari perilaku serupa tidak begitu diperumahkan olehnya. Biasanya, lauk yang dia beli sesuai dengan permintaan sang suami dan anak. Hal ini biasanya terjadi di keluarga pada umumnya bahwa membeli lauk berdasarkan kesukaan atau keinginan, di luar nilai gizi atau khasiat yang dikandung oleh makanan tersebut.

Selain membeli lauk pokok terdapat jajanan lain yang biasa dibeli oleh pemulung, seperti gorengan atau batagor. Biasanya terdapat pedagang makanan keliling di sekitar pemukiman pemulung. Kedua makanan tersebut menjadi contoh utama karena makanan ini paling sering dibeli oleh informan ketika penelitian sedang

berlangsung. Jarang sekali ditemukan perilaku mencuci tangan sebelum makan, biasanya pemulung membeli dan memakan gorengan di tengah-tengah aktivitas memisahkan barang pulungan untuk di *bal-bal* (timbang).

Ketika penelitian sedang berlangsung, perilaku mengambil makanan seperti, gorengan jatuh ke tanah dan tetap dikonsumsi sering dilakukan oleh pemulung.

Kebetulan akses jalan di sekitar pemukiman pemulung masih menggunakan tanah, tidak jarang makanan tersebut jatuh di permukaan tanah yang basah. Selain itu, tidak hanya pada permukaan tanah yang basah tetapi permukaan lain seperti kotoran binatang dan sisa sampah juga tidak mereka permasalahan. Sesuai dengan pengalaman yang didapati peneliti ketika melakukan wawancara dengan beberapa ibu pemulung yang sedang kumpul di teras rumah Mbak PP (18thn).

Kebetulan, Ibu ST (43thn) membawa satu kantong plastik gorengan yang sengaja ingin diberikan kepada Mbak SI (20thn) dan Ibu EM (30thn). Ketiganya, memakan gorengan sambil bercerita tentang sang anak kepada peneliti. Di sela-sela nikmatnya menyantap gorengan, makanan milik Ibu ST (43thn) jatuh tepat di atas permukaan kotoran ayam. Tanpa menunggu lama, makanan tersebut langsung di ambil lalu *dielap*. Selain itu, mereka juga sering menjeda makan ketika sedang ngobrol, lalu meletakkan gorengan tanpa diberi alas (piring). Setelah itu, gorengan tersebut biasanya akan dimakan lagi dan melanjutkan makan hingga habis.

“yak tiap makan begini mbak kalo jatuh ya di ambil, mubazir buang makanan orang masih bisa di elap emang ngapa. Gak bakal sakit orang udah di elap lagi juga belum 5 menit, asal udah dielap mah aman. Makan makanan dari bulok aja

masih idup ini mbak, masa cuman jatuh kena tai kotok aja di buang” (iya tiap makan seperti ini mbak kalau jatuh ya di ambil, mubazir buang makanan selama masih dapat dibersihkan. Selama belum 5 menit dan telah dibersihkan terlebih dahulu itu aman.

Memakan makanan dari bulok masih tetap dapat hidup, apalagi hanya jatuh terkena kotoran binatang (tai kotok) ucap Ibu ST.

Kebiasaan serupa juga mempengaruhi pandangan mereka dalam melihat kesehatan. Umumnya, selama makanan yang mereka konsumsi telah dibersihkan ketika terkena kotoran, makanan tersebut masih layak untuk dikonsumsi dan tidak berdampak bagi kesehatan mereka. Sesuai dengan pengalaman Ibu EM (30thn) ketika baru tinggal di Bantar Gebang, awalnya beliau merasa semua hal yang dilakukan di atas itu jorok. Satu sampai tiga bulan, ia mulai terbiasa dengan hal yang dilakukan oleh pemulung lainnya. Terlebih lagi, sang suami sering mendapatkan makanan ketika pulang nyari. *“orang rasanya sama aja ternyata mbak, abis makan enggak ada yang beda”* pernyataan serupa setidaknya dapat menjadi gambaran yang merubah pandangannya hingga menjadi sebuah kebiasaan.



Gambar 3. 3 gorengan yang masih dikonsumsi dibiarkan tanpa alas
(sumber pribadi)

Penggunaan makanan yang diperoleh secara membeli tidak hanya sebatas membeli bahan jadi tetapi juga bahan mentah. Biasanya, bahan mentah yang mereka peroleh didapat dari pasar Bantar Gebang atau warung kecil milik warga. Mbak SI (20thn) menuturkan bahwa biasanya ia membeli bumbu-bumbu yang digunakan untuk masak. Hal ini karena jarang sekali menemukan keberadaan bumbu masak (tidak dalam bentuk kemasan) di *bulok*. Untuk bumbu masak yang biasa ia beli sama dengan orang pada umumnya seperti, bawang merah, bawang putih, kemiri, lada dan cabe. Kelima bumbu tersebut menjadi contoh karena paling sering dimiliki oleh ke lima informan kunci. Untuk bumbu yang lain akan di beli sesuai kebutuhan ketika akan memasak.

Selain bumbu masak, terdapat lauk-lauk utama yang juga dibeli oleh informan ketika sedang berbelanja. *“ya biasanya beli sayur barang dua iket kalau suami minta sayur, kadang beli tempe tahu atau ikan. Suka-suka lah mbak enggak tentu tergantung duitnya aja sama niat kalo lagi niat masak yang beli bahan kalo enggak ya beli jadi”* ucap Mbak PP (18thn) kepada peneliti. Biasanya, mereka membeli bahan makanan sesuai dengan keuangan yang didapat ketika menjual barang. Selain itu, perilaku mencampur lauk-lauk mentah yang dibeli dengan bumbu kemasan yang ditemui di *bulok* juga sering dilakukan ketika memasak.

Perilaku mencampur makanan beli dengan mulung juga ditemui pada lauk-pauk. Sesuai dengan pengalaman Mbak PP (18thn) bahwa ia pernah membeli ikan ayam di pasar bantar gebang. Kebetulan sang suami menemukan satu kantong plastik

ikan ayam, setelah itu keduanya digabung jadi satu dalam satu wadah. Menurutnya, perilaku serupa dilakukan karena menanggapi kedua makanan tersebut masih layak konsumsi walaupun diperoleh dengan cara yang berbeda. Hal ini dikarenakan selama makanan yang ditemui di bulok, seperti ayam telah dicuci terlebih dahulu. Makanan tersebut dianggap makanan yang layak serupa makanan yang diperoleh secara membeli.

3.2 Mengolah Makanan

3.2.1 Mencuci Makanan

“iyak bu ST aku abis cuci cuci ini mangkanya baju jadi kena basah, abis cuci beras yang maren dapet dari bulok, lumayan ada kali 5 kg itu beras mana dibungkusnya masih cakep. Abis itu, nyuci beras ketan sama di ayak soalnya kemasukan kotoran gitu abis plastiknya ada yang sobek dikit” (iya bu ST aku abis mencuci jadi bajunya basah, habis mencuci beras yang kemarin di dapat dari bulok, lumayan terdapat 5kg beras masih dibungkus dengan keadaan rapi. Setelah itu, mencuci beras ketan dan di ayak soalnya kemasukan kotoran karena plastiknya tersobek) ucap ibu EM yang bercerita telah membersihkan makanan kepada Ibu ST.

Penggalan wawancara di atas setidaknya dapat memberi gambaran bahwa kegiatan membersihkan makanan tetap dilakukan sebelum mengkonsumsi. Biasanya, makanan yang dicuci berasal hanya dari satu sumber yaitu, membeli. Berbeda halnya dengan pemulung di RT 01 RW 04, mereka tidak hanya mencuci makanan yang diperoleh secara membeli tetapi juga yang diperoleh dari memulung. Lokasi tempat mereka mencuci makanan juga bukan di tempat tertutup melainkan di tempat terbuka.

Seperti yang dijelaskan pada bab 2.3 bahwa aktivitas mencuci makanan umumnya dilakukan di wc umum.

Ibu NA (49thn) merupakan pemulung yang sudah tinggal sekitar 10 tahun di Bantar Gebang tepatnya di RT 01 RW 04. Ia juga merupakan anak buah Pak KS, tetapi disini beliau cukup menghormati Ibu NA dan Pak NO (50thn) karena usia keduanya. Mereka hanya tinggal berdua di gubuk, hal ini karena sang anak lebih memilih untuk tinggal di kampung. Keluarga Pak NO (50thn) juga terbiasa mengkonsumsi makanan dengan cara memulung. Menurut Penuturannya, awal ia mencoba perilaku serupa selain diberitahu oleh temannya sesama pemulung, hal tersebut juga dilakukan agar mereka tetap dapat makan. Ibu NA juga menuturkan bahwa makanan yang ditemui di *bulok* itu “kotor” karena tertimbun sampah oleh karena itu harus dicuci terlebih dahulu sebelum dikonsumsi.

Setelah proses mencuci makanan yang berada di *bulok* baru dapat diolah lagi seperti dimasak lalu dikonsumsi. Jenis makanan yang biasanya dicuci juga beragam karena setiap pemulung memiliki barang temuan yang berbeda-beda. Walaupun begitu, mereka memiliki kesamaan pandangan untuk mencuci makanan yang ditemui di *bulok* sebelum dikonsumsi. Hal serupa hanya terjadi bagi makanan yang dibawa pulang, tetapi untuk makanan yang siap makan seperti buah-buahan biasanya hanya di *elap*.

“laper aku mbak yang jadi aku makan bae cuman di elap aja lagi juga temen-temen yang lain biasanya pada begitu. Abis kalo nyari air ya kejauhan mba mending buat minum. Ada sih air diwarung tapi kalo nyarinya di ujung (zona 3) kalo nyarinya disana kalo engga ya kaga ada air” (Lapar aku mbak jadi aku makan walau hanya di elap, teman-teman yang lain biasanya melakukan hal seperti itu. Habis kalau mencari air kejauhan mbak mending

untuk minum. Ada air diwarung ya kalau mencari di ujung (zona 3) kalau mencarinya tidak di sana tidak ada air) ucap Pak SR.

Sebelumnya telah dijelaskan di atas bahwa terdapat daging yang ditemui dengan tampilan yang berbeda-beda. Biasanya pada bagian ini, daging tersebut akan diseleksi mana bagian yang dibuang dan dikonsumsi. Ibu ST (43thn) menuturkan bahwa daging yang warna nya beda atau pucat, bagian tersebut akan dibuang. Selain itu, Mbak PP (18thn) juga menambahkan bahwa ketika bagian pucat pada daging tidak terlalu berbeda dengan bagian yang layak, berarti bagian tersebut tidak dibuang.



**Gambar 3. 4 kemasan daging ayam (ikan ayam) yang ditemukan di bulok
(sumber pribadi)**

Umumnya, untuk tahapan mencuci kelima informan memiliki tahapan mencuci yang sama dengan orang pada umumnya. Ada yang mencuci dua kali sudah bersih, ada juga yang mengatakan mencuci tiga hingga empat kali baru bersih. Hal ini karena penilaian tingkat kebersihan memang berbeda-beda, ada orang yang mengatakan sudah bersih ada orang lain yang menilai belum bersih (Sunarya, 2015:89). Ibu ST (43thn), Mbak PP (18thn), Mbak SI (20thn), Ibu NA (49thn) dan

Ibu EM (30thn) mengatakan bahwa mereka hanya membilas dua kali ketika proses mencuci makanan.

Untuk tahapan pertama, menyiram plastik yang membaluti bagian luar daging. Setelah itu menyiram keseluruhan daging yang telah diberi wadah, pada bagian ini daging akan diusap satu persatu. Mengusap daging bertujuan untuk melihat kondisi warna pada daging, selain bertujuan untuk membersihkannya. Proses mengusap daging dilakukan hingga dua kali, setelah proses ini selesai daging yang ditemukan telah siap untuk dimasak. Mbak SI (20thn) juga menambahkan biasanya bau *tengik* pada daging karena tertimbun oleh sampah akan hilang setelah direbus.

Ketika penelitian sedang berlangsung suami Mbak PP menemukan satu kantong plastik daging yang baru saja dibuang. Hal ini ditandai dengan sedikitnya daging yang busuk ditemui dalam kantong kresek tersebut. Selain itu, bau daging juga tidak terlalu *tengik*, hal serupa menandakan bahwa keberadaan daging yang tertimbun sampah di *bulok* tidak lebih dari sehari. Pak SR juga menambahkan biasanya keadaan daging yang dibuang masih dalam kondisi baik sehingga ketika tertimbun tidak begitu rusak.



Gambar 3. 5 Mbak PP sedang membersihkan daging
(sumber pribadi)

Di luar daging terdapat makanan yang juga perlu dicuci sebelum dikonsumsi.

Salah satunya adalah sayuran yaitu wortel, timun atau terong. Seperti yang dijelaskan pada bab 3.1.1 bahwa sayuran yang bertekstur keras itu kondisinya lebih baik ketika ditemukan. Menurut cerita Ibu NA (49thn), biasanya ketika sang suami pulang membawa wortel, bagian ujungnya cenderung kotor. Untuk menghilangkan sekaligus membersihkan biasanya didiamkan seharian dalam baskom. Proses ini nantinya akan menghilangkan kotoran pada wortel, terlihat dari air rendaman yang berubah warna menjadi keruh.

Jamur yang ditemukan di *bulok* sebelum dikonsumsi biasanya dibersihkan terlebih dahulu. Mbak SI (20thn) mengungkapkan bahwa sebelum mencuci jamur dengan air, bagian bawah jamur yang terkena tanah disisrik (dikupas) menggunakan pisau. Setelah proses tersebut selesai, jamur baru dapat disiram menggunakan air. Ibu

ST juga menuturkan bahwa rasa jamur yang diperoleh dari *bulok* tidak memiliki perbedaan dengan jamur pada umumnya.

Mbak SI (20thn) juga menambahkan bahwa biasanya proses mencuci makanan itu berada di luar. Jadi, kebanyakan para ibu rumah tangga memiliki proses yang hampir mirip ketika mencuci karena melihat temannya atau diberi tahu. Lama waktu mereka tinggal di Bantar Gebang, saran atau perkataan dari beliau biasanya akan lebih didengar.

“sama lah mbak orang biasanya dikasih tau kan pas nyuci bareng-bareng, emang mau nyuci gaya apa ampe beda-beda. biasanya orang baru kan suka pada bingung sama kaga tau jadi dikasih tau sama yang udah pada duluan tinggal” (sama mbak biasanya dberi tahu terlebih dahulu ketika sedang mencuci bersama, memang ingin mencuci dengan cara apa sampai beda-beda. Biasanya, mereka yang baru tidak mengetahui jadi diberi tahu oleh pemulung yang lebih dulu tinggal) ucap Mbak SI.

Sesuai pengalaman yang diceritakan oleh keluarga Pak SR dan Mbak PP, lama Mbak PP tinggal memang tidak selama Pak SR. Hal ini mengapa, ia tidak begitu mengetahui kebiasaan yang dilakukan oleh pemulung lain. Terlebih lagi dalam proses mencuci makanan. Menurut cerita dari Mbak PP, ia mulai mengetahui cara mencuci daging ataupun bahan mentah yang ditemukan di *bulok* ketika melihat tetangga lain sedang mencuci.

Banyaknya lalat di pemukiman pemulung juga berada hingga ke lokasi kamar mandi umum milik pemulung. Terlebih lagi, ketika mereka melakukan aktivitas mencuci makanan, tidak jarang puluhan lalat langsung menyerbu dan hinggap di makanan tersebut. Tindakan mengusir lalat ketika hinggap di makanan juga jarang dilakukan. *“ya mbak kan cuman hinggap emang kenapa, enggak langsung sakit juga*

kan makanan makanan yang abis dihinggapin lalat” ucap Ibu NA. Sesuai pengalaman peneliti ketika turun lapangan, jarang sekali melihat mereka mengusir lalat ketika sedang makan maupun mencuci.

3.2.2 Memasak Makanan

Proses memasak merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan ketika sudah berbicara tentang makanan. Pandangan serupa juga terdapat dalam kehidupan sehari-hari pemulung. Seperti yang dijelaskan pada bab 3.2.1 bahwa makanan yang diolah untuk dimasak tidak hanya berasal dari membeli tetapi juga diperoleh secara memulung. Selain itu, terdapat hal lain yang membedakan adalah lokasi. Keberadaan gubuk pemulung yang cukup kecil dan berdempetan membuat beberapa dari informan tidak memiliki dapur di bagian dalam melainkan di luar. Walau begitu, terdapat informan lain yang memiliki dapur yang berada di bagian dalam.

Umumnya, mereka yang memiliki dapur di bagian dalam sudah memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik. Hal ini terlihat dari sudah terdapatnya kompor serta peralatan masak hingga menyimpan makanan. Berbeda halnya dengan informan yang memiliki dapur di bagian luar, mereka kurang dari segi ekonomi. Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu EM dan Pak KB, umumnya ketika mereka memiliki dapur dibagian dalam, peralatan untuk menunjang memasak sudah mereka miliki. Hal ini terjadi berbanding terbalik pada keluarga Ibu EM (30thn) *“tv aja ora ada mbak apalagi kompor”* cuplikan wawancara tersebut setidaknya dapat memberi gambaran, alasan tidak memiliki dapur di bagian dalam. Permasalahan serupa juga dialami oleh

keluarga Mbak Puput sulitnya hidup sehingga mereka memutuskan untuk memilih salah satu saat membeli. Keluarga Mbak PP lebih memilih untuk memiliki rice cooker terlebih dahulu.

Ketika memasak, keduanya menggunakan dapur yang dimiliki oleh istri Pak KS sebelum membuat dapur di dalam rumahnya. Dapur tersebut dijadikan dapur umum sehingga dapat digunakan oleh anak buah bos yang tidak memiliki dapur.

Menurut cerita Mbak PP terdapat peralatan masak maupun makan yang sengaja diletakan di sana untuk digunakan secara bersamaan. Untuk Ibu ST, beliau sudah memiliki dapur yang berlokasi di bagian dalam rumah. Serupa dengan sang ibu, Mbak SI juga memiliki dapur di bagian dalam. Hal serupa terjadi berbanding terbalik Ibu NA sudah memiliki dapur serta peralatan sendiri untuk memasak, tetapi beliau lebih memilih membangun dapur di bagian depan rumahnya. Hal ini karena luas gubuk yang beliau miliki sangat kecil.

“sama bae kalo masak mau dalem mau luar mbak sama-sama pake kompor”

ucap Ibu ST. Pernyataan serupa setidaknya dapat melukiskan bahwa tidak terdapat pembeda dalam proses ketika memasak walaupun dari segi lokasi berbeda. Seperti yang dijelaskan pada bab 3.2.1 bahwa daging yang diperoleh dari *bulok*, prosesnya setelah dicuci akan dimasak. Mbak SI (20thn) mengungkapkan bahwa daging di *bulok* harus segera diolah agar tetap dimakan, karena dari bulok kondisinya terkadang sudah berbeda warnanya. Proses yang dilakukan setelah mencuci adalah merebus

daging. Ibu NA (49thn) menambahkan proses merebus daging itu bertujuan agar kuman yang terdapat pada daging akan hilang.

“yak kan udah direbus ilang mbak kumannya, jadi sama aja mau beli mau nemu kalo udah dibersihin sama direbus rasanya yak iya sama. Biasanya, aku rebusnya dua kali, liat bentuk dagingnya juga pas nemu kaya gimana. Kalo masih bagus sekali bae sayang gas” (iya mbak setelah direbus kumannya hilang, jadi membeli atau memulung kalau sudah dibersihkan dan direbus rasanya sama. Biasanya, aku rebusnya dua kali liat bentuk dagingnya juga pas nemu seperti apa, ketika masih bagus hanya sekali saja sayang gas nya) ucap Ibu NA.

Penuturan serupa setidaknya dapat melukiskan pandangan yang berbeda dalam mengolah makanan. Perihal serupa juga dilakukan oleh keluarga Ibu EM bahwa daging yang ditemui dengan membeli atau mulung memiliki proses yang sama ketika diolah, dari segi rasa keduanya tidak memiliki perbedaan.

Serupa dengan keluarga pada umumnya, kegiatan masak memasak tentunya menggunakan minyak goreng. Hal yang membedakan dengan para informan bahwa minyak akan tetap digunakan ketika warnanya sudah hitam (kotor). Hal serupa terjadi pada keluarga Ibu ST, minyak akan digunakan dari masih berwarna normal (baru) hingga berubah warna (hitam). Pengantian minyak terjadi ketika minyak yang lama (berwarna hitam) telah habis. Mbak PP (18thn) juga menambahkan bahwa faktor yang mendukung hal serupa terjadi berasal dari segi ekonomi. Berawal dari hal tersebut hingga menjadi sebuah kebiasaan ketika memasak. Biasanya, perilaku ini dilakukan pada makanan yang diperoleh secara membeli atau memulung sekalipun.



Gambar 3. 6 Keadaan minyak milik Ibu ST
(sumber pribadi)

Ada juga makanan yang ditemui di *bulok* tetapi tidak harus melewati proses memasak. Makanan tersebut biasanya disebut sebagai lalapan, salah satu contohnya ialah timun. Seperti yang terjadi pada keluarga Pak KB dan Ibu EM bahwa jarang sekali memasak timun yang ditemukan di *bulok*. Sebelum, dikonsumsi timun tersebut hanya melewati proses pencucian. Setelah proses tersebut selesai, biasanya timun langsung dijadikan lauk pendamping ketika makan.

Tabel 3. 2 Pengolahan Makanan Sebelum Dikonsumsi Oleh Pemulung

NO	MENGOLAH MAKANAN	JENIS MAKANAN	CARA/TUJUAN
1.	Mencuci Makanan	<ul style="list-style-type: none"> • Daging 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiram plastik yang membaluti bagian luar daging 2. Menyiram keseluruhan daging yang telah diberi wadah 3. Selanjutnya, bagian daging akan dibasuh

NO	MENGOLAH MAKANAN	JENIS MAKANAN	CARA/TUJUAN
			<p>satu-persatu. Mengusap daging bertujuan untuk melihat kondisi warna pada daging dan membersihkannya</p> <p>4. Daging dibasuh hingga dua kali, setelah itu daging dianggap telah bersih dan siap untuk dimasak</p>
		<ul style="list-style-type: none"> Sayuran Wortel merupakan contoh sayuran yang diambil 	<ol style="list-style-type: none"> Untuk menghilangkan dan membersihkan biasanya di diamkan seharian dalam baskom (direndam) Proses ini nantinya akan menghilangkan kotoran pada wortel, terlihat dari air rendaman yang berubah warna menjadi keruh
		<ul style="list-style-type: none"> Jamur Bulok 	<ol style="list-style-type: none"> Sebelum, mencuci jamur dengan air, jamur dikupas (sisrik) menggunakan pisau Setelah itu, jamur baru dapat disiram menggunakan air dan diolah
2.	Memasak makanan	<ul style="list-style-type: none"> Daging 	Daging direbus bertujuan agar kuman yang terdapat pada daging akan hilang
		<ul style="list-style-type: none"> Semua jenis makanan (yang perlu 	Penggunaan minyak dari masih berwarna normal (baru) hingga berubah warna (hitam).

NO	MENGOLAH MAKANAN	JENIS MAKANAN	CARA/TUJUAN
		untuk diolah)	pengantian minyak ketika minyak yang lama (berwarna hitam) telah habis.
		<ul style="list-style-type: none"> Semua jenis makanan (yang tidak perlu untuk diolah) 	Biasanya makanan ini tidak harus melewati proses memasak misalnya, lalapan. Makanan jenis ini hanya perlu dicuci, lalu dapat langsung dikonsumsi.

3.2.3 Mengonsumsi Makanan

Pada sub bab 3.2.2 telah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan lokasi dapur milik para informan. Hal serupa juga menjadi kebiasaan ketika mengonsumsi makanan yang dilakukan oleh para informan. Sesuai pengalaman yang dilakukan oleh peneliti ketika penelitian sedang berlangsung. Terdapat informan yang memilih untuk mengonsumsi makanan di luar rumah. Pada bagian ini luar rumah yang dimaksud bukan di warung makan, melainkan di lokasi tempat mereka bekerja. Perilaku serupa sering dilakukan oleh Ibu ST ketika siang hari beliau berada di gudang yang menjadi tempat untuk memilah sampah serta menimbang. Hampir setiap hari beliau memilih untuk mengonsumsi makanan di lokasi tersebut, berdekatan dengan sampah dan ribuan lalat. Jarang sekali, lalat yang hinggap di makanan beliau diusir olehnya.



Gambar 3. 7 Ibu ST sedang makan di tempat kerjanya
(sumber pribadi)

Pak Kobul (35thn) juga mengungkapkan bahwa tidak begitu mempermasalahkan mengkonsumsi makanan berdekatan dengan sampah. Rasa enek karena bau yang berasal dari sampah juga jarang ia rasakan, hal ini karena beliau sudah terbiasa mencium bau sampah. *“yak makan dari bulok aja gapapa mbak, aman bae ini cuman makan deketan sama sampah ora papa papa”* Ucapan Pak KB. cuplikan wawancara ini setidaknya dapat melukiskan pandangan lain sehingga berpengaruh terhadap pemilihan lokasi untuk mengkonsumsi makanan. Beliau tidak begitu memperhatikan lokasi ketika akan makan, baik di dalam ruangan, di luar ruangan, dekat dengan sampah yang penting dapat makan dengan kenyang. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa lingkungan tempat mereka tinggal dapat mempengaruhi cara makan.

Selain itu, perilaku mengkonsumsi makanan yang telah dihangatkan berulang kali karena tidak habis juga ditemui di lapangan. Makanan tersebut dapat berasal dari *bulok* atau membeli.

“ini lagi angetin lauk kemaren, belinya kebanyakan jadi kaga abis-abis mbak udah ada mau dua hari, sayang kalo dibuang duit aja cuman dikit. Kalau modal nemu sih jarang bisa ampe dua hari paling cuman sekali makan aja, kalau kaya jamur bulok sampe tiga hari juga tetep kita makan yang penting bisa makan mbak” (ini lagi menghangatkan lauk kemarin, belinya kebanyakan jadi tidak habis sudah mau dua hari, sayang kalau dibuang soalnya hanya memiliki sedikit uang. Kalau diperoleh dengan cara memulung biasanya tidak sampe dua hari, mungkin hanya sekali makan. Untuk jamur bulok sampai tiga hari juga akan tetap dikonsumsi, yang penting dapat makan mbak) ucap Mbak SI.

Penuturan serupa setidaknya dapat menggambarkan bahwa makanan yang diperoleh secara membeli dan memulung diperlakukan secara berbeda. Jarang sekali makanan yang tergolong gampang busuk ditemui di bulok disimpan berhari-hari setelah diolah.

Menurut Ibu NA (49thn) ketika makanan yang gampang busuk seperti daging didiamkan terlalu lama, nantinya akan terbuang percuma. Hal ini mengapa, jenis makanan seperti itu dimakan langsung habis setelah diolah agar tetap dapat dikonsumsi. “kapan lagi makan daging gratis kalo kelamaan didiemin ntar busuk kaga jadi makan enak” Ucap Ibu NA.

Dari lima keluarga, hanya 3 keluarga yang memiliki anggota keluarga lain yaitu anak. Biasanya, sang anak mengikuti makanan yang dikonsumsi oleh orang tua.

Seperti yang terjadi pada keluarga Pak KS dan Ibu ST, beliau memiliki dua anak yang pertama Mbak SI dan kedua bernama DN (15thn). Sejak keduanya kecil, mengkonsumsi makanan yang berasal dari *bulok* sudah menjadi kebiasaan hingga sekarang. Hal serupa juga turun dilakukan kepada EK (2thn), diusia nya yang masih balita sudah diberikan makanan yang berasal dari *bulok*. Seperti yang dijelaskan pada sub bab 3.1.1 ketika Mbak SI hamil dan mengalami proses *ngidam* makanan yang ia inginkan adalah jamur *bulok*.

Perilaku serupa juga terjadi pada keluarga Pak SR dan Mbak PP sang anak yang masih berusia tujuh bulan terkadang diberikan susu yang berasal dari *bulok*.

Biasanya, Pak SR menemukan satu renteng susu bendera cair dan dibawa pulang kerumah. Susu tersebut biasanya diberikan bersamaan ketika Mbak PP sedang meminumnya. Menurut Mbak PP perilaku serupa sudah dilakukan ketika usia sang anak menginjak umur enam bulan. Rasa takut memberikan minuman yang berasal dari *bulok* tidak dirasakan oleh Mbak PP, hal ini disebabkan selama diseduh menggunakan air hangat semuanya akan baik-baik saja.

3.2.4 Menyimpan Makanan

Tidak semua makanan yang tersedia langsung dikonsumsi oleh para informan, hal ini mengapa diperlukan tempat yang baik untuk menyimpan makanan. Para informan memiliki cara serta tempat tersendiri yang dipilih untuk menyimpan makanan mereka. Hal yang membedakan di sini makanan dapat disimpan dengan keadaan tertutup dan terbuka. Seperti yang dijelaskan pada sub bab 3.2.2 terdapat beberapa informan yang sudah memiliki peralatan untuk menyimpan makanan dan tidak. *Rice cooker* merupakan salah satu contoh tempat penyimpanan yang digunakan oleh informan selain untuk memasak nasi.

Menurut Mbak SI (20thn) *rice cooker* atau biasa disebut dengan tempat nasi dipilih olehnya untuk menghangatkan serta menyimpan lauk yang belum habis dimakan. Perilaku serupa juga sama dengan Mbak PP (18thn) tempat nasi dipilih olehnya untuk menyimpan lauk serta memasak nasi. Hal yang membedakan dari

tempat penyimpanan keduanya terletak dari kondisi tempat nasi tersebut. jarang mencuci atau membersihkan tempat nasi membuat bagian atas serta pinggirannya mulai berubah warna. Terkadang terdapat sisa-sisa nasi yang sudah keras menempel di bagian atas serta pinggirannya tempat nasi.

“lah belinya aja udah bekas aku mbak kadang udah repot ama anak ya ora kepikiran buat bersih-bersihin begituan. Segitu masih bersih mbak malah dulu bisa ampe item-item gitu pinggirannya” (membelinya saja sudah bekas aku mbak terkadang sudah repot dengan anak tidak kepikiran untuk bersih-bersih itu. Segitu masih bersih mbak malah dahulu bisa sampai hitam gitu pinggirannya) ucap Mbak PP.

Kondisi lain juga ditemukan dari cara menyimpan makanan yang dilakukan oleh Keluarga Ibu EM dan Ibu NA. Hal yang membedakan di sini, Ibu EM memang tidak memiliki *rice cooker* bahkan kompor sekalipun sedangkan Ibu NA sudah memiliki keduanya. Kesamaan yang terdapat pada keluarga ini, keduanya menyimpan makanan dalam keadaan terbuka. Kebetulan Ibu NA memiliki dapur sendiri di bagian luar, biasanya beliau meletakkan makanan yang telah ia masak di bagian atas tanpa diberi penutup.

Walau begitu, terdapat beberapa makanan yang beliau simpan di dalam *rice cooker* yaitu, daging atau ikan. Selebihnya, beliau lebih sering meletakkannya di bagian atas (sela-sela). Menurutnya, hal tersebut lebih praktis ketika ingin mengambil makan, tidak usah repot membuka tutup terlebih dahulu. Perubahan yang terjadi pada makanan biasanya lebih pada cepat dingin.



Gambar 3. 8 gorengan milik Ibu NA sehabis dimasak

(sumber pribadi)

Bagi Ibu EM yang memang tidak memiliki media untuk menyimpan makanan lebih memilih untuk menghangatkan makanan saat ingin dimakan. Selain itu, saat makanan yang ia konsumsi tidak habis diletakan di atas piring dan dibiarkan begitu saja. Menurut penuturannya, makanan tersebut dapat tahan hingga dua hari hanya dengan dipanasi terlebih dahulu ketika ingin dimakan.

3.3 Minuman

Selain makanan, air menjadi bagian terpenting dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan tubuh setiap manusia. Biasanya, air yang diperoleh untuk minum di beli dengan harga RP. 3000 yang diletakan dalam sebuah galon. Menurut Ibu ST (43thn) air yang diperoleh dibeli dari warung yang berlokasi di pinggir jalan. Sebenarnya warung tersebut menjual air galon dengan harga RP.17.000 tetapi beliau lebih memilih yang lebih murah. *“orang intinya air dari rasa juga sama waktu itu pernah coba, kalo ada yang murah ngapain beli yang mahal mbak”* Ucap Ibu ST.

Umumnya air yang berada di galon hanya digunakan untuk minum, sebelumnya telah dijelaskan bahwa minuman sachet tergolong barang yang sering ditemui di bulok. Biasanya, air yang berasal dari galon digunakan untuk menyeduh minuman tersebut. Ketika proses memasak biasanya air yang digunakan berasal dari kamar mandi. Asal-usul air murah yang mereka beli juga tidak begitu dipermasalahkan. Menurut Mbak PP (18thn) selama meminum air tersebut, tidak ada keluhan yang dialami oleh keluarganya. Mengonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung saja masin aman, apalagi air yang diperoleh dengan cara membeli. Pak DD (27thn) juga menambahkan bahwa air yang dibeli dari warung milik warga jelas bersih, hal ini karena air tersebut juga digunakan oleh warga asli.

3.4 Memperoleh Peralatan

3.4.1 Peralatan Memasak

Pernyataan bahwa bulok layaknnya surga bagi para pemulung memang benar, hal ini terbukti selain makanan yang dapat dibawa pulang. Peralatan untuk menunjang ketika memasak juga dapat ditemui di sana. Ibu EM (30thn) juga mengungkapkan bahwa hampir semua peralatan memasak hingga makan yang ia miliki berasal dari bulok. Selama peralatan tersebut dicuci terlebih dahulu sebelum dikonsumsi, tentunya akan aman ketika digunakan.

Untuk peralatan memasak ia hanya memiliki satu penggorengan, dua baskom dan satu cobek. Perilaku serupa juga terjadi pada keluarga Mbak PP (18thn) peralatan

yang ia miliki hampir keseluruhan didapat dari *bulok*, hanya baskom yang ia peroleh dengan cara membeli. Menurutnya, barang-barang yang ditemukan di *bulok* merupakan barang yang masih layak untuk digunakan, selama bagiannya tidak ada yang *bolong*. Hal ini terbukti dari penggorengan milik beliau yang tidak memiliki pegangan di salah satu sisinya.

Mbak SI (20thn) juga mengungkapkan bahwa kondisi panci atau penggorengan ditemukan dengan kondisi yang beragam. Serupa dengan pengalamannya, bahwa penggorengan yang dibawa pulang oleh Pak DD terkadang sudah berkarat, ada juga yang sudah *penyok*. Biasanya, kondisi *penyok* ditemukan pada panci. Walau begitu, Mbak SI tetap menggunakan keduanya sebagai wadah untuk memasak makanan.

Perilaku langsung mencuci peralatan masak setelah digunakan juga jarang ditemui di beberapa informan. Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu NA, biasanya ia menimbun peralatan masak tanpa di cuci dengan keadaan sehari-hari. Hal yang membedakan di sini, penggorengan atau panci tersebut diletakkan di luar dengan permukaan tanah yang cenderung basah. “*ya pas aku baru mau pake lagi yak baru mbak dicuci, kalu engak ya ditaro aja dulu kadang suka sibuk cuci barang yang dibawa suami pas mulung*” Ucap Ibu NA. Kondisi serupa juga terdapat pada keluarga Mbak PP, hal yang membedakan bekas peralatan masak yang belum dicuci diletakkan di rumah, di bagian pojok dekat Kasur.

3.4.2 Peralatan Makan

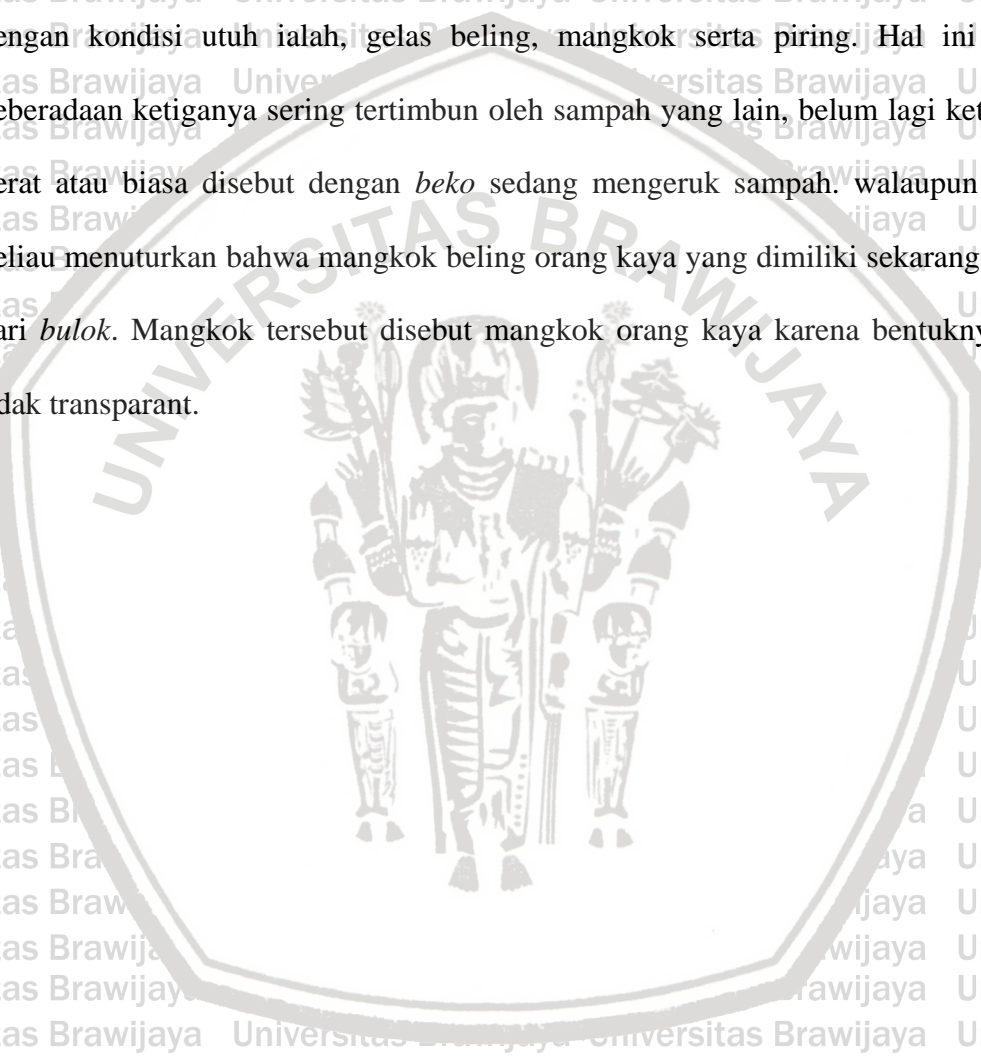
Selain peralatan penunjang untuk memasak, peralatan untuk makan juga tidak luput keberadaannya dari *bulok*. Seperti, yang dijelaskan pada bab 2.1 peralatan makan yang ditemui tidak semuanya diserahkan kepada bos, biasanya mereka gunakan untuk kegiatan sehari-hari. Seperti yang terjadi pada keluarga Ibu EM, sang suami sering membawa pulang sendok dan garpu setiap hari. Hal ini yang membuat jumlahnya setiap hari terus bertambah, kondisi garpu serta sendok ketika ditemukan juga tidak mengalami perbedaan dengan sendok yang dijual di toko bahkan di pasar.

Peralatan makan yang ditemukan di *bulok*, tidak hanya sendok dan garpu. Ibu EM juga memiliki gelas, mangkok serta piring yang ditemukan di *bulok*. “*aku boro boro mbak bawa parobot dari kampung kesini ya semuanya dapet dari hasil mulung suami, dari buat masak ampe makan dapat semua, nih bantal bae aja nemu di bulok bagus kan tadi abis dicuci*” ucap Ibu EM. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa keberadaan bulok tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pemulung yang berada di Bantar Gebang. Terlepas dari mencari nafkah, hampir sebagian barang yang dimiliki dari makanan, hingga barang-barang kebutuhan lain dapat ditemui di *bulok*.

Ibu NA (49thn) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peralatan yang terdapat di dapur berasal dari bulok. Beliau juga bercerita bahwa kondisi peralatan makan yang ditemukan cukup beragam. Terkadang ada sendok yang bersih tidak memiliki bercak, ada juga sendok yang tetap memiliki bercak ketika dicuci. Bercak di sini, bukan bekas sampah yang masih menempel, melainkan lapisan sendok yang

sudah terkelupas. Kondisi serupa tidak begitu membuat Ibu NA takut untuk menggunakan sendok tersebut.

Ibu ST juga menambahkan bahwa peralatan makan yang jarang ditemukan dengan kondisi utuh ialah, gelas beling, mangkok serta piring. Hal ini karena keberadaan ketiganya sering tertimbun oleh sampah yang lain, belum lagi ketika alat berat atau biasa disebut dengan *beko* sedang mengeruk sampah. walaupun begitu, beliau menuturkan bahwa mangkok beling orang kaya yang dimiliki sekarang berasal dari *bulok*. Mangkok tersebut disebut mangkok orang kaya karena bentuknya yang tidak transparant.



BAB IV

BERSIH DAN KOTOR MENURUT PEMULUNG AREA PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU (TPST) BANTAR GEBANG

4.1 Sudut Pandang Pemulung terhadap Makanan yang Mereka Konsumsi

Sub Bab ini akan berisi analisis data temuan lapangan terhadap konsep yang digunakan. Penelitian ini menggunakan konsep milik Foster dan Anderson mengenai makanan yang dilihat dalam konteks budaya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Foster dan Anderson bahwa makanan dibentuk secara budaya, bagi sesuatu yang akan dimakan, ia memerlukan pengesahan budaya dan keaslian. Lebih lanjut lagi keduanya mengatakan bahwa terdapat kepercayaan-kepercayaan mengenai apa yang dianggap makanan dan yang dianggap bukan makanan. Berdasarkan data temuan lapangan yang dilakukan melalui observasi serta wawancara ditemui bahwa pemulung memiliki pandangan tersendiri dalam melihat makanan.

Pandangan ini terbentuk dari proses turun menurun sehingga terbentuk pengesahan budaya tentang makanan yang dianggap makanan dan bukan makanan bagi pemulung. Pada penelitian ini terbentuknya proses turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya terjadi karena terus-menerus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya bagi mereka yang telah lama tinggal di daerah itu akan memberitahu atau memperlihatkan kebiasaan tersebut sehingga diikuti oleh pemulung yang baru datang atau baru menetap. Tindakan tersebut terus dilakukan hingga dapat

bertahan sampai sekarang. Perilaku serupa dapat terlihat dari kebiasaan mereka dalam mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung.

4.1.1 Rasa Lapar Berubah Menjadi Kenyang: Makanan Layak dan Bersih Bagi Pemulung.

Makanan adalah kebutuhan biologis yang mendasar dan harus dipenuhi agar manusia tetap hidup. Oleh karena itu, setiap manusia berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan makanan. Pada penelitian ini peneliti sedikit ingin membahas tentang kebiasaan lain kelompok pemulung yang berada di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang dalam mendapatkan makanan. Dekatnya lingkungan pemulung Bantar Gebang membuat sudut pandang yang berbeda dalam melihat bersih atau kotor suatu makanan. Dari pandangan serupa, sehingga membentuk makanan yang layak (dianggap sebagai makanan) serta tidak layak (dianggap bukan makanan) bagi mereka untuk dikonsumsi.

Foster dan Anderson dalam bukunya yang berjudul antropologi kesehatan (2009) menjelaskan kebudayaan dapat menentukan makanan sehingga membentuk pandangan yang berbeda dalam melihat makanan. Pandangan tersebut dapat berupa pantangan agama, tahayul, kepercayaan tentang kesehatan karena ada bahan-bahan makanan bergizi baik yang diklasifikasikan sebagai "bukan makanan". Sedemikian kuat kepercayaan-kepercayaan mengenai apa yang dianggap makanan dan apa yang dianggap bukan makanan sehingga sulit untuk meyakinkan seseorang untuk menyesuaikan dalam melihat makanan. Foster dan Anderson mencontohkan makanan

seperti kuda, anjing, burung kecil seperti *lark*, kodok, kadal, landak laut, ikan gurita, rumput laut, capung, serangga, semut.

Daftar makanan tersebut dapat tergolong makanan yang dari segi gizi dapat diterima dan dapat digolongkan sebagai “makanan” tetapi sebagian besar orang Amerika tidak pernah memakannya. Hal tersebut karena ada makanan bergizi yang sangat dihargai oleh warga budaya lain yang kita kenal, yang biasanya tidak kita anggap sebagai makanan. Perihal serupa dapat terjadi karena makanan atau sesuatu yang dikonsumsi oleh manusia mengandung makna yang berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya (Demartoto, 2007). Keadaan serupa juga tercermin pada pemulung yang berlokasi di Bantar Gebang tepatnya RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik, dalam kesehariannya memiliki pengesahan budaya yang sedikit berbeda mengenai makanan.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam data temuan lapangan pada sub bab 3.1.1 perilaku mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung dianggap lazim. Hal serupa dilakukan semata-mata agar mereka tetap dapat makan. “yang *penting kenyang*” merupakan dasar perilaku serupa yang terjadi dari TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) masih menjadi TPA (tempat pembuangan akhir). Pada bagian ini, pemulung bukan melihat makanan berdasarkan nilai gizi atau kualitas makanan, melainkan agar rasa lapar berubah menjadi kenyang. Umumnya, selama makanan yang mereka konsumsi telah dibersihkan ketika terkena kotoran, makanan tersebut masih layak untuk dikonsumsi dan tidak berdampak bagi kesehatan mereka.

Berawal dari kebiasaan serupa sehingga membentuk pandangan mereka bahwa makanan yang diperoleh dengan cara memulung sebagai makanan yang masih layak untuk dikonsumsi.

Proses turun menurun dalam mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung terlihat sejak TPST (tempat pembuangan sampah terpadu) masih berbentuk TPA. Sesuai yang diungkapkan oleh Pak KS (45thn) yang sudah 25 tahun tinggal di sekitar TPST Bantar Gebang bahwa perilaku mengambil makanan ditumpukan sampah sudah ada sejak dulu. Perilaku serupa diteruskan oleh pemulung lainnya hingga bertahan sampai sekarang. Sesuai pada sub bab 3.2.3 tentang mengkonsumsi makanan, biasanya anak mengikuti apa yang dikonsumsi oleh orang tua. Seperti yang terjadi pada Mbak SI (20thn) dari kecil hingga berkeluarga, ia sudah mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung. Hal serupa juga turut dilakukan oleh EK (2thn), diusia nya yang masih balita sudah diberi makanan yang berasal dari *bulok*. Pemulung yang baru menetap, seperti keluarga Ibu EM dan Mbak PP mulai memutuskan untuk mencoba mengikuti kebiasaan tersebut, berawal dari diberi tahu oleh pemulung lain dan juga melihat sendiri kebiasaan tersebut.

Kebiasaan makan tentu saja berada di bawah kontrol yang kuat dari kebudayaan. Terlebih lagi persoalan mengenai apa yang ditolak dan diterima juga berada di bawah kontrol kebudayaan (Suparlan, 1984:29). Terlihat dari penjelasan yang terdapat pada sub bab 3.1.2, sesuai dengan pengalaman Ibu EM (30thn) yang terpengaruh oleh lingkungannya, sehingga berpengaruh terhadap pandangan serta

perilakunya. Awal beliau tinggal di Bantar Gebang ia beranggapan bahwa perilaku mengambil makanan dari sampah itu jorok dan tidak sehat.

Satu sampai tiga bulan ia mulai terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukan di lokasi pemukiman pemulung, tempat ia tinggal. Akhirnya ia mulai mengikuti perilaku yang dilakukan oleh pemulung lainnya. Hal ini karena ketika Ibu EM dan Pak KB mencoba makanan yang diperoleh dengan cara memulung, tidak terdapat hal yang berbeda ketika telah dibersihkan dan diolah. Berawal dari hal serupa keduanya menganggap bahwa makanan yang berasal dari tumpukan sampah layak untuk dikonsumsi (dianggap sebagai makanan).

Mengacu pada penuturan Foster dan Anderson (2009) dalam bukunya Antropologi Kesehatan. Keduanya mengatakan bahwa kuatnya kepercayaan-kepercayaan kita mengenai apa yang dianggap makanan dan yang dianggap bukan makanan sehingga sangat sukar untuk meyakinkan orang untuk menyesuaikan makanan tradisional mereka demi kepentingan gizi yang baik. Proses turun menurun dalam mengkonsumsi makanan dengan cara memulung dalam kehidupan pemulung di RT.01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik membuat jenis makanan tersebut sebagai makanan wajib yang terdapat dalam kelompok mereka. Walaupun mereka memiliki kesempatan untuk mendapatkan makanan dengan cara membeli ketika tidak menemukan makanan di *bulok*. Mereka tetap akan mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari *bulok* ketika ditemukan. Sesuai yang dijelaskan pada sub bab 3.1.1

bahwa makanan yang ditemui di bulok sesuai buangan yang didapati dari truk sampah.

Selain makanan yang berasal dari tumpukan sampah dianggap lazim untuk dikonsumsi. Pada temuan data lapangan yang dijelaskan pada sub bab 3.1.1 bahwa 5 keluarga pemulung di RT 01 RW 04 memiliki kriteria sendiri (layak atau tidak layak) dalam memilih makanan yang masih pantas untuk dikonsumsi, walaupun berasal dari tempat pembuangan sampah. pemulung beranggapan bahwa selama makanan yang ditemui di *bulok* telah dicuci terlebih dahulu, makanan tersebut bersih dan layak untuk dikonsumsi. Penilaian tingkat kebersihan memang berbeda-beda, hal ini karena kebiasaan orang dan juga pengertian orang tentang bersih berbeda-beda.

Ada orang yang melihat piring yang telah dicuci menggunakan air di ember yang telah digunakan berulang-ulang dan dikeringkan menggunakan *elap* yang juga digunakan berulang dinilai cukup bersih, tetapi bagi sebagian orang belum tentu menilai tindakan tersebut bersih (Sunarya, 2015:89). Seperti yang diungkapkan oleh Ibu NA (49thn) bahwa makanan yang ditemui di *bulok* itu “kotor” karena tertimbun sampah oleh karena itu harus dicuci terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Pada bagian ini jelas terlihat bahwa pemulung memiliki kriteria atau pandangan tersendiri dalam melihat sesuatu yang “kotor”. Kotor bagi mereka ketika terdapat partikel atau sesuatu yang menempel pada bagian makanan tanpa dikaitkan dengan dampak lain yang ditimbulkan dari makanan tersebut. Setelah proses mencuci makanan yang berada di *bulok* baru dapat diolah lagi seperti dimasak lalu layak untuk dikonsumsi.

Kriteria lain juga terdapat dalam melihat makanan yang masih pantas dikonsumsi ketika ditemui di *bulok*. Pak SR (25thn) mengungkapkan bahwa buah yang ditemui di *bulok* biasanya akan dimakan langsung ketika lapar. Menurutnya, buah yang telah *di elap* oleh baju itu bersih sehingga layak untuk dikonsumsi. Ibu EM (30thn) juga menambahkan bahwa *Jaburan* (kue kering atau jajanan pasar) dibersihkan dengan cara dipindahkan ke wadah lain. Setelah dipindahkan, umumnya makanan tersebut dianggap sudah bersih dan layak untuk dikonsumsi. Biasanya, makanan yang memerlukan proses untuk dimasak sebelum dikonsumsi akan dicuci menggunakan air terlebih dahulu. Selebihnya, hanya menggunakan proses yang dilakukan oleh Pak SR maupun Ibu EM.

Makanan yang akan dibawa pulang ketika ditemui di *bulok* juga memiliki kriteria tersendiri. Hal ini karena terdapat makanan yang sudah hancur atau *benyek* karena tertimpa ketika di dalam truk dan tertimbun di *bulok*. Daging merupakan salah satu contoh makanan yang gampang busuk dan sulit ditemukan. Menurut Pak SR (25thn) daging dapat dibawa pulang ketika busuk hanya di bagian ujung. Berbeda halnya ketika daging busuk hampir di seluruh bagian berarti tidak dapat dibawa pulang. Ibu ST (43thn) mengungkapkan bahwa perubahan warna tidak begitu dipermasalahkan karena dapat dibuang ketika proses pengolahan. Bentuk daging yang sudah berair dan berlendir, baginya baru termasuk makanan yang tidak layak konsumsi.

Perihal serupa juga terjadi pada buah-buahan seperti yang diungkapkan oleh Mbak PP (20thn) selama buah tidak bolong hanya *benyek* masih dapat dikonsumsi.

Baginya, ketika bagian buah sudah bolong, *benyek* dan berubah warna drastis (hampir kehitaman) bagian tersebut baru akan dibuang. Bagian yang dipilih untuk dibuang bagi Mbak PP merupakan makanan yang sudah tidak layak konsumsi (dianggap sebagai bukan makanan). Hal serupa terjadi serupa dengan daging ketika bagian dari daging sudah berlendir dan berair baru dianggap sebagai bukan makanan.

Umumnya, untuk makanan kemasan dilihat dari segi tanggal kadaluarsa ketika akan dikonsumsi. Hal serupa terjadi berbanding terbalik pada pemulung di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik. Sesuai dengan penuturan yang diungkapkan oleh Mbak SI (20thn) bahwa makanan kemasan tetap akan dikonsumsi tidak berdasarkan kadaluarsanya, melainkan mengocok kemasan. Ketika dikocok terdapat suara berarti masih layak konsumsi. Hal ini karena ketika dikocok tidak menimbulkan suara kemasannya sudah bolong dan kemasukan air.

Selanjutnya pilihan-pilihan pribadi juga dapat mengurangi variasi makanan yang disantap oleh setiap individu (Foster&Anderson, 2009:314). Sesuai yang dikemukakan oleh Foster dan Anderson bahwa pengalaman-pengalaman masa kecil dapat mempengaruhi kegemaran kita pada usia dewasa. Makanan yang kita kenal semasa kanak-kanak tetap menarik sedangkan yang baru kita kenal setelah dewasa lebih mudah untuk ditolak. Perihal serupa juga dialami oleh Mbak SI (20thn) sejak kecil ia sudah mengonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung. Jamur

bulok merupakan makanan yang tumbuh di sekitar tumpukan sampah dan cukup dikenal oleh para pemulung. Kesukaannya memakan jamur *bulok* tetap menjadi pilihannya ketika ingin memakan jamur. Hal serupa juga terjadi ketika dia sedang hamil, makanan yang diinginkan ketika ngidam adalah jamur *bulok*. Ia tetap memakannya tanpa mengkhawatirkan kondisi sang jabang bayi. Menurutny, makanan tersebut baik dan tidak bermasalah bagi kesehatan, terlihat dari sang anak yang tetap tumbuh dengan baik hingga sekarang.

Berawal dari pandangan pemulung di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik yang berbeda dalam melihat makanan, Secara tidak langsung sedikit mempengaruhi pandangan mereka dalam melihat kesehatan. Mengacu pada penuturan Foster dan Anderson (2009) mengenai hubungan antara makanan dan kesehatan. Lebih lanjut lagi keduanya mengatakan bahwa bentuk tersebut dapat dilihat dari susunan makanan yang cenderung ditafsirkan dalam rangka kuantitas bukan kualitasnya. Maksudnya di sini, kita sehat karena jumlah makanan yang berlimpah bukan karena kualitas makanan yang baik. Foster dan Anderson memberikan ilustrasi penduduk di kalangan Adhola Urganda Timur. Di sana, tidak terdapat konsep tentang perbedaan nilai gizi dalam bahan-bahan makanan. Kecenderungan masyarakat Adhola tidak melihat kaitan makanan dengan kesehatan, hal ini disebabkan kepercayaan mereka bahwa penyakit yang didapat tidak disebabkan oleh kekurangan jenis makanan tertentu (Sharman, 1970 dalam Foster&Anderson, 2009:332).

Seperti yang terjadi dalam kehidupan pemulung, awal dari perilaku mengkonsumsi makanan dengan cara memulung dilakukan semata-mata agar tetap dapat makan. Mereka tidak melihat makanan berdasarkan nilai gizi atau kualitas, melainkan agar rasa lapar berubah menjadi kenyang. Dari hal serupa terlihat bahwa pemulung tidak begitu melihat kaitan makanan dengan kesehatan. Maksudnya di sini, mereka tidak begitu mengkhawatirkan kualitas dari makanan yang mereka konsumsi dapat berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Selama makanan yang ditemui di *bulok* telah dibersihkan terlebih dahulu sesuai cara mereka, makanan tersebut aman. Menurut Ibu ST (43thn) ia tetap hidup dan tetap sehat dari awal mengkonsumsi hingga sekarang (sudah sekitar 25 tahun).

Perilaku lain juga dijelaskan pada sub bab 3.2.2 anggapan serupa juga berlanjut ketika proses memasak. Daging merupakan salah satu makanan yang wajib dibersihkan dan diolah ketika ditemukan. Mbak SI (20thn) mengungkapkan bahwa daging di *bulok* harus segera diolah agar tetap dapat dimakan, karena dari bulok kondisinya terkadang sudah berbeda warnanya. Ibu NA (49thn) juga menambahkan bahwa tujuannya merebus agar kuman yang terdapat pada daging akan hilang. Intinya, Setelah melewati proses ini makanan yang ditemukan di *bulok* akan aman untuk dikonsumsi, karena telah diolah terlebih dahulu. Perilaku lain juga terlihat dari jaranganya mengusir lalat yang hinggap dimakan ketika melakukan aktivitas mencuci atau makan. Mereka beranggapan bahwa hanya dihindari bukan sebuah masalah,

karena tidak akan langsung sakit juga ketika memakan makanan yang telah dihindangi lalat.

4.2 Pembahasan atau Interpretasi Temuan Tentang Kebiasaan Pemulung dalam Mengonsumsi Makanan

Pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada pemulung di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang menghasilkan hal yang penting, yaitu pandangan yang berbeda dalam melihat makanan. Pandangan ini terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun dalam mengonsumsi makanan dengan cara memulung sehingga terbentuk pengesahan budaya tentang makanan yang dianggap makanan dan bukan makanan bagi pemulung. Menurut Peneliti, perilaku tersebut tidak lepas dari pengaruh tempat lingkungan pemulung tinggal. Hal ini karena lingkungan dapat mengambil peran penting dalam mempengaruhi pemilihan makanan untuk dikonsumsi.

Sesuai yang dikatakan oleh Hari Poerwanto (2000) dalam bukunya yang berjudul Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi bahwa kebudayaan sebagai pengetahuan dan manusia sebagai makhluk sosial yang dipakai untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya. Tak lain karena hal serupa dapat mempengaruhi perilaku individu. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa apa yang dianggap sebuah kebudayaan tentu erat kaitannya dengan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya. Sarwono (1993:1) juga menjelaskan bahwa manusia merupakan hasil dari segala macam pengalaman serta

interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.

Pada sub bab 2.2 telah dijelaskan bahwa Kesulitan ekonomi juga sering dialami oleh sebagian pemulung yang berada di RT 01 RW 04 kelurahan Ciketingudik. Pemulung tidak pasti akan membawa sesuatu yang dapat dijual ketika pergi *nyari*. Terlebih lagi, dibarengi dengan bos yang tidak dapat memberi pinjaman uang. Berawal dari hanya mencari cara lain agar tetap dapat makan. Akhirnya kebiasaan mengkonsumsi makanan yang diperoleh dengan cara memulung cenderung dinikmati oleh mereka. Hal ini karena, mereka dapat menghemat pengeluaran dengan mendapatkan bahan-bahan makanan secara gratis.

Kebiasaan ini terus dilakukan hingga menjadi sesuatu hal yang wajar, tidak hanya berhenti sampai disitu. Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kebiasaan tersebut juga hampir mempengaruhi pandangan mereka dalam melihat bahkan memperlakukan makanan, salah satunya makanan yang diperoleh dengan cara membeli. Perilaku mengambil makanan seperti gorengan jatuh ke tanah dan tetap dikonsumsi sering dilakukan oleh pemulung, tidak jarang makanan tersebut jatuh dipermukaan tanah yang basah. Selain itu, tidak hanya pada permukaan tanah yang basah tetapi permukaan lain seperti kotoran binatang dan sisa sampah juga tidak mereka permasalahan.

Mereka beranggapan bahwa mengkonsumsi makanan dengan cara memulung tetap dapat hidup, apalagi hanya makanan yang jatuh. Dapat dikatakan pengetahuan

tersebut benar-benar berbanding terbalik, terutama dengan orang-orang yang baru pertama kali masuk ke dalam wilayah mereka. Pandangan tersebut, terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pemulung yang didasari oleh pengalaman dan pemahaman yang mereka rasakan. Tingkah laku lain juga terlihat dari cara mereka memasak makanan, terlihat dari minyak goreng yang digunakan ketika memasak.

Seperti yang telah dijelaskan pada sub bab 3.2.2 berawal dari alasan ekonomi yaitu menghemat sehingga perilaku ini menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap wajar.

Minyak akan tetap digunakan ketika warnanya sudah hitam dan akan diganti ketika minyak yang lama (berwarna hitam) telah habis. Biasanya, perilaku ini dilakukan pada makanan yang diperoleh secara membeli atau memulung sekalipun.

Peneliti tidak melihat perbedaan perlakuan yang terjadi antara makanan yang diperoleh dengan cara membeli atau memulung ketika akan diolah. Bagi mereka, setelah semua makanan telah lewat seleksi kriteria seperti yang dijelaskan pada sub bab 3.1.1, makanan tersebut layak untuk dikonsumsi. Hal serupa terlihat dari tindakan mencampur keduanya dalam satu wadah. Wadah yang digunakan untuk memasak atau makan, mayoritas didapat dari *bulok*.

Jika Sunarya dalam bukunya *Memilih Makanan Bergizi dan Aman* (2015) menjelaskan bahwa mencegah kontaminasi bakteri dapat dilakukan dengan mencuci bahan makanan dengan air bersih dan menempatkan makanan dan diwadah dan tempat yang bersih. Maka berbanding terbalik dengan penelitian ini, dimana pemulung lebih memilih untuk menggunakan wadah yang diperoleh dari *bulok*.

Mereka juga tidak begitu mempermasalahakan tampilan wadah yang akan dipergunakan. Seperti yang dijelaskan pada sub bab 3.4.1 walaupun keadaanya sudah berkarat atau *penyok* akan tetap dianggap layak untuk dipergunakan.

Lokasi tempat mereka mencuci makanan juga bukan di tempat tertutup melainkan di tempat terbuka. Seperti yang dijelaskan pada bab 2.3 bahwa aktivitas mencuci makanan umumnya dilakukan di wc umum. Mereka memiliki pemahaman tersendiri dalam mencuci makanan, biasanya sayuran seperti wortel yang ditemui di *bulok* bagian ujungnya cenderung kotor. Untuk menghilangkan sekaligus membersihkan biasanya di diamkan seharian dalam baskom. Proses ini nantinya akan menghilangkan kotoran pada wortel, terlihat dari air rendaman yang berubah warna menjadi keruh. Hal serupa juga terjadi ketika mencuci daging, bagi mereka ketika proses mengusap daging telah dilakukan hingga dua kali, setelah proses ini selesai daging yang ditemukan dianggap bersih dan telah siap untuk di masak.

Perlakuan makanan yang berbeda terus berlanjut hingga cara mereka dalam mengkonsumsi makanan, umumnya ketika makan orang lebih memilih tempat yang nyaman, bersih dan jauh dari lalat. Kejadian serupa berbanding terbalik dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Mereka sering makan berdekatan dengan tumpukan sampah, bahkan ribuan lalat juga ikut hinggap di makanan yang sedang disantap juga dianggap sebagai hal yang wajar. Perilaku serupa juga terjadi ketika menyimpan makanan, sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemulung memiliki pemahaman sendiri dalam menyimpan makanan, yaitu keadaan terbuka atau tertutup. Untuk makanan

yang disimpan dalam keadaan terbuka diletakan di sela-sela (bagian atas lemari). Hal serupa dilakukan bertujuan agar lebih praktis ketika mengambil makanan tanpa memperlakukan ribuan lalat yang akan hinggap di makanan tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Foster dan Anderson (2009) mengatakan bahwa makanan dibentuk secara budaya. Sesuatu yang akan dimakan memerlukan pengesahan budaya dan keasliannya. Lebih Lanjut lagi keduanya mengatakan bahwa terdapat kepercayaan-kepercayaan mengenai apa yang dianggap makanan dan yang dianggap bukan makanan. Pernyataan tersebut sejalan dengan kehidupan pemulung di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) di RT 01 RW 04 Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang yang memiliki pandangan tersendiri dalam melihat makanan. Berawal dari hanya mencari cara lain agar tetap dapat makan hingga akhirnya menganggap bahwa makanan yang diperoleh dengan cara memulung dianggap sesuatu hal yang lazim. Mereka terus melanggengkan kebiasaan tersebut, hingga bertahan sampai sekarang.

Dapat disimpulkan bahwa pemulung memiliki kriteria tersendiri dalam melihat yang dianggap sebagai makanan dan dianggap bukan makanan. Bagi mereka selama makanan yang ditemui di *bulok* telah dibersihkan berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka, makanan tersebut dianggap bersih dan layak untuk dikonsumsi. Kriteria makanan yang tidak layak untuk dikonsumsi adalah makanan yang tidak dibawa pulang dan dibuang ketika proses mengolah atau mencuci. Mereka

juga beranggapan bahwa makanan yang ditemui di bulok itu kotor, oleh karena itu harus dibersihkan terlebih dahulu. Pandangan kotor disini sedikit berbeda karena terbentuk dari kebiasaan pemulung yang sehari-harinya dekat dengan sampah.

“Makan makanan dari bulok aja tetap dapat hidup dan sehat” Setidaknya pernyataan tersebut menggambarkan bahwa hal serupa mempengaruhi pandangan mereka dalam melihat kesehatan. Bagi mereka, selama makanan yang ditemui di *bulok* telah dibersihkan atau diolah terlebih dahulu, makanan tersebut aman untuk dikonsumsi. Pandangan serupa juga membentuk kebiasaan yang berbeda dalam memperlakukan makanan. Mulai dari memperlakukan makanan yang diperoleh secara membeli berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka, hingga mencuci, mengolah dan menyimpan makanan. Perlakuan berbeda juga terjadi pada proses mengkonsumsi makanan. Mereka sering makan berdekatan dengan tumpukan sampah dan ribuan lalat yang hinggap dimakanan yang sedang mereka santap adalah dianggap wajar. Tindakan mengusir lalat ketika hinggap di makanan juga jarang dilakukan. Perilaku tersebut terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pemulung yang didasari oleh pengalaman serta pemahaman yang mereka miliki.

5.2 Saran

Saran bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih ditekankan pada aspek makanan, terlebih lagi pada aspek kualitas gizi atau dampak yang ditimbulkan ketika mengonsumsi makanan yang diperoleh secara memulung.

Sehingga akan menghasilkan penelitian yang seimbang antara tataran budaya dan tataran kesehatan. Sejauh yang diketahui bahwa budaya atau lingkungan mampu memberi peranan dan nilai yang berbeda terhadap makanan. Terlebih lagi ketika masyarakat atau kelompok yang terlibat didalamnya memiliki kacamata atau pandangan tersendiri dalam melihat sesuatu. Diharapkan keduanya dapat berjalan beriringan dan saling membantu dan menghasilkan karya-karya yang beragam. Bagi peneliti pentingnya kolaborasi kedua disiplin ilmu tersebut, agar dapat melihat sudut pandang mengenai makanan ataupun kesehatan dari masyarakat yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Fetterman, D. (2010). *Ethnography Step by Step-Third Edition*. USA: SAGE Publications.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography*. Perancis: Taylor & Francis e-Library.
- Koentjaraningrat. (1977). Metode Wawancara. In *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (1st ed., p. 129). Jakarta: PT Gramedia.
- Sarwono, S. (1993). *Sosiologi Kesehatan Beberapa konsep Beserta Aplikasinya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi* (kedua). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan, P. (1984). *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya* (1st ed.). Jakarta: CV Rajawali.
- Winkelman, M. (2009). *Culture and health applying medical anthropology*. San Fransisco: Jossey-Bass A wiley Imprint.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Foster, A. (2009). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Poerwanto, H. (2000). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoadmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Santoso, I (2015). *Seri Kesehatan Lingkungan: Kesehatan Lingkungan Permukiman Perkotaan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Sunarya. (2015). *Memilih Makanan Begizi dan Aman*. Jakarta: Penerbit Papas Sinar Sinanti.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. (1997). *Sungai dan Air Ciliwung Sebuah Kajian Etnoekologi*. Prisma, 1, 51–71.

Fitriani, E. (2012). *POLA KEBIASAAN MAKAN ORANG LANJUT USIA (Studi Kasus: Penderita Penyakit Hipertensi Sukubangsa Minangkabau di Jakarta)*. Humanus, XI NO:2.

Kamila, N. (2010). *KEBERFUNGSIAN SOSIAL KELUARGA KOMUNITAS*. Jurnal Dakwah, XI(1).

Larasati, U. (2010). *Makna dan Perilaku Kesehatan Komunitas Pemulung di Kampung Pandan Kecamatan Dampit Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya.

Purnamasari, Y. (2011). *Makna Phbs dalam Perawatan Balita Pada Keluarga Pemulung (Studi Tentang Makna Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dalam Perawatan Kesehatan Balita Pada Keluarga Pemulung TPA Benowo Surabaya)*. Universitas Airlangga.

Rukmini, A. (2011). *Menyelaraskan budaya makan dengan diversifikasi pangan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal*. Universitas Widya Mataram Yogyakarta.

Ampofires, F. (2002). *Makanan Pada Komoditi Adat Jae: Catatan Sepintas Lalu dalam Penelitian Gizi*. Jurnal Antropologi Papua Volume 1 No.2.

Dermatoto, A (2010). Sosiologi Kesehatan

(<http://argyo.staff.uns.ac.id/files/2010/08/sosiologi-kesehatan1.pdf>)

Firmansyah, W. (2015)(<http://metro.sindonews.com/read/955300/31/tpst-bantar-gebang-surga-bagi-6-ribu-pemulung-1422135605>). Diakses pada tanggal 31 Desember 2015

Edo, (2015)(<http://news.detik.com/berita/2885377/kisah-pemulung-dari-tumpukan-sampah-di-bantar-gebang-berharap-hidup-akan-lebih-baik>) Diakses pada tanggal 5 januari 2016.

Gewati, M (2016) (<http://edukasi.kompas.com/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulusan.Perguruan.Tinggi.Makin.Susah.Mendapat.Pekerjaan>) Diakses pada tanggal 14 agustus 2016.

Lentera Indonesia. (2014) Bantar Gebang , (<https://www.youtube.com/watch?v=TgMTz-DOLUU> , diunduh pada tanggal 6 januari 2016.



Lampiran 1. Biodata Peneliti

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Muthia Malik
 NIM : 125110807111014
 Program Studi : S1 Antropologi
 Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 02 Agustus 1994
 Domisili : Malang
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Kebangsaan : Indonesia
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Pisangan Baru 1 RT.03 RW.08 NO.33 Kelurahan Pisangan Baru Kecamatan Matraman Jakarta Timur
 Status : Belum Menikah
 Golongan Darah : A
 Nomer Telepon Seluler : 087788746832
 Email : malikmuthia@gmail.com

1. Latar Belakang Pendidikan

Jenis Pendidikan	Nama dan Alamat Sekolah	Tahun	Jurusan
Sekolah Dasar (SD)	SDN 011 Pagi Domis Jakarta	2000-2006	-

	Timur		
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	SMPN 97 Jakarta Timur	2006-2009	
Sekolah Menengah Atas (SMA)	SMAN 30 Jakarta Pusat	2009-2012	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
Pendidikan Tingkat Lanjut	Universitas Brawijaya Malang	2012-2016	Antropologi

2. Pengalaman Organisasi

- 2007-2009 : Anggota Paskibra SMPN 97 Jakarta Timur
- 2009-2012 : Anggota TARI SAMAN SMAN 30 Jakarta Pusat
- 2012-2013 : Anggota TARI SAMAN UNITANTRI Universitas Brawijaya
- 2013-2014 : Anggota Divisi Infokom Himpunan Mahasiswa Antropologi Universitas Brawijaya

3. Pengalaman Kepanitiaan

- 2013 : Panitia Inisiasi Antropologi 2013 Divisi PDD
- 2013 : Panitia Diklat Unitantri 2013 sebagai advisor
- 2014 : Panitia Nidayaku FIB UB Divisi PDD

4. Pengalaman Kerja

- Mengikuti Quick Count Pemilihan Umum 2014 (Indonesia Research Center)

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

1. Pertanyaan seputar pengalaman pemulung dari awal tinggal hingga beradaptasi

A. Jenis Pertanyaan deskriptif

- Dapatkah anda jelaskan bagaimana awal anda bekerja sebagai pemulung?
- Dapatkah anda jelaskan bagaimana awal anda tinggal di Bantar Gebang?
- Dapatkah anda jelaskan awal anda berkenalan dengan pemulung lainnya?
- Pernahkah anda mengalami konflik dengan pemulung lainnya?
- Dapatkah anda jelaskan sampah seperti apa yang biasanya anda *pulung*?
- Dapatkah anda jelaskan hasil pulungan seperti apa yang dapat anda gunakan untuk kehidupan sehari-hari?

B. Jenis Pertanyaan Struktural

- Dapatkah anda jelaskan pengalaman anda tinggal di sekitar tumpukan sampah?
- Dapatkah anda jelaskan hal-hal apa yang biasa anda lakukan ketika sedang santai bersama pemulung lain?
- Dapatkah anda jelaskan kebiasaan seperti apa yang terus dilakukan oleh pemulung dari waktu ke waktu?
- Dapatkah anda jelaskan ketika pertama kali pergi *nyari* di *bulok*?

C. Jenis Pertanyaan Kontras

- Dapatkah anda jelaskan perbedaan tinggal di daerah asal dengan tinggal di Bantar Gebang?
- Dapatkah anda jelaskan barang-barang apa saja yang anda peroleh dari memulung dan barang-barang apa saja yang anda peroleh dengan membeli sendiri?

2. Pertanyaan seputar pekerjaan sebagai pemulung

A. Jenis pertanyaan deskriptif

- Dapatkah anda jelaskan barang-barang seperti apa yang dapat dijual?
- Dapatkah anda jelaskan barang-barang seperti apa yang tidak dapat dijual?
- Dapatkah anda jelaskan kemana menjual hasil pulungan yang anda peroleh?

- Dapatkah anda menjelaskan awal berkenalaan dan memutuskan untuk menjadi anak buah bos?
- Pernahkah barang yang anda ingin jual ditolak oleh bos?
- Dapatkah anda jelaskan hal-hal seperti apa yang harus dilakukan di *bulok* agar membawa hasil pulungan yang dapat dijual?
- Dapatkah anda jelaskan apa yang anda lakukan ketika tidak mendapat hasil pulungan untuk dijual?

B. Jenis pertanyaan struktural

- Dapatkah anda jelaskan perlengkapan apa saja yang biasanya dibawa ketika pergi *nyari*?
- Dapatkah anda jelaskan akses apa yang anda gunakan ketika ingin pergi ke *bulok*?
- Dapatkah anda jelaskan waktu seperti apa yang biasanya anda anggap tepat untuk berangkat *nyari*?
- Dapatkah anda jelaskan pengalaman anda selama mencari rezeki di *bulok*?

C. Jenis Pertanyaan kontras

- Dapatkah anda jelaskan perbedaan barang yang dapat dijual dan tidak dapat dijual?
- Dapatkah anda menjelaskan perbedaan ketika pergi *nyari* ditempat lain selain *bulok*? misalnya dengan berkeliling ke perumahan warga
- Dapatkah anda jelaskan perbedaan pergi *nyari* pada pagi, siang atau sore hari?

3. Pertanyaan mengenai kebiasaan pemulung mengkonsumsi hingga memperlakukan makanan

A. Jenis pertanyaan deskriptif

- Dapatkah anda mendeskripsikan makanan yang layak dikonsumsi seperti apa?
- Dapatkah anda mendeskripsikan makanan yang tidak layak dikonsumsi seperti apa?
- Dapatkah anda mendeskripsikan makanan pokok yang anda konsumsi?
- Seberapa Sering anda makan buah? Dapatkah anda mendeskripsikan buah-buahan apa saja yang anda konsumsi?
- Dapatkah anda mendeskripsikan lauk-pauk yang anda konsumsi?
- Dapatkah anda menjelaskan makanan seperti apa yang akan anda bawa pulang?
- Dapatkah anda menjelaskan jenis makanan seperti apa yang sering ditemui di *bulok*?

- Dapatkah anda menjelaskan bumbu-bumbu seperti apa yang digunakan ketika akan memasak?

- Seberapa sering anda menggunakan minyak yang telah dipakai berulang-ulang untuk memasak?

- Pernahkah anda mengalami sakit setelah memakan makanan dengan cara memulung?

B. Jenis pertanyaan struktural

- Setelah anda lama tinggal dan mengkonsumsi makanan dengan cara memulung, dapatkah anda jelaskan pandangan anda dalam melihat makanan yang bersih?

- Dapatkah anda menjelaskan makanan seperti apa yang menurut anda kotor?

- Hal-hal seperti apa yang mendasari anda memilih makanan tersebut?

- Dapatkah anda menjelaskan makanan yang seperti apa yang anda pilih untuk dicuci terlebih dahulu sebelum dikonsumsi?

- Dapatkah anda menjelaskan bagaimana anda membersihkan makanan dengan cara memulung?

- Dapatkah anda menjelaskan bagaimana anda membersihkan makanan dengan cara membeli?

- Dapatkah anda jelaskan dimana lokasi yang anda pilih ketika akan membersihkan makanan?

- Dapatkah anda menjelaskan bagaimana anda memasak makanan yang ditemui di *bulok*?

- Dapatkah anda menjelaskan berapa lama anda menyimpan makanan?

- Dapatkah anda jelaskan cara seperti apa yang biasa anda lakukan ketika menyimpan makanan?

C. Jenis Pertanyaan Kontras

- Dapatkah anda menjelaskan perbedaan makanan yang anda pilih untuk dibawa pulang dan makanan yang anda tinggalkan?

- Jika anda merupakan pendatang dapatkah anda jelaskan perbedaan makanan sebelum anda datang kesini dengan makanan yang anda konsumsi setelah anda bertempat tinggal di sini?

- Dapatkah anda menjelaskan perbedaan rasa makanan dengan cara membeli atau memulung?

- Dapatkah anda menjelaskan perbedaan mengkonsumsi makanan yang langsung dimakan tanpa dicuci atau dicuci terlebih dahulu?

4. Pertanyaan seputar peralatan rumah tangga yang mereka gunakan

A. Jenis pertanyaan deskriptif

- Dapatkah anda mendeskripsikan peralatan makan atau peralatan masak yang anda konsumsi?
- Pernahkah anda menggunakan peralatan makan atau memasak yang diperoleh dari hasil pulungan?
- Dapatkah anda menjelaskan bagaimana anda membersihkan barang-barang tersebut?
- Dapatkah anda menjelaskan bagaimana anda menyimpan barang-barang tersebut?

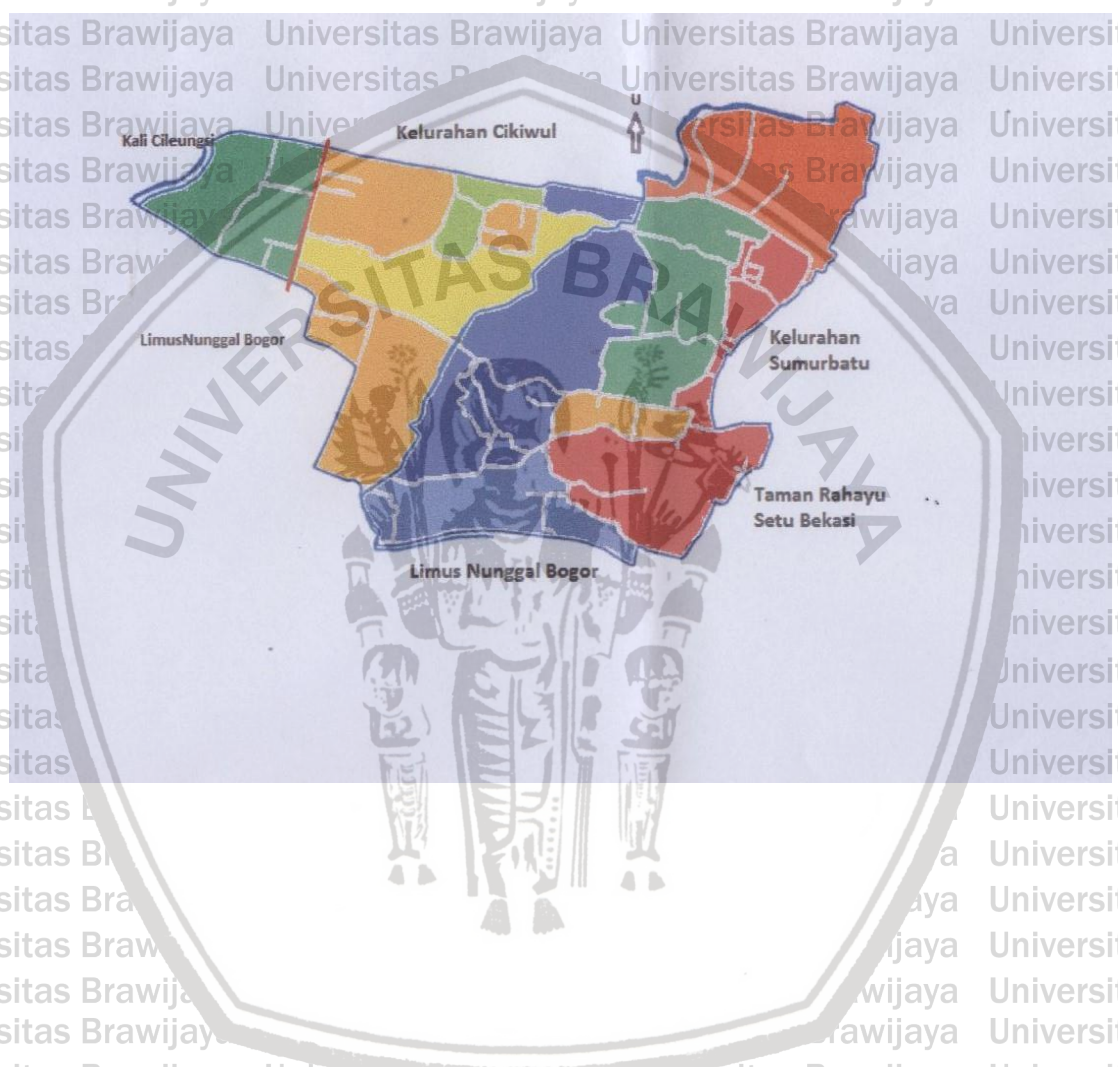
B. Jenis Pertanyaan struktural

- Hal-hal apa yang mendasari anda memilih untuk menggunakan barang-barang yang didapat dari hasil memulung?
- Dapatkah anda menjelaskan peralatan makan seperti apa yang dianggap layak untuk digunakan?
- Dapatkah anda menjelaskan peralatan memasak seperti apa yang dianggap layak untuk dipergunakan?

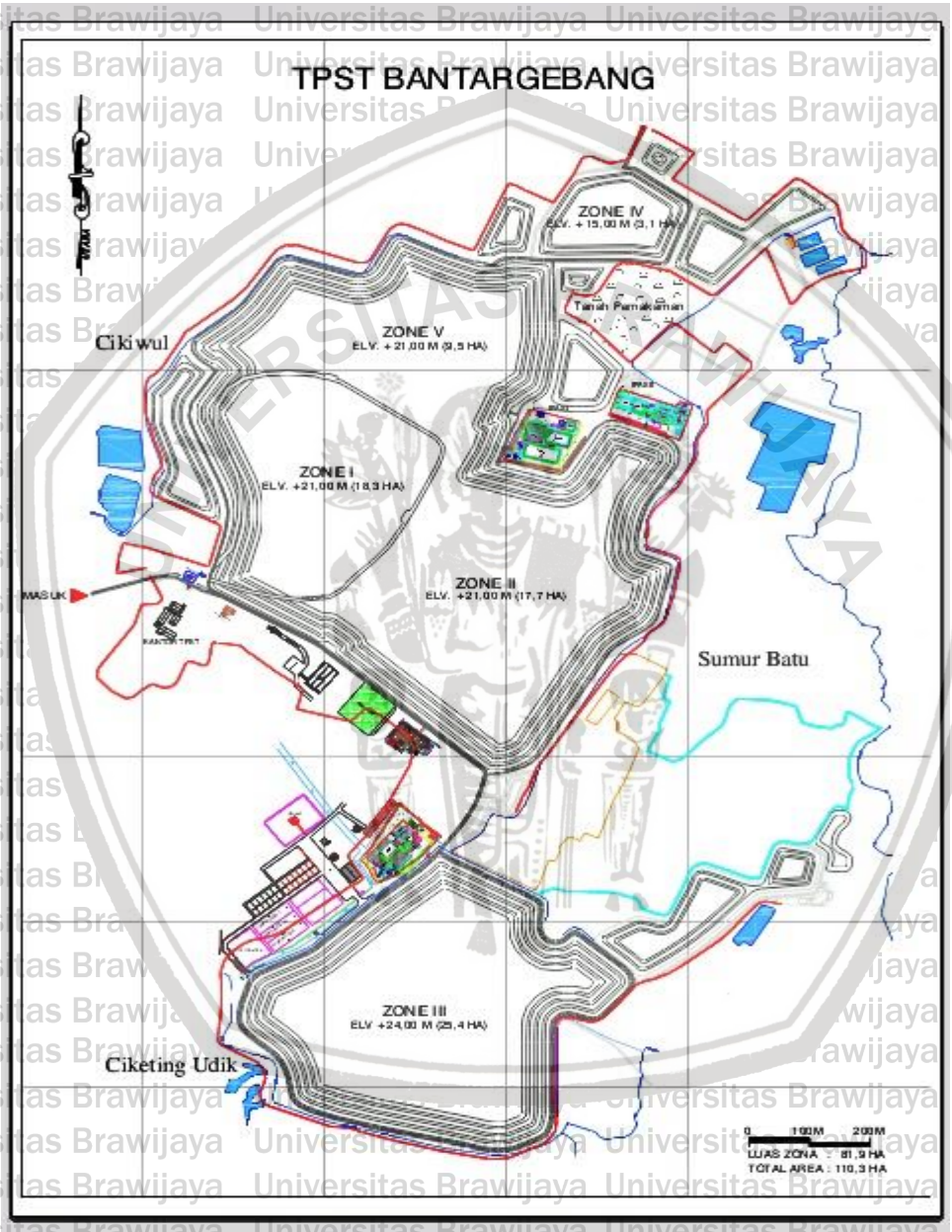
C. Jenis Pertanyaan Struktural

- Dapatkah anda menjelaskan perbedaan menggunakan barang-barang yang diperoleh dari hasil memulung dengan membeli?

Lampiran 3. Peta Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang Bekasi, Jawa Barat



Lampiran 4. Peta TPST (Tempat Pembuangan sampah terpadu) Bantar Gebang



Lampiran 5. Data Jumlah Penduduk Kelurahan Ciketingudik

DATA JUMLAH PENDUDUK

NO	RW	TAHUN									KET
		2013			2014			2015			
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	001	1,438	1,346	2,799	1,434	1,379	2,763	1,432	1,324	2,756	
2	002	1,356	1,342	2,698	1,334	1,300	2,634	1,324	1,283	2,607	
3	003	1,758	1,592	3,350	1,735	1,593	3,328	1,721	1,584	3,305	
4	004	831	761	1,592	810	747	1,557	819	747	1,566	
5	005	737	669	1,406	724	644	1,368	724	640	1,364	
6	006	586	582	1,168	588	790	1,378	581	785	1,366	
7	007	1,306	1,245	2,551	1,298	1,229	2,527	1,295	1,238	2,533	
8	008	1,465	1,388	2,853	1,452	1,377	2,829	1,445	1,368	2,813	
9	009	581	545	1,126	568	535	1,103	568	540	1,108	
JUMLAH		10,078	9,470	19,548	9,943	9,544	19,487	9,309	9,509	19,418	

Mengetahui,
LURAH CIKETINGUDIK

NATA WIRYA, S.Sos, M.Si
NIP. 19710615 200701 1 021

Ciketingudik, Februari 2016
KASI PEMERINTAHAN

SOWI HIDAYATULOH, ST
NIP. 19700111 200604 1 025



Lampiran 6. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
 Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
 E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Malang, 01 FEB 2016

Nomor : 053 /UN10.12/AK/2016
 Lampiran : 1 (satu) lembar
 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth, Lurah Ciketingudik
 Jalan Pangkalan V Bantar Gebang
 Bekasi, Jawa Barat

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir mahasiswa Program Sarjana (S1) Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, kami mohon dengan hormat agar Saudara:

Nama : Muthia Malik
 NIM : 125110807111014
 Semester : VIII (Delapan)
 Program Studi : S1 Antropologi

diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan memperoleh data pendukung berkaitan dengan usulan skripsi berjudul:

"PEMILIHAN MAKANAN UNTUK DIKONSUMSI OLEH PEMULUNG DI TPST (TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU) KELURAHAN CIKETINGUDIK KECAMATAN BANTAR GEBANG, BEKASI, JAWA BARAT"

Selanjutnya kami sampaikan bahwa data yang diperoleh akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk penelitian (terlampir).

Demikian atas bantuan dan kerjasama yang baik ini, diucapkan terimakasih.

Dekan,

Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D
 NIP. 19610908 198601 1001

Tembusan: Yth.

1. Camat Bantar Gebang Bekasi Jawa Barat
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Bekasi Jawa Barat
3. Pimpinan PT GTJ JO PT NOEI TPST Bekasi Jawa Barat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62341- 575875, Fax. +62341- 575822
E-mail : fib_ub@ub.ac.id - http://www.fib.ub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muthia Malik
NIM : 125110807111014
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"PEMILIHAN MAKANAN UNTUK DIKONSUMSI OLEH PEMULUNG DI TPST (TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU) KELURAHAN CIKETINGUDIK KECAMATAN BANTAR GEBANG, BEKASI, JAWA BARAT"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan: 13 April 2016

Yang membuat pernyataan;



Muthia Malik
125110807111014

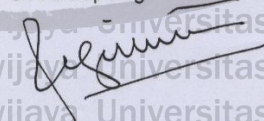
Mengetahui:

Dekan



Prof. Ir. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 198601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kewuel
NIP. 19670803 200112 1 001

Lampiran 7. Surat Balasan dari instansi



PEMERINTAH KOTA BEKASI
KECAMATAN BANTARGEBAK
KELURAHAN CIKETINGUDIK
Jl. Pangkalan 5 Km. 15 No. 01 Kode Pos 17153
BEKASI

SURAT- KETERANGAN
Nomor. 070/153 -KL.CU

Lurah Ciketingudik Kecamatan Bantargebak Kota Bekasi, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- Nama : **MUTHIA MALIK**
- NIM : 125110807111014
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Semester : VIII (Delapan)
- Program Studi : S 1 Antropologi

Berdasarkan Surat dari Universitas Brawijaya Fakultas Ilmu Budaya, No. 0159/UN.10.12/AK/2016 tertanggal 01 Februari 2016 perihal Permohonan Ijin Penelitian dengan judul " Pemilihan Makanan untuk dikonsumsi oleh pemulung di TPST Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantargebak Kota Bekasi Jawa Barat" maka dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan **SUDAH SELESAI** melaksanakan kegiatan tersebut, adapun pelaksanaannya terhitung mulai dari tanggal 08 Maret s/d 08 April 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Ciketingudik, 21 April 2016
LURAH CIKETINGUDIK,
(Signature)
SQWI HIDAYATULLOH
NIP. 19700111 200604 1 012

KARTU KUNJUNGAN

PT. GODANG TUA JAYA PT. NAVIGAT ORGANIC ENERGY INDONESIA
TEMPAT PENGOLAHAN SAMPAH TERPADU (TPST)
BANTARGEBAANG

Bantargebang, 08 - 03 - 2016

Dengan ini menerangkan :

Nama : Muthia Malik

Alamat : Jalan Pisangan baru 1 no: 33

Asal Tugas : Universitas Brawijaya

Tujuan Kunjungan : untuk pengambilan data Skripsi

Lokasi Kunjungan : PT GTJ (gedung tua)

- rumah pemulung
- wawancara dengan pemulung
- wawancara dengan petugas pengelolaan sampah

Telah di setujui untuk melakukan kunjungan lapangan.

Diketahui Oleh :

[Signature] ACC
[Signature] Masing untuk
 Sanjaya Perba Setri

Lampiran 8. Berita Acara Seminar Proposal



Untuk Mahasiswa

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jum'at, 29 Januari 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Muthia Malik
N I M : 125110807111014
Prodi : Antropologi

Dengan judul :

HIDUP DI TENGAH SAMPAH: PEMILIHAN MAKANAN UNTUK DIKONSUMSI OLEH PEMULUNG DI TPST (TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH TERPADU) KELURAHAN SUMUR BATU KECAMATAN BANTAR GEBANG BEKASI, JAWA BARAT

Yang telah dihadiri oleh :

1. Pembimbing I : MYRTATI D.A.
2. Pembimbing II : _____
3. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

Malang,
Pembimbing II

(MYRTATI D.A.)
NIP. 196701301991032002

(_____)
NIP. _____

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001



Lampiran 9. Berita Acara Seminar Hasil



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia
Telp. (0341) 575875 Fax. (0341) 575822
E-mail: fib_ub@ub.ac.id http://www.fib.ub.ac.id

Untuk Mahasiswa

BERITA ACARA SEMINAR HASIL SKRIPSI

Telah dilaksanakan Seminar Hasil Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada :

Hari, tanggal : Jumat, 9 September 2016

Untuk mahasiswa :

Nama : Muthia Malik

N I M : 125110807111014

Prodi : Antropologi

Dengan judul:

Hidup Berdampingan dengan Sampah: Pemilihan Makanan Untuk di Konsumsi Oleh Pemulung di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang Bekasi, Jawa Barat

Yang telah dihadiri oleh :

- 1. Pembimbing I : Prof Myrtati Dyah Artaria., Dra., M.A., Ph.D
- 2. Pembimbing II :
- 3. Penguji : Siti Zurinani, M.A
- 4. Peserta umum sejumlah : orang (terlampir)

Pembimbing I

(Prof Myrtati Dyah Artaria., Dra., M.A., Ph.D)
NIP. 19670130 199103 2 002

Malang,
Pembimbing II

(
NIP.

Pembantu Dekan I,

Syariful Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

Lampiran 10. Berita Acara Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875














Fax. (0341) 575822

E-mail: fib_ub@ub.ac.id

<http://www.fib.ub.ac.id>

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. **Nama** : Muthia Malik
2. **NIM** : 125110807111014
3. **Program Studi** : Antropologi
4. **Topik Skripsi** : Antropologi Kesehatan
5. **Judul Skripsi** : **Hidup Berdampingan dengan Sampah: Pemilihan Makanan Untuk di Konsumsi Oleh Pemulung di TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu) Kelurahan Ciketingudik Kecamatan Bantar Gebang Bekasi, Jawa Barat.**
6. **Tanggal Mengajukan** : 25 Juni 2015
7. **Tanggal Selesai Revisi** : 17 Oktober 2016
8. **Nama Pembimbing** : Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D
9. **Keterangan Konsultasi** :

No	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	25/06/2015	Pengajuan Judul	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
2.	02/10/2015	Persetujuan Judul	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
3	09/10/2015	Pengajuan Latar Belakang	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
4	25/10/2015	Revisi Latar Belakang	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
5	08/11/2015	Pengajuan Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
6	22/11/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
7	01/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
8	06/12/2015	Revisi Kajian Pustaka dan Kerangka Teori	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
9	20/12/2015	Pengajuan Metodologi Penelitian	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
10	03/01/2016	Revisi Metodologi Penelitian	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
11	17/01/2016	Pengajuan Bab 1 Lengkap	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
12	24/01/2016	ACC Seminar Proposal	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	
13	29/01/2016	Seminar Proposal	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	

			Siti Zurinani, M.A	Jl.
14	Maret*16- April*16	Penelitian Lapangan	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
15	23/04/2016	Pengajuan Bab 2	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
16	30/04/2016	Revisi Bab 2	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
17	07/05/2016	Revisi Bab 2 dan Pengajuan Kerangka Bab 3	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
18	21/05/2016	Pengajuan Bab 3	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
19	28/05/2016	Revisi Bab 3	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
20	18/06/2016	Revisi Bab 3 dan Pengajuan Kerangka Bab 4	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
21	29/07/2016	Pengajuan Bab 4	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
22	06/08/2016	Revisi Bab 4	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
23	13/08/2016	Pengajuan Bab 5	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
24	20/08/2016	ACC Seminar Hasil	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
25	09/09/2016	Seminar Hasil	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts
			Siti Zurinani, M.A	Jl
26	23/09/2016	Revisi Setelah	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	Mts

		Seminar Hasil		
27	07/10/2016	Ujian Skripsi	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	<i>Mtk</i>
			Siti Zurinani, M.A	<i>J</i>
28	17/10/2016	Revisi Akhir	Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D	<i>Mtk</i>

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

A

Malang, 27 Oktober 2016

Mengetahui,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

[Signature]

[Signature]

Dr. Hipolitus K. Keweul, M.Hum
NIP. 19670803 200112 1 001

Prof. Dra. Myrtati Dyah Artaria, M.A., Ph.D
NIP. 19670130 199103 2 002